Sang Pecinta Ilmu

SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM
(Pendiri Madrasah An-Nashriyyah)

- Muhamad Jaeni -

YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AN-NASHRIYAH
23 - 97
L A S E M

Sang Pecinta Ilmu

SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM

(Pendiri Madrasah An-Nashriyyah)

KUTIPAN PASAL 72:
Ketentuan Pidana Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Muhamad Jaeni

Sang Pecinta Ilmu

SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM
(Pendiri Madrasah An-Nashriyyah)

Pekalongan - Indonesia

Sang Pecinta Ilmu

SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM
(Pendiri Madrasah An-Nashriyyah)

Copyright © 2021

Penulis:
Muhamad Jaeni

Editor:
Moh. Nasrudin
(SK BNSP: No. Reg. KOM.1446.01749 2019)

Setting Lay-out & Cover:
Tim Redaksi

Diterbitkan oleh:
PT. Nasya Expanding Management
(Penerbit NEM - Anggota IKAPI)
Jl. Raya Wangandowo, Bojong
Pekalongan, Jawa Tengah 51156
Telp. (0285) 435833, Mobile: 0853-2521-7257
www.penerbitnem.online / penerbitnem@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan ke-1, April 2021

ISBN: 978-623-6906-96-5

Kata Pengantar

KH. Mas'ad Zainuddin
Sesepuh YPI Madrasah *an-Nashriyyah*

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan karunia-Nya sehingga buku tentang biografi Simbah KH. Zainuddin ini dapat hadir di hadapan para pembaca. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad Saw. beserta keluarga dan juga para sahabatnya yang telah membawa perubahan besar bagi peradaban kehidupan manusia.

Buku yang ada di hadapan pembaca ini adalah hasil penelusuran penulisnya mengenai sejarah hidup dan perjuangan Simbah KH. Zainuddin Lasem. Simbah KH. Zainuddin merupakan sosok kiai pecinta ilmu. Hal ini dapat dibuktikan dengan produktivitas keilmuan yang ditinggalkannya. Simbah KH. Zainuddin juga mendirikan Lembaga Pendidikan Islam madrasah an-Nashriyyah, sebagai tempat anak-anak belajar ilmu pengetahuan, baik itu ilmu-iImu umum maupun ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, buku yang menggambarkan Simbah KH. Zainuddin ini sudah relevan dengan judul yang diberikan penulis "*Sang Pecinta Ilmu: Simbah KH. Zainuddin, Pendiri Madrasah an-Nashriyyah*".

Buku bografi Simbah KH. Zainuddin semestinya sudah lama tersusun akan tetapi baru kali ini buku ini dapat diterbitkan dan hadir di tengah-tengah kita semua. Buku ini sangat penting sebagai bahan informasi tentang sejarah hidup dan perjuangan Simbah KH. Zainuddin yang dapat

dibaca dan diketahui oleh keluarga, pengurus, para santri madrasah an-Nashriyyah bahkan masyarakat luas. Khusus untuk keluarga yayasan, para pengurus dan juga para siswa madrasah, semua informasi yang terdapat dalam buku ini dapat dijadikan contoh dan juga tauladan, terutama dalam mengemban semua tanggung jawab yang sudah diamanatkan oleh Simbah KH. Zainuddin, yang salah satunya adalah menjaga dan mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam Madrasah an-Nashriyyah.

Pada kesempatan ini, saya mewakili atas nama keluarga dan juga pengurus Yayasan Pendidikan Islam an-Nashriyyah menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya sekaligus terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis yang telah bersusah payah mencari dan mengumpulkan data kemudian menulis dan menarasikannya, sehingga menjadi sebuah buku yang dapat dibaca oleh kita semua. Saya pun menyadari, penulis merasa kesulitan dalam mengumpulkan semua data yang dibutuhkan, hal ini karena keterbatasan dan akses sumber informasi yang sudah sulit ditemukan. Semoga apa yang sudah dilakukan penulis, dibalas oleh Allah Swt. sebagai jariah kebaikan. *Amiin Yaa Rabbal Alamiin*.

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan yang senantiasa menunjukkan tanda-tanda kebesara-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. Hanya dengan kekuatan dan petunjuk dari Allah, buku ini dapat terselesaikan. Semoga buku ini menjadi bagian dari upaya kita untuk terus belajar dan senantiasa berusaha menebarkan kebaikan. Dengan demikian, buku kecil dan sederhana ini sedikit besarnya dapat memberikan manfaat, baik untuk penulis maupun para pembaca. Tulisan dalam buku ini adalah hasil penelusuran penulis tentang sejarah hidup dan perjuangan Simbah KH. Zainuddin Lasem. Penulis memberi judul "*Sang Pecinta Ilmu: Simbah KH. Zainuddin, Pendiri Madrasah an-Nashriyyah*".

Buku ini fokus pada kajian tentang sejarah, pemikiran dan juga pergerakan sosial keagamaan Simbah KH. Zainuddin. Simbah KH. Zainuddin merupakan sosok pembelajar yang kuat sekaligus pendidik umat. Dedikasi hidupnya dicurahkan untuk membantu mencerdaskan anak-anak bangsa. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan akademik yang cukup berharga, salah satunya adalah Lembaga Pendidikan Islam yang terbilang cukup tua, madrasah an-Nashriyyah. Madrasah yang cukup bersejarah ini sampai saai ini masih kokoh berdiri dan tentunya sudah banyak melahirkan generasi bangsa yang terdidik dan berperan aktif dalam membangun peradaban bangsa dan

negara ini. Tidak hanya itu, Simbah KH. Zainuddin juga merupakan sosok pegiat sosial yang cukup ulet. Langkah ini ia lakukan untuk mewujudkan perubahan masyarakat yang lebih baik. Dalam kehidupannya, Simbah KH. Zainuddin mampu menampilkan model interaksi sosial di kalangan umat atas dasar toleransi. Dia juga aktif dalam organisasi gerakan-gerakan sosial keagamaan bahkan terjun ke dalam organisasi politik, sebagai wadah beliau dalam memperjuangkan hak-hak masyarakat pada saat itu. Saat bangsa ini berusaha lepas dari penjajahan, Simbah KH. Zainuddin pun turut berjuang di medan peperangan, sebagai bentuk kecintaannya terhadap tanah air.

Buku ini penulis persembahkan kepada keluarga tercinta, khususnya istri dan anak-anak, almarhum mertua, H. Fathurrahman dan Hj. Mudrikah Zainuddin, dan seluruh keluarga besar Simbah KH. Zainuddin Lasem. Harapan penulis, semoga buku ini dapat memberikan sedikit informasi terkait pendiri (*mu'assis*) madrasah an-Nashriyyah, di mana perjuangannya dapat ditauladani sekaligus diikuti oleh *dzuriyyah*nya di masa masa mendatang. Penulis menyadari buku ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu segala masukan dan kritikan sungguh sangat penulis harapkan untuk dijadikan bahan perbaikan buku ini ke depan. Semoga Allah Swt. selalu menyertai semua derap langkah kita ke manapun dan di manapun kita berada. *Amiin Ya Mujibassailiin*.

Penulis

Daftar Isi

KATA PENGANTAR SESEPUH YAYASAN __ v
KATA PENGANTAR PENULIS __ vii
DAFTAR ISI __ ix

BAB 1 PENDAHULUAN __1

BAB 2 SEJARAH HIDUP SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM __ 7

A. Lahirnya Sang Pecinta Ilmu __ **7**
B. Pendidikan Zainuddin __ **9**
C. Menikah dengan Wanita Pujaannya __ **12**
D. Anak dan Cucu Simbah KH. Zainuddin __ **14**
E. Penanaman Ilmu Agama terhadap Anak-anaknya __ **17**
F. Kepergian KH. Zainuddin ke Kota Suci Mekkah __ **20**

BAB 3 PEMIKIRAN DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN SIMBAH KH. ZAINUDDIN __ 24

A. Mendidik Genarasi melalui Lembaga Pendidikan Madrasah __ **24**
B. Menulis Syi'iran Jawa dan Menerjemahkan Kitab __ **32**
C. Melestarikan Bahasa Jawa Pesantren __ **50**
D. Aksara Pegon dan Gerakan Vernakularisasi di Pesisir Jawa __ **56**
E. Menjadi Bendahara Masjid Jami' Lasem __ **59**
F. Berjuang Melawan Penjajah __ **62**
G. Berdakwah melalui Dunia Politik __ **67**

H. Membangun Ekonomi Keluarga __ **69**
I. Membangun Toleransi Umat Beragama __ **72**
J. Memberikan Tanggung Jawab dengan Tiga Wasiat __ **76**

BAB 4 SEJARAH PENDIRIAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM AN-NASHRIYYAH __ 85
A. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Madrasah an-Nashriyyah __ **85**
B. Madrasah an-Nashriyyah dari Masa ke Masa __ **92**
C. Kurikulum Madrasah an-Nashriyyah __ **97**
D. Metode Pembelajaran "*Tamrin*" Simbah KH. Zainuddin __ **103**
E. Sarana Prasarana Madrasah an-Nashriyyah __ **105**
F. Prestasi Siswa-siswi Madrasah an-Nashriyyah Lasem __ **107**
G. Madrasah an-Nashriyyah dan Kegiatan Sosial __ **109**

BAB 5 PULANGNYA SANG PECINTA ILMU __ 112

DAFTAR PUSTAKA __ 115
TENTANG PENULIS

Bab 1

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang menempatkan ilmu pengetahuan pada status yang sangat istimewa. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa keterangan yang terdapat dalam sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam Islam, al-Qur'an tidak hanya diyakini sebagai panduan atau petunjuk untuk mencapai derajat taqwa (*hudal lil muttaqin*), tetapi juga sebuah seruan yang memberi inspirasi terhadap upaya mencari ilmu pengetahuan. Jika ilmu pengetahuan memiliki tempat yang istimewa, maka tentu bagi siapa saja yang memiliki ilmu pengetahuan juga akan mendapatkan derajat yang cukup tinggi seperti keluhuran ilmu pengetahuan itu sendiri. Posisi orang-orang yang berilmu sangat jelas mendapatkan tempat yang cukup tinggi setelah orang-orang yang beriman kepada Allah Swt., seperti yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka

> *berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. al-Mujadalah: 11)

Bukti tentang pentingnya mempelajari ilmu pengetahuan juga dapat dilihat dari wahyu yang pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., yaitu mengenai perintah untuk membaca (*iqra'*).[1] *Iqra* dapat juga diartikan sebagai "mengkaji". Dalam surat yang sama pada ayat berikutnya ditegaskan bahwa dengan pena, *al-qalam*, Allah mengajar manusia bagaimana dan apa yang belum diketahui. Ayat ini menunjukkan arti penting membaca sebagai suatu aktivitas intelektual dan menulis yang dilambangkan dengan *al-qalam*, dalam proses belajar mengajar dalam arti yang luas.[2] Dalam konteks ini, Islam menganjurkan kepada seorang muslim untuk terus berusaha mencari ilmu pengetahuan dan juga memiliki kesadaran untuk mau mengajarkannya.

Orang yang berilmu juga dianjurkan untuk dapat mengajarkan ilmunya. Sejarah mencatat, bahwa kegiatan belajar mengajar juga sudah terjadi pada masa Nabi. Kepedulian Rasulullah terhadap proses pembelajaran (terutama baca tulis) bisa dilihat segera, sebagai contoh, setelah kemenangan kaum muslim dalam Perang Badar pada tahun 624 M, ketika beliau meminta beberapa tawanan yang terdidik untuk mengajar menulis anak-anak Madinah. Beliau juga mengangkat beberapa sahabat untuk menjadi guru, seperti 'Ubaid ibn al-Samit yang ditunjuk menjadi

---

[1] Q.S. 96: 1-5.

[2] Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (*Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*) (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 23.

pengajar di sekolah *Suffa* di kota Madinah untuk pelajaran menulis dan studi al-Qur'an. *Suffa* atau *Zilla* (dengan panggung tinggi serta atap) adalah satu bagian dari masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan disediakan sebagai tempat pendidikan, khususnya untuk belajar membaca, menulis, menghafal al-Qur'an, dan *tajwid*.[3]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep madrasah, sebagai sebuah tempat kegiatan belajar mengajar, sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi. Hal ini sangat dipahami, karena baginda Nabi sendiri sangat mencintai dan memperhatikan proses pendidikan, sehingga tidak heran jika Nabi sering menunjuk di antara sahabat yang memiliki pengetahuan untuk menjadi guru (*murabbi*) bagi anak-anak muslim pada waktu itu. Guru merupakan komponen penting dalam mentransformasikan ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. Nabi sendiri sering memposisikan diri sebagai seorang guru, di mana para sahabat banyak belajar kepadanya. Mereka senantiasa mengikuti majelis ilmu bersama Nabi. Sebagai seorang pendidik, Nabi senantiasa sabar memberikan pelajaran kepada para sahabatnya, karena ini sudah menjadi amanah beliau diturunkan oleh Allah sebagai Rasul yang salah satu tugasnya adalah mengajarkan kebenaran dan memberikan kemudahan kepada umatnya. Hal ini senada dengan sabda beliau:

إِنَّ اللهَ لَمْ يَبْعَثْنِيْ مُعَنِّتًا وَلَا مُتَعَنِّتًا، وَلَكِنْ بَعَثَنِيْ مُعَلِّمًا مُيَسِّرًا

Artinya: "Sesunggahnya Allah Ta'ala tidak mengutusku untuk menjadi orang yang memaksa orang atau menjerumuskannya, akan tetapi Dia mengutusku sebagai seorang pengajar dan orang yang memudahkan urusan." (HR. Muslim)

[3] Abdurrahman *Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik,* 68

Nabi sangat mencintai orang-orang yang berilmu dan juga mau mengajarkan ilmu yang dimiliknya kepada orang lain. Oleh karena itu, banyak para sahabat dan juga tabi'in yang tidak pernah lelah untuk terus belajar. Tidak sedikit dari mereka yang diberikan anugerah Allah dengan kepandaian sehingga mereka menjadi bagian dari para pecinta sekaligus ahli ilmu. Sebut saja Ali bin Abi Thalib, keponakan sekaligus sahabat baginda Rasul Saw. Kepandaian dan kecerdasan Ali bin Abi Thalib sudah diakui oleh para sahabat lainnya, sehingga beliau pun dijuluki pintunya ilmu (*bab al-ilm*). Demikian juga dengan sahabat Nabi yang lain, seperti Abdullah bin Abbas yang juga merupakan sahabat Nabi yang dikarunia kecerdasan yang luar biasa. Masih banyak para sahabat beliau yang sangat mencintai ilmu dan kemudian menjadi guru (pendidik) untuk para sahabat lainnya.

Keteladanan Nabi dan para sahabat dalam mengamalkan ajaran Islam, khususnya mengenai pentingnya ilmu pengetahuan, juga dilanjutkan oleh para ulama setelahnya. Dalam catatan sejarah, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam pernah menjadi sumber ajaran yang membangun peradaban kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan lahirnya para pemikir yang sangat masyhur hingga saat ini, seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Al-Khawarijmi, Al-Jabar, Ibn 'Araby, Ibn Kholdun, dan masih banyak para ilmuwan muslim lainnya. Mereka tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tapi juga ikut mendidik para generasi setelahnya. Karya-karya mereka yang selama ini masih dikaji, menjadi bukti bahwa mereka memang cukup produktif dalam menyebarkan ilmu pengetahuan.

Berkat para ulama, ajaran Islam menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk di nusantara. Para ilmuwan yang ada

di Kota Mekah dan Madinah serta beberapa daerah Arab lainnya seperti Mesir, Yaman, Sudan dan daerah Timur Tengah menjadi daya tarik orang-orang Indonesia untuk belajar di sana. Di Kota Mekah sendiri, tempat pengkajian ilmu dilakukan di *Masjidil Haram* dan juga madrasah-madrasah yang didirikan oleh para ulama setempat. Di tempat-tempat itulah para *masyayikh* mengajarkan para santrinya yang datang dari berbagai negara Islam. Banyak orang-orang Indonesia yang kemudian menjadi ulama besar yang pernah belajar di kota suci Mekah, di antara mereka yang sangat masyhur adalah Syekh Nawawi al-Bantany, Syekh Abdurrauf as-Syinkili, Syekh Yasin al-Fadany, Syakh Khatib al-Minangkabawy, Syekh Mahfud al-Turmusy, Syekh Ahmad Rifa'i, Kiai Kholil Bangkalan, Kiai Sholeh Darat, dan masih banyak para ulama Indonesia yang lainnya. Setelah mereka belajar di Mekah, mereka menjadi ulama besar yang sangat berpengaruh tidak hanya di tanah air tapi juga di Kota Mekah itu sendiri.

Setelah mereka pulang ke tanah air, mereka pun banyak berkiprah di bidang ilmu pengetahuan. Mereka sibuk menulis kitab, mendirikan *pesantren, surau, dayah* dan juga madrasah-madrasah. Kiprah mereka pun diteruskan oleh para santrinya dalam melakukan transformasi ilmu pengetahuan. Hal ini juga diikuti oleh beberapa kiai di Jawa Tengah yang juga banyak menulis, mengajar dan mendirikan pesantren-pesantren dan madrasah. Simbah KH. Zainuddin Lasem adalah salah satu dari sekian banyak santri di Jawa yang ikut meneruskan tradisi para ulama tersebut. Beliau memiliki dedikasi yang cukup kuat untuk terus berkiprah di dunia pendidikan. Menulis, menerjemahkan kitab dan juga mendidik anak-anak (para santri) dan juga masyarakat yang ada di sekitarnya. Beliau

sangat mencitai ilmu, karena itu sebagain besar kehidupannya diabdikan untuk belajar dan mengajar. Kecintaan beliau terhadap ilmu dapat dibuktikan dengan ditemukannya karya-kaya akademik beliau berupa naskah tulisan dan juga terjemahan kitab. Di samping itu, bukti lain kecintaan beliau terhadap ilmu adalah peninggalan Madrasah *an-Nashriyyah*, tempat beliau mengajar anak-anak dan masyarakat. Hingga saat ini, madrasah tersebut masih berdiri kokoh dan masih digunakan kegiatan pembelajaran di daerah Lasem dan sekitarnya. Di madrasah inilah para siswa (santri) dapat belajar berbagai ilmu pengetahuan, tidak hanya ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum.

Selain mencintai ilmu, Simbah KH. Zainuddin juga sangat mencintai masyarakat. Salah satu prinsip Simbah KH. Zainuddin adalah bagaimana ilmu yang sudah dimiliki dapat bermanfaat untuk kehidupan umat manusia. Prinsip hidup beliau inilah yang membuat beliau tetap mendermakan hidupnya untuk kemaslahatan umat. Banyak jalan dakwah yang beliau lakukan untuk mewujudkan perubahan-perubahan sosial, seperti melalui dunia pendidikan, sosial bahkan juga melalui dunia politik. Banyak talenta serta kiprah yang dijalani beliau, seperti pengusaha, pendidik, penulis, pejuang kemerdekaan, tokoh ormas keagamaan dan juga politik. Semua kiprah yang beliau jalani semata-mata ditujukan sebagai amal ibadah dan bagian dari amanah dirinya sebagai manusia untuk selalu bermanfaat bagi kehidupan manusia yang lainnya.

~oOo~

Bab 2

SEJARAH HIDUP SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM

A. Lahirnya Sang Pencinta Ilmu

Babagan, adalah sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Lasem kabupaten Rembang Jawa Tengah. Lasem merupakan daerah yang cukup tua, konon wilayah Lasem sudah ada sejak Kerajaan Majapahit. Lasem juga dikenal sebagai kota pelabuhan yang cukup ramai sebagai lalu lintas kegiatan berniaga. Lasem juga dikenal dengan kota pesantren yang didirikan para wali dan para kiai setempat. Sederet kiai lahir dari daerah yang terkenal religius ini, sebut saja seperti Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mbah Sambu), Simbah KH. Shidiq, Simbah KH. Baidlawi, Simbah KH. Abdul Hamid, Simbah KH. Kholil, Simbah KH. Ma'shum, Simbah KH. Manshur, KH. Masykuri dan masih banyak lagi beberapa kiai besar lainnya.

Di kota kecil dan bersejarah inilah lahir seorang laki-laki yang bernama Muhammad Nasib. Beliau dilahirkan pada tahun 1908 M di Desa Babagan. Ayahnya bernama Kiai Hasan Awi, seorang tokoh agama desa setempat. Sebagai seorang yang ahli di bidang agama, Kiai Hasan Awi dan keluarganya sangat mencintai dan memegang kuat nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu beliau sangat mendukung tempat-tempat ibadah dan majlis-majlis ilmu seperti lembaga-lembaga madrasah dan pesantren. Kecintaan Kiai Hasan Awi terhadap

agama ini dapat dilihat dengan dedikasi dirinya dalam membelanjakan sebagian harta yang milikinya untuk kepentingan agama. Hal ini dapat dibuktikan dengan mewaqafkan sebagian hartanya untuk membantu pembangunan Masjid Tiban.[1] Kecintaan dan pengorbanan Kiai Hasan Awy terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan ini, kemudian diikuti oleh salah satu putranya, Muhammad Nasib yang juga banyak berjuang, mendedikasikan diri dan hartanya untuk berjuang di jalan Allah.

Menurut informasi, silsilah keturunan Muhammad Nasib sampai kepada baginda Rasulullah Saw. Silsilah ini diperoleh melalui jalur ayahnya, Kiai Hasan Awi yang bersambung kepada Sultan Mahmud Minangkabau, suami Putri Campa yang dimakamkan di Binangun Bonang.[2] Namun demikian, silsilah Muhammad Nasib ini perlu ditelusuri kembali mengingat data silsilah nasab beliau sudah sulit untuk dilacak dan diketemukan. Informasi yang didapat hanya didasarkan pada keterangan verbal yang dapat dikumpulkan dari anak-anaknya. Namun dari beberapa informasi yang diperoleh, memang jalur nasab Simbah Muhammad Nasib sampai

[1] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin, salah satu putra Simbah KH. Zainuddin dan juga sesepuh Yayasan Pendidikan Islam *an-Nashriyyah.*

[2] Sebenarnya silsilah lengkap pernah ditulis oleh Simbah KH. Zaenuddin dalam bentuk tulisan Arab *pegon.* Tulisan silsilah itu masih tercecer kemudian diwariskan kepada anaknya, KH. Mu'tashom. Sementara untuk silsilah yang lebih lengkap pernah ditulis oleh putranya yang lain, KH. Mas'ad Zainuddin ketika ia masih mondok di Ponpes al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Silsilah itu ditulis lengkap di atas kertas semen ukuran 80 x 60 cm. Silsilah keturunan itu diruntutkan secara taksonomis berbentuk pohon silsilah. Namun sayang, data silsilah itu dipinjam oleh kerabatnya Simbah Zainuddin yang tinggal di Kalimantan, Abdussalam Prawira Negara dan sampai sekarang, lembaran silsilah itu belum dikembalikan.

kepada Sultan Mahmud, yang dalam catatan sejarah diceritakan datang ke Bonang sekitar abad ke 15 M.

Setelah dewasa, nama Muhammad Nasib berganti menjadi Zainuddin, tepatnya setelah dia berangkat ke Tanah Suci Mekah. Menurut informasi, bahwa nama Zainuddin merupakan hadiah atau pemberian dari salah seorang guru/syekh yang ada di madrasah di kota suci Mekah. Sehingga nama ini diambil sebagai bentuk *tabarukan* dari syekh tersebut. Pada zaman dulu, pergantian nama pasca menunaikan rukun Islam yang kelima merupakan sesuatu hal yang biasa. Demikian juga itu terjadi pada Simbah KH. Zainuddin. Hingga saat ini, masyarakat Lasem sendiri lebih mengenal nama Zainuddin dari pada nama Muhammad Nasib. Para Kiai dan tokoh agama yang ada di Lasem sering memanggilnya dengan *Ji Zen* (Haji Zainuddin).

B. Pendidikan Zainuddin

Sejak lahir sampai usia 10 tahun, Zainuddin dirawat oleh kedua orang tuanya. Lazimnya tradisi keluarga yang taat beragama, pendidikan agama dan juga karakter sangat ditekankan kepada Zainuddin kecil. Ia diajarkan baca tulis al-Qur'an, tata cara shalat dan bacaan do'a sehari-hari. Setelah umur 10 tahun, Zainuddin diambil/diangkat anak oleh pamannya (*paklek*), Kiai Mu'tashom. Dengan bapak angkatnya inilah, Zainuddin banyak belajar tentang pokok-pokok ilmu agama. Kiai Mu'tashom sendiri merupakan sosok ahli agama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Sama seperti kakaknya, Kiai Mu'tashom termasuk saudagar yang dermawan terutama untuk kegiatan dakwah atau *syi'ar* Islam. Kedermawanan beliau salah satunya adalah mewakafkan sebidang tanah untuk pendirian tempat ibadah

(Musala), dan sampai saat ini mushala tersebut masih dipakai untuk shalat berjamaah anak-anak madrasah dan juga masyarakat sekitar. Lokasi musala tersebut persis di sebelah selatan gedung Madrasah *an-Nashriyah* yang didirikan simbah KH. Zainuddin. Oleh karena tanah dan bangunan musala ini adalah *waqaf*, maka Simbah Zainuddin menamainya dengan musala "*al-Waqfiyyah*".

Sosok Kiai Mu'tasham yang notabene sebagai ayah angkatnya cukup berpengaruh dalam kehidupan Simbah KH. Zainuddin, khususnya ketika sudah menginjak dewasa. Hal ini dikarenakan, ayah angkatnya tersebut tidak hanya banyak mengajarkan dirinya ilmu-ilmu agama tapi juga mengajarkan ilmu tentang berwirasusaha. Dari sinilah barangkali Zainuddin memiliki kepiawaian dalam berdagang, di samping beliau sendiri memang sejak kecil sudah memiliki jiwa berwirausaha. Dengan kata lain, Kiai Mu'tasham cukup memiliki arti bagi kehidupan Zainuddin, sehingga tidaklah heran setelah Zainuddin menikah dan memiliki bebarapa anak, salah satu dari anak beliau diberi nama Mu'tashom.

Ilmu-ilmu agama terus dipelajari Zainuddin hingga menginjak usia dewasa. Beliau *nyantri* kepada beberapa kiai yang ada di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut informasi dari KH. Abdul Qayyum Manshur bahwa Simbah KH. Zainuddin merupakan santri pertama Simbah KH. Kholil Lasem. Simbah KH. Kholil Lasem merupakan murid bahkan sekretaris (Katib) Syekh Muhammad Mahfudz at-Turmusy. Diketahui bahwa Sebagian kitab-kitab Syekh

Mahfudz at-Turmusy yang berupa manuskrip masih tersimpan dan dijaga oleh Gus Qoyyum sebagai wasiat.[3]

Simbah KH. Zainuddin juga pernah "*nyantri*" di pondok pesantren Termas Jawa Timur. Konon beliau belajar bersama temannya, Simbah KH. Masduki.[4] Keduanya mengaji kepada Syekh KH. Dimyati bin Abdullah yang merupakan adik dari Syekh KH. Mahfudz Termas. Jika dilihat dari bebrapa gurunya, Simbah memiliki sanad keilmuan yang cukup kuat. Sanad keilmuan ini diperoleh dari Simbah KH. Kholil Lasem yang bersambung kepada Syekh Mahfud at-Turmusy. Syekh Mahfudz at-Turmusy merupakan salah satu ulama besar yang memiliki sanad yang bersambung kepada Rasulullah Saw. Di samping itu, sanad keilmuan Simbah KH. Zainuddin juga diperoleh melalui jalur Syekh KH. Dimyati bin Abdullah, pengasuh Pondok Pesantren Termas Jawa Timur.

(Simbah KH. Zainuddin bersama KH. Ma'mur Dimyati)

[3] Dzulkipfli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M* (Ciputat: Pustaka Compass, 2018), 81.

[4] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

C. Menikah dengan Wanita Pujaannya

Setelah beranjak dewasa, Simbah KH. Zainuddin menikah dengan wanita pujaannya yang bernama Mustarihah, putri Simbah KH. Dimyati Umar Lasem. Nyai Mustarihah sendiri merupakan adik kandung dari teman akrab Simbah KH. Zainuddin, yaitu Simbah KH. Makmur Dimyati, pendiri pondok pesantren *Shaulatiyyah* Sumber Girang. Jika dilihat dari garis keturunan, Nyai Mustarihah merupakan sepupu dari kiai karismatik, Simbah KH. Abdul Hamid Pasuruan. Hubungan nasab ini bertemu di kakek mereka berdua, Simbah KH. Umar. Nyai Mustarihah binti KH. Dimyati bin KH. Umar, sementara KH. Abdul Hamid bin KH. Abdullah bin KH. Umar.

Dari berbagai informasi dan catatan yang dapat dikaitkan, silsilah keturunan Ny. Mustarihah tersambung sampai ke Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah Saw. Jika dirunut ke atas, Nyai Mustarihah sampai kepada Sayyid Abdurrahman atau sering dipanggil dengan Mbah Sambu. Urutan Silsilahnya adalah Ny. Mustarihah bin Dimyati bin Umar bin Arobi bin Muhammad bin Ahmad bin Abdul 'Alim bin Sayyid Abdurrahman (Mbah Sambu). Adapun silsilah Mbah Sambu adalah bin Sayyid Muhammad Hasyim (Sunan Ngalogo) bin Sayyid Abdurrahman Basyaiban (Mangkunegoro III) bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Umar bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Achmad bin Sayyid Abubakar Basyiban bin Sayyid Muhammad Asy'adullah bin Sayyid Hasan at-Taromi bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad al-Faqih Muqaddam bin Sayyid Ali bin Sayyid Muhammad Shohibil Mirbat (Za'far, Hadramaut) bin Sayyid Ali Kholiq Qasim (Tarim, Hadramaut) bin Sayyid Alwi (Bait Jubairm Hadramaut) bin Sayyid Muhammad (Bait Jubair, Hadramaut) bin Sayyid Alwi (Samal, Hadramaut) bin Sayyid

Abdullah Ubaidillah (Al-Ardli Burt Hadramaut) bin Sayyid Ahmad al-Muhajir (Basra Tarim, Hadramaut) bin Sayyid Isa an-Naqib (Basrah, Iraq) bin Sayyid Ali al-Uraidi (Madinah) bin Sayyid Ja'far ash-Shodiq (Madinah) bin Sayyid Muhammad al-Baqir (Madinah) bin Sayyid Ali Zainal Abidin (Madinah) bin Sayyidina Husein binti Fatimah Az-Zahroh.[5]

Adapun mengenai kapan waktu pernikahan Simbah KH. Zainuddin dengan Nyai Mustarihah, sampai saat ini belum ditemukan informasi yang pasti. Akan tetapi, jika dilihat dari tahun kelahiran Markhumah (putri keduanya), yang lahir tahun 1942 M, satu tahun setelah kelahiran putra pertamanya (1941), maka dapat diperkirakan Simbah KH. Zainuddin menikah sekitar tahun 1940 M. Dengan demikian Simbah KH. Zainuddin diperkirakan menikah pada usia 32 tahun. Dari hasil pernikahan dengan Ny. Mustarihah, Simbah KH. Zainuddin dikarunia sepuluh orang anak. Namun kebersamaan KH. Zainuddin dengan Ny. Mustarihah tidak begitu lama. Tepat pada hari Kamis, 18 November 1965 M, Ny. Mustarihah dipanggil oleh Allah SWT. Kepergian Ny. Mustarihah ini tentunya membuat KH. Zainuddin merasa sedih dan merasa kehilangan. Hal ini dikarenakan, istrinyalah yang selama ini senantiasa mendampingi dan juga mendukung beliau dalam mengajar anak-anak madrasah, berdakwah dan juga berkhidmat kepada masyarakat.

Tiga tahun, pasca ditinggal istrinya, tepatnya tahun 1968 M, Simbah KH. Zainuddin menikah lagi dengan Ny Hanifah, wanita asal Sedan Rembang. Sama seperti istri pertamanya, Ny. Hanifah juga banyak membantu dan senantiasa setia mendampingi Simbah KH. Zainuddin dalam

[5] Disumberkan dari buku Aftan Ilman Huda, *Biografi Mbah Shidiq* (Jember: Pon.Pes Al-Fatah, tt).

mengembangkan madrasah dan juga berkhidmah kepada umat. Nyai Hanifah paham betul apa yang sudah menjadi amanah dan tanggung jawab suaminya. Kebersamaan Simbah KH. Zainuddin dan Ny. Hanifah terbilang cukup lama, namun sayang dari pernikahan dengan istri keduanya ini, Simbah KH. Zainuddin tidak diberikan keturunan.

D. Anak dan Cucu Simbah KH. Zainuddin

Hasil pernikahannya dengan Nyai Mustarihah, Simbah KH. Zainuddin dikarunia sepuluh orang anak, yaitu Muzammil, Marhumah, Ma'unah, Mudrikah, Mujahid, Mas'ad, Zaidah, Mu'tasham, Masfu'ah, dan Musyafa'. Putra pertamanya, Muzammil, meninggal saat usianya masih kecil. Sementara itu, putri keduanya, Marhumah dinikahkan dengan Ali Adnan dan keduanya memiliki putra dan putri; (1) Nur Nasihah + Mustaghfirin (mantu); (2) Ainur Rofi'ah + M. Ishaq Masykuri (mantu); (3) Nurul Mu'asiroh + Marsono (mantu); (4) Durrotun Ni'mah + Akhsanudin (Mantu); (5) Muthmainnah + Ali Muhtadi (mantu); (6) Roziqoh + M. Nafies (Mantu); (7) Mutimmatul Aliyah + Afif Luthfi (mantu).

(Ketiga Putri Simbah KH. Zainuddin:
Markhumah, Ma'unah, Mudrikah)

Adapun putri ketiga beliau yang bernama Ma'unah dinikahkan dengan Abdul Jabbar. Keduanya memiliki keturunan; (1) Ummi Baroroh + Mukson (Mantu); (2) Abdul Rouf + Rini Noer Aini (Mantu); (3) Lilik Mahmudah + Abdul Jamal (Mantu); (4) Khusnul Khotimah (alm) + Abdul khayyi (Mantu); (5) Mohammad Muadzdzom + Dian Ulfah (mantu); (6) Azizah Nur Farida + Moh.Mufid Yanuar (Mantu).

Sementara itu, putri keempat Simbah KH. Zainuddin yang bernama Mudrikah dinikahkan dengan Fathurrahman dan memiliki putra dan putri: (1) Luluk Musayyaroh + Wafiyuddin (Mantu); (2) Kholisatur Rosyidah + Abdullah Salam (Mantu); (3) Khoridatul Bahiyyah + Abdul Kholiq (Mantu); (4) Muhammad Niam + Titik Sumarlin (Mantu); (5) Shodriyah + Syaeful Ulum (Mantu); (6) Mutimmatun Ni'mah + Muhamad Jaeni (Mantu); (7) Zaenuddin + Yuli Astuti (Mantu).

(Ketiga Putra Simbah KH. Zainuddin: Mujahid, Mas'ad, dan Mu'tashom)

Putra kelima Simbah KH. Zainuddin yang bernama Mujahid menikah dengan Sholihah. Keduanya diberikan keturunan; (1) Misbahul Munir + Riswati (mantu); (2) M. Indi Aziz Kurniawan + Ainur Rohmah (mantu); (3) Dyah Nur

Afifah + Dwi Hariyanto (mantu); (4) Kamila Rosida + M. Suhel Wahab (mantu); dan (5) Romadhona Ana Maghfiroh.

Putra keenam beliau, Mas'ad menikah dengan Nur Aini, yang kemudian memiliki keturunan: (1) Fatimatus Zahro' Jihan Fitri + Aris Rusdiana (mantu); (2) Izzatin Nuril Lathifah + Sakuri (mantu); (3) Fariz Zaini Mubarok + Shanty Tyas Paramita (mantu). Adapun putri ketujuh KH. Zainuddin, yang bernama Zaidah meninggal saat berumur tiga tahun. Putra kedelapan simbah KH. Zainuddin, Mu'tashom menikah dengan Mas'adah. Dari pernikahannya dikarunia keturunan; (1) Rifqotul Baroroh + Mamluatul Fuad (mantu); (2) Rifa Fauziyah + Imam Mundzir Al Asy'ari (mantu); dan (3) Rodlinal Mukhtar Harun Rosyid. Sementara putrinya kesembilan, Masfu'ah dinikahkan dengan Hamim yang kemudian memiliki keturunan; (1) Elok Faiqoh + Ronggo Warsito (mantu); (2) Nadiya Rizki Amalia + Agus Wahyu Purnomo (mantu). Sebenarnya, Masfu'ah sendiri memiliki saudara kembar bernama Musafa', akan tetapi ia meninggal disaat usianya masih kecil.

(Masfu'ah: Putri terakhir Simbah KH. Zainuddin)

E. Penanaman Ilmu Agama pada Anak-anaknya

Seperti dijelaskan di awal, Simbah KH. Zainuddin merupakan sosok kiai pecinta ilmu (*muhibb al-'ilm*). Kecintaan beliau terhadap ilmu, dapat dilihat dari ketekunannya dalam belajar sekaligus mengajar. *Himmah al-'Ilm* juga dibuktikan dengan produktivitas beliau bersama teman-temannya menulis syair-syair Arab-Jawa (*pegon*). Simbah KH. Zainuddin juga sangat disiplin dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Hal ini dikarenakan, menuntut ilmu itu merupakan kewajiban. Pada prinsipnya, beliau menginginkan putra-putrinya memiliki ilmu, karena itu beliau berusaha keras dalam mendidik anak-anaknya. Sekalipun, menurut beliau, dalam menuntut ilmu itu tentu akan membutuhkan banyak biaya yang harus dikeluarkan. Akan tetapi, menurut Simbah KH. Zainuddin, semua biaya yang sudah di*tasharrufkan* dalam mencari ilmu itu tidak akan hilang sia-sia. Hal ini senada dengan bait-bait syair Jawa, yang saat ini masih diajarkan di Madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikan Simbah KH. Zainuddin:

ميـــــلا كـــداه نيـتـي نيـتـي # سـكـولاه كـــغ دين لبـــتي
افـــا چـوچـوك اوچـــــالانـي # ديـــديـــكا نـــــي اڤامـــاتي
بين فون چوچوك امفون سامياغ # اوغكوس كاتاه بوتون ايلاغ
سبـــــاب فـــادوس كـفينـتران # اكـــو دادوس كـــــواجبان[6]

Kuatnya keinginan Simbah KH. Zainuddin untuk menjadikan putra putrinya memiliki ilmu, beliau sampai menyiapkan biaya tersendiri biaya pendidikan mereka.

[6] *Sya'ir-sya'ir Akhlaq Bahasa Jawan* (TK: Tp, tt), 1.

Menurut kesaksian kang Muslimin (orang dekat Simbah Zainuddin) menuturkan bahwa Simbah. KH. Zainuddin sangat tertib dalam mengatur keuangan. Beliau menyiapkan beberapa omplong (bekas cat) untuk menyimpan uang. Uang tersebut sengaja disimpan ke dalam beberapa omplong agar jelas penggunaannya untuk apa saja. Ada omplong berisi uang untuk kebutuhan sehari-hari, ada omplong uang untuk keperluan madrasah, dan ada juga omplong berisi uang yang khusus untuk biaya pendidikan anak-anaknya. Dari sini tampak jelas bahwa betapa Simbah KH. Zainuddin sangat memikirkan masa depan pendidikan anak-anaknya, hingga beliau menyiapkan biaya secara khusus, agar tidak tercampur dengan uang untuk kebutuhan lainnya.

Dengan demikian, tidaklah heran jika Simbah KH. Zainuddin cukup tegas dalam mendidik dan mendorong anak-anaknya untuk terus belajar, baik belajar ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama sebagai bekal masa depannya. Hal ini terbukti setelah putra-putrinya selesai belajar di Madrasah *an-Nashriyyah*, mereka langsung dikirim ke beberapa lembaga pesantren dan sekolah, bahkan ke perguruan tinggi. Seperti putri ketiga dan keempat beliau, Ma'unah dan Mudrikah yang dikirim ke pondok pesantren *Darul Ulum* Jombang Jawa Timur. Keduanya mondok bersama beberapa kerabatnya yang lain dari Lasem, seperti Nyai Yuhanidz Narukan, Nyai Yuhanidz Kajen dan Nyai Umi Hani Bondowoso.[7] Sementara putri terakhir beliau,

[7] Kedua putri Simbah KH. Zainuddun, Ny. Maunah dan Ny. Mudrikah merupakan saudara sepupu (*mindoan*) dengan Nyai Yuhanidz Narukan (istri dari Simbah KH. Nur Salim), Nyai Yuhanidz Kajen Pati (istri Simbah KH. Ahmad Fayumi Munji) dan Nyai Ummi Hani Bondowoso. Garis nasab kelimanya ketemu di buyut mereka, Simbah

Masfu'ah mendalami ilmu agama di pondok pesantren *Raudlah al-'Ulum* Kajen Pati Jawa Tengah.[8] Menurut informasi, putri terakhir beliau juga pernah belajar di pondok pesantren Simbah KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Putra kelima Simbah KH. Zainuddin yang bernama Mujahid juga pernah belajar di pondok yang sama dengan kedua kakak kandung perempuannya, Ma'unah dan Mudrikah. Sementara kedua anak laki-lakinya yang lain, Mas'ad dan Mu'tasham, keduanya *nyantri* di pondok pesantren Krapyak sambil menempuh pendidikan kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kecintaan Simbah KH. Zainuddin terhadap ilmu juga diikuti oleh putra-putrinya. Sehingga tidak sedikit dari cucu-cucu Simbah KH. Zainuddin yang berkiprah di dunia pendidikan, seperti pesantren, sekolah dan madrasah, termasuk di lembaga pendidikan Madrasah *an-Nashriyyah*.

Salah satu prinsip Simbah KH. Zainuddin adalah dalam menjalani kehidupan ini perlu dengan ilmu. Dengan menguasai ilmu seseorang akan mendapatkan kebahagiaan,

---

KH. Umar. Ma'unah dan Mudrikah binti Ny Mustarikhah binti KH. Dimyati bin KH. Umar, sementara Nyai Yuhanidz dan Nyai Ummi Hani Bondowoso keduanya putri dari Ny Mikna'ah binti KH. Dimyati bin KH. Umar. Sementara Yuhanidz Narukan merupakan putri dari Ny. Fatimah binti KH. Idris bin KH. Umar. Informasi ini diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin, sesepuh Yayasan madrasan *an-Nashriyyah* Lasem.

[8] Masfu'ah belajar di pondok pesantren Raudlatul Ulum Kajen yang diasuh oleh KH. Ahmad Fayumi Munji. Beliau adalah suami dari Ny Yuhanidz Fayumi, misanan dari Ny. Masfu'ah sendiri. Pondok pesantren ini berdiri pada tahun 1974 M. Setelah KH. Ahmad Fayumi meninggal, kepemimpinan pesantren diteruskan oleh ibu Nyai Yuhanid Fayumi. Setelah ibu Nyai Yuhanid meninggal, kepemimpinan pesnatren diasuh oleh putra putrinya, khususnya KH. Ismail Fayumi. Lihat: Jamal Ma'mur Asmani, *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syaikh Ahmad mutamakkin* (Yogyakarta: Global Press, 2018), 175.

baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, jika mencermati gagasan Simbah KH. Zainuddin dalam Syi'iran Jawanya mengisyaratkan bahwa menurutnya ilmu-ilmu yang harus dipelajari tidak hanya ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum yang akan membawa manfaat dalam kehidupan di dunia.

F. Kepergian KH. Zainuddin Ke Kota Suci Mekkah

Setelah menginjak dewasa, Simbah KH. Zainuddin berangkat ke tanah suci untuk menunaikan rukun Islam yang kelima. Tidak ada catatan yang pasti, mengenai kapan Simbah KH. Zainuddin menunaikan ibadah haji. Seperti dijelaskan di awal, bahwa nama asal simbah Zainuddin itu adalah Muhammad Nasib. Setelah selesai melaksanakan ibadah haji itulah nama Muhammad Nasib berubah menjadi Zainuddin. Menurut keterangan KH. Mas'ad, bahwa nama ini diambil dari salah satu santri dan juga pengajar madrasah *Shaulatiyyah* yang bernama Syekh Zainuddin.[9]

Zaman dulu, menunaikan ibadah haji betul-betul merupakan kegiatan yang cukup berat. Hal ini dikarenakan, untuk sampai ke Mekah, paling tidak membutuhkan waktu sekitar empat bulan dan harus ditempuh dengan

[9] Madrasah *Shaulatiyyah* didirikan oleh Syaikh Rahmatullah ibn Khalil al-Utsmani al-Hindi (1226-1308 H). Nama *Shaulatiyyah* diambil dari seorang perempuan asal India, *Shaulah al-Nisa*. Beliau adalah yang mendanai pembangunan madasah ini. Banyak para *thalabah* Nusantara yang belajar di madrasah *Shaulatiyyah* di samping belajar di Masjidil Haram dan di kediaman para Syaikh. Sebut saja KH. Hasyim Asy'ari, Syaikh Baqir al-Jukjawy, Syaikh Zubair al-Filfulfani, Sayyid Muhsin al-Musawa, Syaikh Muhaimin al-Lasemy, Syaikh Husein ibn Abdul Ghani al-Palimbani dan Syaikh Yasin bin Isa al-Fadani. Lihat; Amirul Ulum, *Nyai Khairiyyah Hasyim Asy'ari; Pendiri Madrasah Kuttabul Banat Haramain* (Yogyakarta: Global Press, 2019), 105.

menggunakan kapal laut. Sehingga tidak heran jika banyak orang Indonesia yang berangkat ke Haramain, di samping untuk melakukan ibadah haji juga dimanfaatkan untuk belajar ilmu-ilmu agama. Di Mekah sendiri, banyak madrasah dan juga *halaqah-halaqah* kajian keagamaan di mana para ulama Indonesia belajar kepada para *masyayikh* yang ada di Kota Mekah. Bahkan ada satu tempat khusus di mana orang-orang Nusantara berkumpul dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Dalam beberapa referensi, dijelaskan bahwa tempat berkumpulnya orang-orang Nusantara di Kota Mekah ini sering disebut dengan "*Bilad al-Jawah*".

Istilah "*Jawah*", tentunya bukan ditujukan untuk mangacu pada daerah Pulau Jawa tapi ditujukan pada wilayah Indonesia (Nusantara) dan Melayu secara keseluruhan. Penggunaan demikian mengikuti tradisi yang telah lama dipakai sejak terbentuknya jaringan ulama Nusantara-Timur Tengah. Ibnu Batutah sendiri pada abad ke-14 menggunakan kata *Jawa* untuk maksud demikian dalam laporan perjalanannya.[10] Dalam referensi lain disebutkan bahwa, jaringan keilmuan Timur Tengah dan Nusantara, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya perjalanan haji. Tatkala hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antara negara muslim di Nusantara dan Timur Tengah semakin meningkat sejak abad ke 14-15 M, maka kian banyak pulalah penuntut ilmu dan Jemaah haji dari dunia Melayu-Indonesia yang berkesempatan mendatangi pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji. Ini mendorong munculnya komunitas yang oleh sumber-sumber Arab disebut *Ashhab al-*

[10] Lihat Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan,* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 122-123.

Jawiyyin (saudara kita orang Jawa) di Haramain. Istilah "*Jawi*", meskipun berasal dari kata "Jawa", merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara. [11]

Dengan demikian, tidak heran jika orang-orang Nusantara dulu, berangkat ke Tanah Suci Mekah tidak hanya semata mata menjalankan ibadah haji tapi juga ikut belajar di pusat pusat keilmuan, sekalipun hanya beberapa saat saja. Hal ini dikarenakan, Haramain (Makkah dan Madinah) merupakan pusat keilmuan dengan banyaknya para ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu yang menetap dan mengajar di Haramain; baik di Masjidil Haram, Masjid Nabawi maupun rumah-rumah para ulama. Halaqah-halaqah keilmuan mereka dengan mudah dapat ditemui di setiap sisi Masjidil Haram sehingga memberikan motivasi kepada penuntut ilmu untuk mendatangi *halaqah-halaqah* tersebut.[12]

Kegiatan belajar mengajar ilmiah di Haramain ini sudah berjalan cukup lama dan terus berlangsung sekitar abad empat belas hingga abad ke sembilan belas. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan mengingat waktu perjalanan yang cukup panjang, dan juga melewati rute pusat-pusat keilmuan, Simbah KH. Zainuddin, selain melaksanakan ibadah haji, juga ikut belajar kepada para *masyayikh* yang ada di Masjidil Haram. Hal ini dapat dibuktikan dengan bergantinya nama beliau dari Muhammad Nasib kepada nama Zainuddin yang konon menurut informasi nama itu dipilih sebagai bentuk *tabarukan*

---

[11] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII-XIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), xxvi.

[12] Dzulkifli Amnan, *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M* (Tanggerang: Pustaka Compass, 2018), 10.

kepada salah seorang pengajar madrasah yang ada di Kota Mekah.[13]

~oOo~

[13] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad, Zainuddin.

Bab 3

PEMIKIRAN DAN GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN SIMBAH KH. ZAINUDDIN

A. Mendidik Generasi melalui Lembaga Pendidikan Madrasah

Lasem merupakan daerah yang cukup religius, hal ini dikarenakan Lasem merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang di dalamnya banyak berdiri lembaga pendidikan agama seperti pondok pesantren dan madrasah. Tercatat beberapa pesantren besar dan cukup terkenal yang berada di daerah di Lasem seperti Pondok Pesantren *al-Wahdah* yang didirikan Simbah KH. Baidlawi, Pondok Pesantren *al-Hidayat* yang didirikan Simbah KH. Ma'shum, Pondok Pesantren *an-Nur* yang didirikan Simbah KH. Kholil, Pondok Pesantren *al-Fakhriyyah* yang didirikan Simbah KH. Abdurrahim, Pondok Pesantren *Shaulathiyyah* yang didirikan Simbah KH. Makmur Dimyati, Pondok Pesantren *al-Khairiyyah* yang didirikan Simbah KH. Masykuri, dan masih banyak lagi beberapa pesantren besar lainnya. Selain pesantren, di Lasem juga terdapat beberapa madrasah, tempat anak-anak belajar ilmu-ilmu agama. Kehadiran beberapa pesantren dan lembaga madrasah ini mengundang banyak santri yang ingin belajar ilmu-ilmua agama. Mereka datang dari berbagai daerah, tidak hanya dari wilayah Lasem dan sekitarnya tapi juga dari luar Jawa tengah bahkan tidak sedikit yang datang dari luar Jawa. Para santri belajar

beberapa kitab kuning dengan model pembelajaran yang biasa digunakan di pesantren pada umumnya seperti *sorogan* dan *bandongan* dengan sistem pembelajaran *halaqah*.

1. Mendirikan Lembaga Pendidikan Islam *an-Nashriyyah*

Pada awalnya, Simbah KH. Zainuddin sendiri berencana mendirikan pondok pesantren (*al-ma'had al-Islamy*) dan rencana ini banyak didukung beberapa kiai yang lain. Seperti dukungan yang datang dari KH. Musta'in Romli, pendiri Pondok Pesantren *Darul Ulum* Jombang, KH. Suyuti, pendiri *Raudlatul Ulum* Guyangan Pati dan juga Simbah KH. Dlofir Jember Jawa Timur. Di Lasem sendiri seperti Syekh Masduqi, *Mu'asis* Pondok Pesantren *Al-Ishlah* dan Madin *Infar al-Ghoy* pernah bertamu dan memberikan semangat pada simbah KH. Zainuddin. Beliau pernah berkata: *Ji Zen* (panggilan singkat untuk KH. Zainuddin), *yen sliramu kersa damel pondok pesantren, aku yaqin santrimu bakal akih jejel riyel* (Ji Zen, kalau kamu mau membuat pondok pesantren, saya yakin santri-santrimu akan banyak). Kemudian KH. Zainuddin menjawab: *Gak iso kang, aku ora duwe potongan*, *sampeyan ngono duwe bekal lan bakat ngiyayi*. *Miturut pendapatku*, *kyai Pondok Pesantren mono kudu iso koyo bakul jamu*, *lan bedane pondok kuwi iso sambil jalan bangun gedunge lagi golek santrine, nek madrasah gedung kudu ono disik sak isine mebelair lagi golek murid* (tidak bisa kang, saya tidak punya penampilan untuk menjadi kiai, berbeda denganmu yang memiliki kemampuan dan bakat menjadi seorang kiai. Menurut saya, kiai pondok pesantren itu harus bisa seperti penjual jamu, membangun pondok dan madrasah itu berbeda, membangun gedung pondok bisa sambil mencari santri,

kalo madrasah, bangunan gedung dengan segala perangkat isinya harus sudah dipersiapkan dulu, setelah itu baru mencari murid).[1]

Kehidupan Simbah KH. Zainuddin memang terkenal dekat dengan para kiai pesantren Lasem. Beliau senang bercengkrama dan berdiskusi dengan para kiai tentang apa saja termasuk tentang pendidikan agama. Biasanya di antara para kiai Lasem saling mendukung dalam hal pendirian pesantren atau pun madrasah. Memang pada saat itu, sudah banyak pondok pesantren sementara lembaga pendidikan madrasah masih cukup jarang. Simbah KH. Zainuddin sendiri seringkali meminta saran dan do'a para kiai sepuh di Lasem. Seperti berdiskusi sekaligus meminta saran kepada Simbah KH. Ma'shum terkait dengan lembaga pendidikan madrasah.[2] Simbah KH. Ma'shum (1873-1972 M) merupakan salah satu sosok kiai karismatik yang ada di Lasem. Beliau pendiri Pondok Pesantren al-Hidayat Sositan Lasem. Bersama para kiai lainnya beliau juga menggagas dan mendirikan Madrasah *al-Jaelaniyyah* di Masjid Jami' Lasem.

Istilah madrasah merupakan *ismul makan* atau *nomen locativum* (nama tempat), berasal dari kata Arab *darasa* yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar makna tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa agama Islam.[3] Madrasah juga dipahami sebagai tempat

---

[1] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

[2] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

[3] Nurul Huda, *Madrasah: Sebuah Perjalanan untuk Eksis dalam Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 211.

belajar agama Islam, antara lain mengajar anak-anak mengaji dan membahas kitab Jawi untuk kelas anak-anak dan dewasa.[4] Namun demikian, madrasah dalam pengertian modern, adalah lembaga pendidikan formal yang mengajarkan ilmu-ilmu dasar agama Islam sekaligus dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum secara sistematik dan berjenjang. Dalam struktur kelembagaannya, karena keformalannya, madrasah biasanya dapat berdiri sendiri tanpa harus berada di bawah pesantren dan tidak mesti di bawah kepemimpinan kiai, tetapi madrasah juga dapat ditempatkan dalam lingkungan pendidikan pesantren sebagai pelengkap.[5]

Kecintaan Simbah KH. Zainuddin terhadap madrasah yang didirikannya begitu besar. Hampir sebagian besar pikiran, tenaga dan waktunya didedikasikan untuk kegiatan pendidikan madrasah. Simbah KH. Zainuddin senantiasa memantau perkembangan madrasah yang didirikannya, baik dari sisi muatan kurikulum maupun sarana prasarana yang dibutuhkan. Setiap waktu beliau senantiasa berpikir untuk madrasah, bahkan kang Muslimin, orang yang selalu menemani KH. Zainuddin pernah menuturkan bahwa salah satu kebiasaan Simbah KH. Zainuddin adalah bangun tengah malam (sekitar jam 11 malam), beliau keliling madrasah, kemudian mandi dilanjutkan shalat malam hingga menjelang subuh.[6] Ini merupakan

[4] Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab dan teori sastra Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 128.

[5] Fadlil Munawwar Manshur, *Perkembangan Sastra Arab,* 129.

[6] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

bukti bahwa, Simbah KH. Zainuddin senantiasa mengontrol dan mengawasi perkembangan madrasah, sekalipun harus dilakukan tengah malam. Barangkali hal ini ditujukan agar Simbah KH. Zainuddin bebas mengecek bangunan madrasah dan juga tentunya tidak mengganggu saat proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks sejarah pendirian madrasah di atas, Simbah KH. Zainuddin ingin memposisikan dirinya sebagai pendidik (*Murobby*), khususnya untuk para santri/siswa madrasah. Hal ini dikuatkan dengan keterangan KH. Abdul Qoyyum Manshur yang menjelaskan tentang tipologi ulama Lasem. Menurut beliau, ada ada tiga tipologi ulama, yaitu Kiai/ustadz yang lebih fokus pada keilmuan agama. Kemudian Mursyid yang fokus kepada kegiatan-kegiatan spiritual seperti tarikat-tarikat keagamaan. Dan yang terakhir adalah Murobby, yang lebih fokus kepada dunia pendidikan, baik itu pendidikan agama maupun umum. Menurut Gus Qayyum, Ji Zen (panggilan Simbah KH. Zainuddin) merupakan sosok Murobby, dan terbukti madrasah yang didirikannya menjadi sebuah lembaga pendidikan formal yang sampai saat ini masih terus berjalan.[7]

2. Motivasi Simbah KH. Zainuddin Mendirikan Lembaga Pendidikan an-Nashriyyah

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) yang didirikan Simbah KH. Zainuddin bernama Madrasah *an-Nashriyyah*. Tidak ada informasi yang pasti, kenapa Simbah KH.

[7] Informasi diperoleh dari KH. Abdul Qoyyum Manshur, Pengasuh Pondok Pesantren an-Nur Lasem. Beliah adalah cucu dari Simbah KH. Kholil Lasem.

Zainuddin menamai madrasahnya dengan nama tersebut. Namun demikian, secara morfologis, kata "*Nashriyyah*" berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar "*nashara*" yang secara semantis memiliki arti "*menolong*". Dalam al-Qur'an sendiri banyak ditemukan kata "*nashara*" yang berarti menolong. Seperti firman Allah Swt. dalam al-Qur'an:

وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa (QS: Al-Hajj; 40)

Dengan demikian, tujuan digunakannya kata *an-Nashriyyah*, agar madrasah ini dapat membantu anak-anak memperoleh ilmu pengetahuan dan menolong mereka terhindar dari kebodohan. Inilah yang menjadi salah satu motivasi Simbah KH. Zainuddin mendirikan Madrasah *an-Nashriyyah*. Menurutnya, salah satu tanggung jawab orang tua adalah membekali bekal ilmu kepada anak-anaknya agar terhindar dari kebodohan, yang itu akan menyulitkan (menyengsarakan) ketika mereka sudah dewasa. Makna implisit di atas dapat ditemukan dalam syairan Jawa yang terkumpul dalam naskah *Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah*;

Kita sepuh kedah ngertos # Gadah anak atos-atos
Ampun ngumbar sa'parake # Gawe mlarat ing awake
Awit zaman sa'punika # Anak mboten dirupake

Motivasi lain Simbah KH. Zainuddin mendirikan madrasah adalah agar anak-anak muslim memiliki

semangat mempelajari semua ilmu yang mendatangkan kemanfaatan bagi dirinya, baik itu ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Keseimbangan antara ilmu umum dan agama menjadi perhatian simbah KH. Zainuddin dan ini menjadi pemikiran besar dalam mendirikan lembaga pendidikan Islam *an-Nashriyyah*. Keterpaduan dua ilmu ini, beliau implementasikan dengan model pembelajaran madrasah yang diselenggarakan pagi dan sore dan tentunya ini berimplikasi pada muatan kurikulum yang diajarkan.

Kegiatan belajar pagi ditujukan untuk belajar ilmu-ilmu umum ditambah ilmu-ilmu agama (setingkat sekolah dasar), sementara kegiatan madrasah sore ditujukan untuk mempelajari ilmu-ilmu agama (*madrasah diniyyah*). Penamaan madrasah "*an-Nashriyyah*" dan juga konsep pendidikan madrasah pagi dan sore, secara eksplisit dituangkan dalam syi'iran Jawa berikut ini:

فــارا كونچا فــارا ديريك # مـاڠكا كرصا ســامي ديــريك
ملبت وونتن اڠ ـمدرسة # اڠـــكڠ نـــامـــي النصريـــة
اڠكڠ انجيڠ تڠكات داســار # فوتــرا فوتــري كيڠيڠ دفتار
داســـار نڮري ايمبـــاڠاني # اڠ ايـــس ايـــم في اوجيبـاني
ديني اڠـكڠ ملبت سيـــــاڠ # فوترا فوتري بوتن دي لاراڠ
مـــوڠ ديـــــنية اوچـــالاني # ابتـــدائيـــة تـــيڠكـــاتـــاني[8]

Madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikan Simbah KH. Zainuddin ini memang cukup unik. Kurikulum madrasah sore yang sengaja diperuntukan mendalami ilmu-ilmu agama, ternyata di dalamnya juga diajarkan ilmu-ilmu umum. Di madrasah diniyyah sore, para santri juga belajar ilmu-ilmu umum seperti Bahasa

[8] *Sya'ir-sya'ir Akhlaq Bahasa Jawan* (Tk: Tp, tt), 1.

Indonesia dan ilmu pengetahuan umum. Model kurikulum madrasah diniyyah ini tentu berbeda dengan kurikulum yang biasa diajarakan madrasah diniyyah pada umumnya. Tujuan diajarkan ilmu-ilmu umum di madrasah diniyyah ini diharapkan agar kelak para santri, tidak hanya mumpuni dalam ilmu-ilmu agama, tapi juga pengetahuan umum, sehingga mereka sudah siap ketika mereka terjun di tengah-tengah masyarakat. Pada kenyataannya banyak dari kalangan santri yang berkecimpung di berbagai sektor kehidupan seperti sektor pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya.

Gagasan Simbah KH. Zainuddin tentang pentingnya kombinasi ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah menunjukan bahwa sejatinya ilmu umum dan ilmu agama itu tidak terdikotomis (tidak terpisah). Keduanya penting untuk dipelajari sebagai bekal kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam konteks ini, Simbah KH. Zainuddin sudah berpikir jauh ke depan terutama yang berkaitan dengan konsep integrasi ilmu pengetahuan. Gagasan dan pemikiran modern simbah KH. Zainuddin ini dapat dibuktikan dengan eksistensi Madrasah *an-Nashriyyah* yang di dalamnya memadukan proses pembelajaran ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama (*al-'ulum ad-diniyyah*). Inilah yang menjadi motivasi Simbah KH. Zainuddin mendirikan lembaga pendidikan Islam *an-Nashriyyah* melalui sistem pendidikan madrasah.

Dengan model madrasah, Simbah KH. Zainuddin ingin mengimplementasikan bahwa sebenarnya konsep ilmu itu tidak *parsial* (adanya pemisahan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum). Semua ilmu itu datang dari Allah Swt dan wajib dipelajari oleh setiap manusia. Hal ini

sejalan dengan ajaran Islam yang memposisikan ilmu pengetahuan pada tempat yang sangat istimewa. Ini semua dipahami betul oleh Simbah KH. Zainuddin. Oleh karena itu, pendirian lembaga pendidikan *an-Nashriyyah* merupakan salah satu upaya Simbah KH. Zainuddin dalam mewujudkan konsep keseimbangan ilmu tersebut.

B. Menulis Syi'iran Jawa dan Menerjemahkan Kitab

Seperti *diketahui* bersama, secara sosial, masyarakat santri memiliki andil besar dalam melestarikan budaya Nusantara (termasuk budaya Jawa). Komunitas ini berada di garis depan untuk menjaga pelesatraian budaya pesantren tersebut. Dalam mempercepat perkembangan masyarakat, mereka selalu menghargai budaya dan tradisi asli. Metode mereka sesuai dengan ajaran Islam yang lebih toleran kepada budaya lokal. Hal ini juga merupakan kemasyhuran cara-cara persuasif yang dikembangkan Walisongo dalam mengislamkan pulau Jawa atas kekuatan Hindu-Budha pada abad 16-17 M. Apa yang terjadi adalah bukan sebuah intervensi tetapi lebih merupakan sebuah akulturasi dan hidup berdampingan secara damai. Ini merupakan sebuah ekspresi dari " budaya Islam" dimana "ulama", sebagai agen perubahan sosial, dipahami secara luas telah memelihara dan menghargai tradisi lokal dengan cara subordinasi budaya tersebut terhadap nilai-nilai Islam.[9] Seni, budaya serta tradisi lokal juga seringkali dipresentasikan oleh masyarakat pesantren. Jenis kesenian serta tradisi yang ditampilkan di dunia pesantren ini, tidak hanya seni dan

[9] Abdurrahman Mas'ud, *Kyai tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus* (Yogyakarta: Gama Media, 2013) , 61-62.

budaya Timur Tengah tetapi juga seni budaya serta tradisi lokal asli Nusantara. Bahkan tidak jarang para kiai serta masyarakat santri mengkombinasikan keduanya.

Syi'iran, merupakan salah satu tradisi masyarakat pesantren dan merupakan salah satu peninggalan kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya kaum santri. Syi'iran juga telah mengalami dinamika perkembangannya yang tidak pernah berhenti. Meskipun pada mulanya, syi'iran dicetuskan para walisongo, sebagai sarana dakwah dan pengenalan subtansi ajaran Islam, dengan bahasa Jawa dan menggunakan simbol-simbol/kiasan yang sangat dekat dengan kultur mereka. Kini syi'iran sebagai pewarisan budaya yang bernilai seni sastra tinggi itu, masih diteruskan dan dikembangkan para penerusnya. Dan pesantren, bisa dikatakan sebagai salah satu institusi yang selalu menjaga dan mengembangkan warisan leluhur tersebut.[10]

Melalui pesantrenlah syi'iran menemukan lahan suburnya dan mengalami sebuah transformasi, tidak saja dari bentuk dan strukturnya. Bahkan dari segi corak dan karakteristik, jenis, fungsi serta bahasanya pun mengalami perkembangan sesuai dengan tempat/lokasi pesantren di mana syi'iran itu diajarkan. Dalam konteks ini, syi'iran yang berkembang di lingkungan pesantren pada masyarakat "pantura" tentu akan berbeda dengan masyarakat pedalaman/pegunungan. Masjid-masjid, musala-musala sering mengumandangkan syi'iran atau pujian, seperti sesaat setelah adzan menjelang pelaksanaan shalat *maktubah*. Di samping masjid dan musala, syi'iran juga lazim ditemukan

[10] Muhsin Jamil, *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa* (Semarang: Walisongo Press, 2010), 35.

di berbagai pesantren, sebagai salah satu kegiatan wajib para santri sesaat menjelang salat *maktubah* ataupun ketika hendak memulai pengajian.[11]

Fenomena perembesan syi'iran melalui jalur pesantren tersebut, sebagaimana penjelasan para ahli sejarah adalah sebuah realitas yang bisa dibuktikan. Sebab khazanah intelektualisme pesantren sangat dekat dengan tradisisi susastra, khususnya puisi. Bahkan puisi (syi'ir) menjadi ruh bagi hampir seluruh aktivitas keilmuannya. Berbagai macam disiplin ilmu keagamaan diajarkan melalui bait-bait *nadham*. Syi'ir-syi'ir ilmi ini tidak saja dipelajari, melainkan juga dihapalkan. Tradisi nadham dan hapalan menjadi dua serangkai yang nyaris tidak dapat dipisahkan. Sehingga, jika dikatakan sesorang belajar *'Imrithi* atau *Alfiyah*, maka sejatinya dia sedang belajar ilmu nahwu melalui puisi-puisi *'ilmi* itu dengan cara menghapalkannya sekaligus.[12]

Tradisi Syi'iran dengan tujuan menyampaikan nilai-nilai dan ajaran Islam terus dilestarikan para kiai di kawasan pesisir, tidak terkecuali para kiai yang berada di daerah Sarang, Lasem Rembang hingga daerah Semarang. Bahkan, kepiawaian para kiai dalam bersyi'ir tidak hanya ditulis dalam bahasa lokal (Jawa), tapi juga dalam bahasa Arab. Dalam konteks Lasem-Rembang, dapat dilihat dari banyaknya syi'iran, seperti kitab syi'ir "*Tanwir al-Hija 'Ala Nadzm Safinatunnaja*" karya Kiai Ahmad Qusyairi Lasem. Kitab syi'ir ini dibuat berdasarkan matn *Safinah an-Naja* yang ditulis oleh Syekh Salim bin Sumair al-Hadzrami. Begitu terkenalnya karya ini sehingga Syekh

[11] Muhsin Jamil, *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*, 36.
[12] Muhsin Jamil, *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa* ,91.

Nawawi Banten juga menulis komentar atas karya Al-Hadzrami ini dalam kitab "*Kasyifatus Saja*'".[13]

Di daerah pesisir, tradisi menulis, menyadur dan membuat syi'iran kitab pesantren memang terbilang cukup kuat, Di daerah Rembang, selain karya-karya Kiai Bisri Mustofa, terdapat juga karya-karya lain seperti karya-karya Kiai Misbah Mustafa, bahkan jauh sebelum itu ditemukan juga karya-karya Kiai Kholil Kasingan Rembang, seperti di antaranya karya kitab beliau yang sering disebut dengan *Alfiyah Rembang* (*Alfiyah ar-Rembaniyyah*).[14] Hal ini menunjukan bahwa, syi'iran merupakan tradisi yang lazim ditulis para kiai pesisir, khususnya di daerah Rembang, Lasem, Sarang dan sekitarnya.

Simbah KH. Zainuddin Lasem, sebagai bagian dari masyarakat santri juga telah melestarikan budaya pesantren melalui syi'iran Jawa yang selama ini masih diajarkan kepada para santri madrasah. Syi'iran Jawa tersebut, ditemuakan dalan naskah *Majmu' ad-Durus ad-diniyyah*, kumpulan materi keagamaan yang khusus diajarkan kepada para santri Madrasah *an-Nashriyyah*. Di dalamnya ditemukan salah satu syi'ir yang membahas tentang akhlak dan ditulis dengan aksara Arab *pegon*, sekalipun kumpulan syi'iran Jawa ini masih dalam bentuk naskah bertulisan tangan. Kebanyakan para kiai seringkali menulis syi'ir-syi'ir akhlak, dan ini menjadi pelajaran utama bagi para santri dan para siswa madrasah.[15]

---

[13] Lihat Aftan Ilman Huda, *Biografi Mbah Shidiq* (Jember: Pon.Pes Al-Fatah, tt), 93.

[14] Maimun Zubair Dahlan, *Tarajim Masyayikh al-Ma'ahd al-Diniyyah bi Sarang al-Qudama* (Sarang: al-Ma'had al-Diniy al-Anwar Sarang, Tt), 51.

[15] Syi'iran akhlak ini banyak diciptakan para Kiai pesisir lain seperti Syi'ir-syi'ir *Ngudi Susilo* yang ditulis KH. Bisri Mustofa Rembang atau Syi'ir-sy'ir *Nasihah* karya KH. Raden Asnawi Kudus.

Simbah KH. Zainuddin juga tidak hanya menulis syi'iran Jawa, tetapi bersama para ustadz Madrasah *an-Nashriyyah* yang lain mengkodifikasi naskah-naskah terjemahan kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa.[16] Sama halnya seperti naskah syi'iran Jawa, naskah-naskah Tarjamahan kitab, juga dikumpulkan dalam bundel "*Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah*", yang sampai saat ini masih diajarkan di Madrasah *an-Nashriyyah*. Kegiatan menulis Syi'ran dan juga mengkodifikasikan tarjamahan kitab ini sebagai bukti bahwa Simbah KH. Zainuddin merupakan sosok pecinta ilmu pengetahuan dan selalu berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

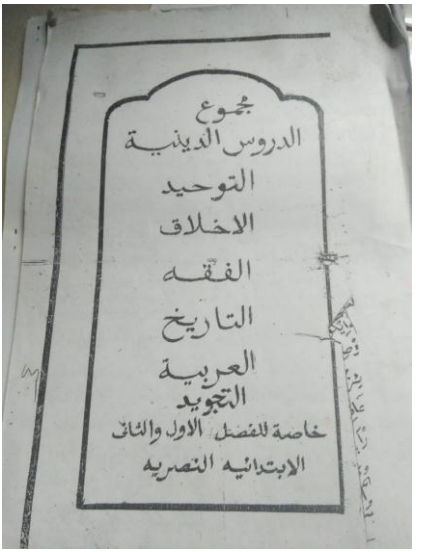

(*Maj'mu' ad-Durus ad-Diniyyah*: Kumpulan Syi'iran dan Terjamahan)

Materi-materi keagamaan baik dalam bentuk karangan maupun terjemahan dikumpulkan dalam satu bundel

[16] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

naskah yang dinamai dengan *Maj'mu' ad Durus ad-Diniyyah*. Sehingga dalam Majmu' tersebut terdapat kumpulan materi cabang ilmu seperti yang tertlihat pada sampul bundel naskah, yang terdiri dari ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu fiqh, ilmu sejarah, bahasa Arab dan ilmu tajwid. Pada sampul naskah juga dituliskan bahwa, materi-materi di atas dikhususkan untuk siswa-siswi kelas satu dan dua Madrasah Ibtida'iyyah *an-Nashriyyah*.

1. Muatan dan Bentuk Syi'iran Jawa dalam Naskah Majmu'

Terdapat dua naskah syi'iran Jawa yang ditemukan dalam bundel *Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah*, yaitu syi'ir-syi'ir yang terkait dengan akhlak dan syi'ir-syi'ir yang terkait dengan *fiqh*. Terhitung ada sekitar 69 bait syi'iran Jawa yang membahas tentang akhlak. Syi'ir-syi'ir itu dibuat cukup rapih dengan memperhatikan keindahan dan keselarasan bunyi huruf di akhir *bait*. Hal ini menunjukan kepiawaian pembuat syair, khususnya dalam pemilihan kata (diksi) yang digunakan. Demikian juga dengan penggunaan ragam bahasa Jawa yang mudah dipahami, terutama oleh anak-anak madrasah. Ragam Jawa syi'iran yang digunakan merupakan ragam Jawa yang biasa digunakan masyarakat pesantren, sehingga secara kultural, Madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikan Simbah KH. Zainuddin sudah banyak berkonstribusi dalam mengukuhkan bahasa Jawa kitab sebagai *lingua pranca* masyarakat santri.

Secara garis besar, syi'iran akhlak yang ditulis meliputi; (1) pentingnya menuntut ilmu; (2) hormat pada orang tua dan guru; (3) menjaga kerapihan dan kebersihan; (4) kedisiplinan dalam belajar; dan (5) kesederhanaan dalam hidup. Jika dicermati lebih dalam,

syi'iran Jawa ini sejatinya merupakan ajaran dan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam sumber pokok Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis dan juga kitab-kitab karangan para ulama terdahulu. Namun agar subtansi ajaran Islam tersebut mudah dipahami, konsep ajaran tersebut dinarasikan dengan bentuk-bentuk syi'iran berbahasa lokal. Menurut keterangan KH. Abdul Qayyum Manshur, syi'iran Jawa Fiqh dan Akhlak yang dikarang Simbah KH. Zainuddin sengaja diperuntukan untuk masyarakan awan agar lebih mudah memahami ajaran-ajaran Islam. Selain itu, menurut Gus Qoyyum, *Ji Zen* (panggilan Simbah KH. Zainuddin) telah banyak berkonstribusi dalam mengenalkan aksara *pegon* pada anak-anak madrasah.[17] Berikut contoh syi'iran akhlak yang menjelaskan tentang kewajiban menuntut ilmu:

بين فون چوچوك امفون سایاغ # اوغكوس كاتاه بوتون ايلاغ
سبـــاب فـــادوس كـفينـــتران # اكـــو دادوس كواجبـــان[18]

Syi'iran Jawa mengenai kewajiban menuntut ilmu di atas sesuai dengan apa yang terkandung dalam beberapa hadis Nabi Muhammad Saw tentang menuntut ilmu yang merupakan kewajiban bagi orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam draft Majmu' ditemukan juga syi'iran Jawa yang lain, yang menjelaskan tentang pentingnya kebersihan seperti kebersihan badan dan pakaian. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa kebersihan

[17] Keterangan ini dipeoleh dari KH. Abdul Qayyum Manshur, saat dua cucu Simbah KH. Zainuddin (Fahmi dan Dinal) showan ke rumah beliau.

[18] *Sya'ir-sya'ir Akhlaq Bahasa Jawan* (TK: Tp, tt), 1

merupakan bagian dari pada iman. Ajaran Islam mengenai pentingnya kebersihan, tertuang dalam salah satu bait syi'ir yang terdapat dalam Majmu' berikut ini:

ايڠڤال ادوس لان كوسوكان # تامباه ايمان بين رسييكان

Dalam syairnya yang lain, juga disebutkan tentang kewajiban para santri untuk menghormati gurunya. Mereka dilarang keras meremehkan apalagi menghina para gurunya. Guru merupakan sosok yang harus dihormati dan dimulyakan, seperti yang dituangkan dalam syi'iran Jawa berikut ini:

واجب حرمة ماراڠ ڤـــورو # كڠ دين ڤوڤو لان دين تيرو
اجـــا فـــادا چـفيليكنـــــا # ماراڠ ڤورو ساجـــاك ڠينا
كايا ڠوندااڠ موڠ تاذ واهي # اوتـــاوا رو اوفـــامـــساني
ايكـــوجنـــڠ ڠريميهـــاكي # نـــاجن ڤـــورو منڠ واهـــي

Syairan Jawa di atas, mengisyaratkan pentingnya seorang murid menghormati gurunya, karena guru adalah sosok yang perlu ditauladani. Ilmu hanya akan bisa bermanfaat bagi seorang murid, jika guru tersebut merasa ikhlas serta ridho kepadanya. Pesan Syair ini senada dengan apa yang tertuang dalam kitab-kitab *mu'tabarah* yang biasa diajarkan di pesantren, khususnya yang menerangkan tentang pentingnya hormat (*ta'dhim*) terhadap seorang guru. Hormat terhadap guru adalah bagian dari *ta'dhim* terhadap ilmu itu sendiri.[19] Hal ini senada dengan apa yang dituliskan oleh Syekh Az-

[19] Syaikh az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim* (Semarang: Pustaka al-Alawiyyah,tt), 16.

Zarnuji dalam kitabnya yang masyhur di dunia pesantren, yakni kitab "*Ta'lim al-Muta'alim*". Di dalam kitab tersebut disebutkan:

وَمِنْ تَعْظِيْـمِ الْعِلْـــمِ تَعْظِيْـــمُ الْمُعَلِّمِ

Hormat terhadap guru merupakan jalan mendapat keridhaannya dan juga dapat menjadi wasilah para siswa memperoleh ilmu yang bermanfaat. Oleh karena itu, menurut Simbah KH. Zainuddin jangan sekali-kali para siswa menganggap remeh seorang guru misal mengundang dengan panggilan "*tadz*" atau dengan memanggil namanya saja. Hal ini senada dengan apa yang dutulis oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya, "*Adab al-Alim wa al-Muta'alim fi ma yahtaj ilaihi al-Muta'alim fi Ahwali Ta'limihi wa ma yatawaqqafu 'alaihi fi maqamat ta'limihi*. Dalam kitab tersebut disebutkan:

ان ينظر إليه بعين الإجلال والتعظيم ويعتقد فيه درجة الكمال، فإن ذلك اقرب الى نفعه به، قال أبو يوسف سمعت السلف يقولون من لايعتقد جلالة استاذه لايفلح، فلا يخاطب شيخه بتاء الخطاب وكافه، ولا يناديه باسمه، بل يقول يا سيدي او يااستاذي، ولا يذكره أيضا في غيبته باسمه الا مقرونا بما يشعر بتعظيمه كقوله قال الشيخ الأستاذ كذا اوقال شيخننا او نحوذلك.

Artinya: Seorang santri harus melihat gurunya dengan penuh bangga dan hormat dan meyakini bahwa pada gurunya ada drajat kesempurnaan, karena sikap yang demikian itu akan memudahkan mendapatkan

> *kemanfaatan ilmu darinya. Abu Yusuf berkata: saya mendengar para ulama dahulu yang mengatakan bahwa orang yang tidak meyakini kehebatan gurunya, maka dia tidak akan bahagia, dan tidak mengajak bicara gurunya dengan sebutan anda/kamu, dan jangan pula memanggil dengan namanya, akan tetapi panggilah dengan ya sayyidii atau ya ustadzii. Dan juga di saat tidak bersamanya, jangan memanggil namanya kecuali dibarengi dengan rasa ta'dhim kepadanya, Seperti as-Syaikh al-Ustadz…atau guru kami berkata dan semacamnya*.[20]

Masih banyak lagi syair-syair Jawa tentang akhlak yang memiliki nilai-nilai edukatif dan secara subtantif merupakan isi pokok ajaran Islam yang sudah dibawa Nabi Muhammad Saw. dan juga pendapat (*maqalah*) para ulama. Selain syi'iran Jawa tentang akhlak, dalam Majmu' juga ditemukan beberapa syair yang membahas tentang *fiqh*. Syair-syair Jawa ini tentunya sangat membantu anak-anak, khususnya siswa-siswa di madrasah *an-Nashiyyah*, dimana mereka dapat memahami pokok-pokok (dasar) hukum Islam, terutama yang terkait dengan tata cara beribadah. Sebenarnya, kitab-kitab fiqh dasar seperti ini, lazim ditulis para kiai pesantren. Hal ini dikarenakan pentingnya umat Islam untuk segera mengetahui cara-cara dalam melaksanakan ibadah.[21] Secara garis besar, syair-syair Jawa tentang *fiqh* yang ditemukan dalam Majmu' meliputi;

---

[20] Hasyim Asy'ary, *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim fi Ma Yahtaj Ilaihi al-Muta'alim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqqafu 'alaihi fi Maqamat Ta'limihi* (Jombang: Maktah at-Turats al-Islamy, tt), 30.

[21] Dalam konteks ini banyak para Kiai pesisir yang menulis kitab-kitab tentang tata cara shalat. Untuk memudahkan masyarakat, kitab-

Pertama: Syair-syair yang menjelaskan rukun Islam; *kedua*: syair-syair yang menerangkan tentang syarat sahnya berwudlu; *ketiga*: syair-syair yang berisi tentang perkara yang disunahkan dalam berwudlu; *keempat*: syair-syair yang menjelaskan tentang perkara yang membatalkan wudlu; *kelima*: syair-syair yang menerangkan tentang amalan-amalan ibadah yang dilarang untuk dilakukan oleh orang yang tidak punya wudlu seperti yang dituliskan dalam syairnya berikut ini:

ديني وڠكڠ اورا دووي وضواكـــو # حرام ڠلكوتي باراڠ ورنا تلو
سيجي صلاة نومر لورو ايكو طواف # تلو ماچا قران كاواڠ مصحف[22]

Selain Syi'ir akhlaq dan fiqh, dalam Majmu' juga ditemukan naskah tentang sejarah (*tarikh*). Naskah tersebut terkait dengan sejarah kelahiran Rasulullah Saw. Naskah tersebut diformat dalam bentuk tanya jawab, sehingga dapat memudahkan para santri *an-Nashriyyah* memahami isi naskah tersebut. Naskah tarikh ini ditujukan agar para santri dapat mengenal sejarah kehidupan Rasulullah Saw., baik itu tentang keluarga Nabi, kepribadian Nabi dan juga perjuangan beliau dalam menyampaikan Risalah Allah Swt., kepada umatnya. Lebih jauh dari itu semua, dengan belajar tarikh nabawwy, para santri madrasah diharapkan dapat mengikuti dan mentauladani sifat dan akhlak baginda

kitab yang ditulis dinama dengan kitab "*Fashalatan*". Seperti kitab *Fashalatan* yang ditulis oleh KH. Raden Asnawi Kudus. Kitab *Fashalatan* juga ditulis oleh KH. Sakhowi Amin Pekalongan, dan masih banyak lagi kiai-kiai pesisir lainnya.

[22] *Sya'ir-sya'ir Fiqh Jawan* (Tk: Tp, Tt), 2.

Nabi Muhammad Saw. Sama seperti naskah-naskah dalam draft Majmu' lainnya, naskah *tarikh* tersebut juga masih berbentuk tulisan tangan dan juga di dalamnya tidak ditemukan catatan/penjelasan kapan naskah tarikh ini diulis. Berikut adalah contoh narasi tanya jawab mengenai Tarikh yang terdapat dalam draft Majmu' yang diajarkan di Madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikan Simbah KH. Zainuddin:

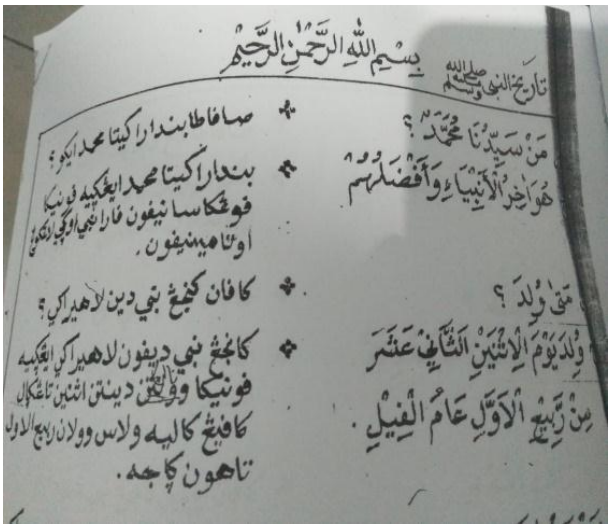

(Naskah Tarikh dalam Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah)

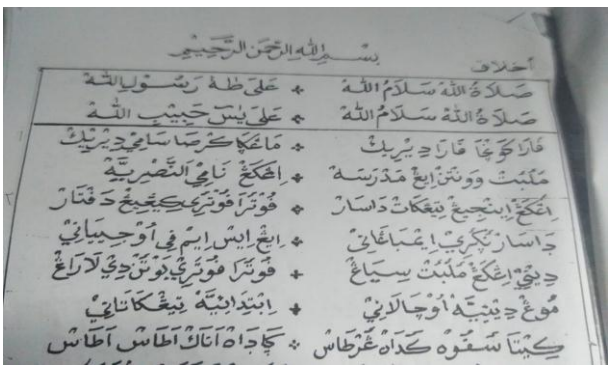

(Syair-syair Jawa tentang Akhlaq)

Foto di atas adalah penggalan dari syair-syair tarikh dan akhlak yang terdapat dalam bundel Majmu'. Memang, agak sulit untuk menentukan siapa sebenarnya penulis naskah-naskah yang tersusun dalam bundel Majmu' tersebut. Namun demikian, menurut Hj. Mas'adah, salah satu mantu Simbah KH. Zainuddin, bahwa tulisan tangan dalam Majmu' itu bukanlah tulisan tangan Simbah KH. Zainuddin, melainkan tulisan tangan salah satu putranya, KH. Mu'tashom. Menurutnya, model penyusunan syi'iran tersebut dengan cara *sima'i*, di mana dalam penulisan syair, Simbah KH. Zainuddin menyebutkan syairnya kemudian langsung ditulis oleh putranya. Demikian juga dengan penerjemahan kitab yang terdapat dalam naskah "*Majmu' ad-Duruus ad-Diniyyah*", semuanya menggunakan model *sima'i*.[23] Namun menurut penuturan KH. Mas'ad, bahwa syair-syair dan draft tarjamahan kitab yang ada dalam Majmu' merupakan tulisan Simbah KH. Zainuddin dan juga para asatidz Madrasah *an-Nashriyyah* pada saat itu, yang salah satunya adalah KH. Mudhofar Fatkhurrahman. Syi'iran dan tarjamahan tersebut kemudian dikodifikasi ke dalam satu draft naskah untuk diajarkan kepada para santri Madrasah *an-Nashriyyah*.

2. Tarjamahan Kitab

Selain Syair-Syair Jawa, dalam draft Majmu' juga ditemukan naskah-naskah tarjamahan kitab berbahasa Jawa dalam bentuk tulisan tangan. Naskah pertama adalah terjemahan kitab *Aqidah al-Awam*. Tidak

[23] Informasi dari Hj. Mas'adah, Istri dari KH. Mu'tashom (salah satu putra Simbah KH. Zainuddin)

ditemukan keterangan kapan naskah terjemahan ini ditulis. Kitab *Aqidah al-Awam* adalah salah satu kitab yang berisi penjelasan ilmu tauhid. Kitab ini ditulis oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan al-Marzuki al-Mishriy al-Makkiy. Kitab ini memang terbilang cukup masyhur, terutama di dunia pesantren. Oleh kerena kemasyhuran kitab ini, banyak ulama Nusantara yang menerjamahkan bahkan mensyarahinya, sebut saja salah satunya Syekh Nawawi al-Bantani yang menulis syarah kitab tersebut dan menamainya dengan kitab *Nur al-Dhalam 'ala Mandhumah Aqidah al-'Awam*.

Terjemahan kitab *Aqidah al-Awam* yang terdapat dalam draft Majmu' masih berupa naskah. Berbeda dengan naskah-naskah terjemahan para kiai pesisir lainnya yang sudah banyak dicetak dalam bentuk kitab. Model tarjamahan kitab ini menggunakan model nadham bahasa Jawa khas pesantren. Nadham Jawa yang disusun tampak begitu indah dengan mengikuti irama dan keserasian akhir bunyi huruf pada setiap baitnya. Sehingga Syair-syair terjemahan Jawanya mudah dihapal dan juga mudah dipahami. Berikut beberapa contoh syair terjemahan kitab *Aqidah al-Awam* yang terdapat dalam draft *Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah*:

اَبْـدَأُ بِـاسْـمِ اللهِ والـرَّحمَـــــنِ # وَبِـالـرَّحِـيْمِ دَائِـــمِ الِاْحسَـانِ
ويويت اڠسون ماوي چبوت اڠ اسماني # الله اڠكڠ ولاس داتـڠ كـاوولانـــي
تور مـــاريـڠنا سكابيهي كـانعمتـــان # تور كڠ لاڠڬوڠ ماريڠكي كساهينـان
فَـــالْـحَمْدُ للهِ الْقَدِيْـــــمِ الَأَوِلِ # الآخِـرِ البَـــاقِـى بِـــــلاَ تَـــحَوُّلِ
نولي فوجي ايكو الله كڠ كـــاڤوڠـان # ا ڠكڠ ديهين اڠكڠ تانفا اڠ كـاويـتان
تور كڠ اخيرلاناورڠاڠڤو فوڠكاسان # تور كڠ لاڠڤڠ اورڠـاڠڤوواه اواهـان

Naskah terjemahan lainnya adalah naskah terjemahan kitab *Hidayah as-Shibyan*. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Said bin Said bin Nabhan al-Hadramy. Sama halnya dengan kitab *Aqidah al-Awam*, kitab nadham ini banyak diterjemahkan dan juga disyarahi oleh para kiai pesantren. Sebut saja KH. Ahmad Muthohar bin Abdurrahman Mranggen yang mensyarahi kitab yang membahas ilmu tajwid ini. Kitab tersebut dinamai dengan *Syifa' al-Jinan fi Tarjamah Hidayah ash-Shibyan*. Seperti naskah terjemahan kitab sebelumnya, terjemahan kitab *Hidayah ash-Syibyan* yang dikodifikasi dalam draf *Majmu'* disusun dalam bentuk nadham yang indah dengan tidak mengurangi makna nadham Arabnya. Berikut adalah contoh terjemahan nadham kitab *Hidayah ash-Shibyan* yang terdapat dalam *Majmu'*:

بســـــــم اللـــــــه الـــرحمـــــــن الـــرحيـــــــــم
ويويت اڠسون ماوي نبوت اسما الله # اڠكڠ ولاس داتڠ دنيا لان اخرة
الحـــــــمد لله وصلـــــى ربنـــا # على النبي المصطفـى حبيبينا
كابيه فوجي ايكو الله كڠ كاڤوڠـــان # دوه فڠيران موڤي فاريڠ كاولاسان
ســـاها ســـلام داتڠ نبي كڠ فينيـلـه # ماراڠ كيتا سائيتو دادوس ككاسيه
وآلـه وصحـــبه ومـــن قـــــرا # وهاك في التجويـــد نظما حـــرّرا
ســاها كولاوركا لان فـــارا صحابه # صاها وڠكڠ ماچا قرآن اڠكڠ صحة
مولا فرا موريد مريد موڤي كرصـــا # ڠاجي تجويد ڠاڠڤو نظم كڠ رومكصا
سميتـه هـــدايـــه الصبيـــــان # ارجـــو الهي غـــاية الـرضـــوان
نظم ايكي اران هـــدايـــة الصبيـــان # نداهـــاكن فـــارا لاري ايڠ واهوســان
كڠ تاء ارف ساڠكا الله موڠ كاريضان # اڠكڠ كاتوك اورا چامفور ايڠ ددوكان

Namun demikian, sekalipun Simbah KH. Zainuddin sangat mencintai ilmu dan berusaha untuk terus produktif menulis syair Jawa dan juga menerjemahkan kitab, akan tetapi beliau tetap memiliki sifat *tawadhu'* (rendah hati). Sikap *tawadhu'* beliau dapat

dibuktikan dengan melihat beberapa hasil karya yang ditulis dan diterjemahkannya. Di setiap akhir tulisan beliau selalu memohon ampun kepada Allah barangkali ada kesalahan dalam penulisan dan penerjemahan kitab. Hal yang demikian ini merupakan etika para kiai, penulis dan penerjemah kitab. Seperti contoh kutipan syair penutup Simbah KH. Zainuddin berikut ini:

ووس رامفوڠ جاواني ايكيلاه نظمان # موڮي الله ڠسوكاكن ايڠ كاريضـــان
لان ڠافورا كابيه لوفوت لان دوراكا # داتڠ وڠكڠ چرات جاوان كاڠ فيفيكا

(*Wis rampung jawane ikilah nadhaman #*
mugi Allah ngesukaaken ing karidhon
Lan ngapuro lan kabeh luput lan duroko #
dateng wong kang nyerat jawan kan pepeko)

Sama halnya seperti penulisan syi'iran akhlak, model penulisan tarjamahan ini menggunakan model *sima'i.* Sehingga tulisan tangan yang terdapat dalam naskah terjemahan tersebut bukanlah tulisan tangan langsung Simbah KH. Zainuddin, akan tetapi merupakan tulisan salah satu putra beliau, KH. Mu'tashom.[24] Sehingga dengan model *sima'i* ini, apa yang yang terkandung dalam naskah tersebut bisa jadi murni hasil karya Simbah KH. Zainuddin, tapi bisa juga merupakan olahan Simbah KH. Zainuddin yang langsung didapat dari para gurunya ketika beliau mengaji di beberapa pondok pesantren.

[24] Informasi dari Hj. Mas'adah, Istri KH. Mu'tashom (putra Simbah KH. Zainuddin).

3. Kamus Dwi Bahasa: Arab-Jawa

Dalam draft Majmu, juga ditemukan naskah kamus dwi bahasa Arab-Jawa. Kamus dwi bahasa (Arab-Jawa) ini boleh dikatakan cukup unik. Kamus ini disusun dalam bentuk syair dengan memperhatikan keserasian akhir bunyi teks syair tersebut. Susunan kosakata (*mufradat*) yang terdapat dalam kamus ini masih seputar kata-kata (leksikon) yang cukup mendasar, akan tetapi penting untuk dipelajari oleh para santri/siswa madrasah seperti kata-kata yang terkait dengan anggota tubuh, peralatan sekolah, dan lain sebagainya. Rupanya, kamus Arab-Jawa berbentuk nadham ini, sengaja disusun untuk memudahkan para siswa Madrasah *an-Nashriyyah* belajar bahasa Arab.

Eksistensi pelajaran bahasa Arab, memang mendapatkan posisi penting yang dituangkan dalam kurikulum Madrasah *an-Nashriyyah*, yang notabene sebagai lembaga pendidikan agama. Hal ini sangat disadari, karena kitab-kitab keagamaan sebagian besar ditulis dengan bahasa Arab. Terlebih lagi, sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis juga ditulis dengan bahasa Arab. Hampir semua kegiatan ibadah juga tidak lepas dari bahasa Arab. Oleh karena itu, bahasa Arab juga sudah dianggap sebagai bahasa/bagian dari agama. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Sahabat Umar bin Khatab RA yang menyatakan: *Ta'allamuu al-Arabiyah fa Innaha juz'un min diinikum* (pelajarilah bahasa Arab, karana bahasa Arab itu bagian dari agamamu). Berangkat dari sinilah, Simbah KH. Zainuddin menganggap pentingnya bahasa Arab untuk dikuasai santri-santri madrasah.

Sampai saat ini, kamus Arab-Jawa berbentuk nadham ini masih diajarkan kepada siswa-siswa *an-Nashriyyah*. Model kamus dwi bahasa tersebut memang sedikit membantu para siswa madrasah dalam memperkaya kosakata bahasa Arab. Pola nadham yang tersusun juga memudahkan para siswa untuk menghapal kata-kata Arab sekaligus memahami maknanya. Berikut contoh penggalan nadham kamus dwi bahasa Arab-Jawa yang sampai saat ini masih dijadikan pegangan para asatidz di Madrasah *an-Nashriyyah*:

مدرسة سكولاهن حبر ماڠسي # وسخة كوتوران محبرة واداه ماڠسي
صندوق كوتاك كرسي كرسى # لـــــوح سبـــاك صـوان لمـــاري
بـلاط جوكـــان مـقعد ديڠكيك # درس ڮـارافـــان جوروب بـوويـــك
قسم كلاس جرس كلينطيـڠان # مخفظة اتاس منديل ســافو تـاڠــان
طلاسة لاف بور مكتب دامفار # سبـــــورة ابـــور ســـاحة لاتـــار

Sebenarnya, penyusunan kamus model dwi bahasa berbentuk nadham, sudah banyak ditulis para kiai pesantren. Hal ini tentu dilakukan karena bahasa Arab merupakan alat (media) para santri/siswa madrasah dalam memahami kitab-kitab kuning. Di beberapa pesantren, kitab kamus syi'iran Arab-Jawa sudah banyak yang dicetak dalam bentuk kitab, seperti *Syi'iran* kamus Arab-Jawa yang disusun oleh KH. Subki Masyhadi Pekalongan. Kamus-kamus dwi bahasa itu banyak diajarkan di beberapa pesantren, madrasah bahkan digunakan juga di lembaga-lembaga pendidikan formal. Kamus dwi bahasa Arab-Jawa yang ada di Madrasah *an-Nashriyyah*, juga masuk menjadi bagian lembaran-lembaran dalam kumpulan "*Maj'mu' ad-Durus ad-Diniyyah; At-Tauhid, al-Akhlaq, al-Fiqh, at-Tarikh, al-*

Arabiyyah, at-Tajwid; khashah li al-Fashl al-Awwal wa as-Tsani al-Ibtida'iyyah an-Nashriyyah".

C. Melestarikan Bahasa Jawa Pesantren

Indonesia adalah sebuah negara yang agak sulit ditemui bandingannya di dunia ini, sebagai yang pernah dan masih (meskipun hampir punah) menggunakan berbagai jenis aksara. Aksara yang semuanya dipinjam dari luar dapat digolongkan jenisnya ke dalam tiga golongan menurut tamadun asing yang bersangkutan, yakni aksara India, Arab, dan Latin.[25] Semua aksara ini merupakan hasil dari penyesuaian dengan bahasa dan budaya stempat di masyarakat daerah yang telah menerima aksara itu bersamaan dengan tamadunnya. Dengan demikian, aksara *Pallawa, Kawi, Sunda, Bali, Batak, Kerinci, Lontarak, dan Jawi, Pegon, Serang, Wolio* dapat dikatakan sebagai hasil peminjaman dan penyesuaian dari aksara India dan Arab untuk mencatat budaya lisan sehingga dapat melestarikan dan menurunkannya kepada masyarakat daerah Indonesia.[26] Demikian juga aksara hasil pinjaman juga seringkali digunakan untuk menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan, dan ini banyak dilakukan para kiai pesantren.

Secara historis, para kiai pesantren sengaja menggunakan bahasa lokal (*local language*) dalam menulis dan menerjemahkan kitab-kitab Arab. Upaya ini tidak semata bertujuan agar masyarakat memahami isi kandungan kitab, tapi lebih dari itu, sebagai bentuk loyalitas (kesetiaan)

---

[25] Endang Sri Hardiyati, *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), 2-3.

[26] Cho Tae Young, *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 61.

para kiai terhadap bahasa daerahnya. Secara teoritis, inilah yang disebut dengan sikap kebanggaan bahasa (*language pride*) para kiai pesisir terhadap bahasa Jawa. Tidak terkecuali Simbah KH. Zainuddin yang senantiasa menggunakan bahasa Jawa dalam menulis, menyusun dan mengkodifikasi naskah-naskah tarjamahan kitab berbahasa Jawa. Simbah KH. Zainuddin juga sengaja memilih ragam serta dialek Jawa tertentu untuk menyusun syi'iran dengan dialek pesisiran. Ragam dan dialek ini merupakan ragam khusus yang biasa digunakan di beberapa pesantren pesisir yang sering disebut dengan ragam bahasa *Jawa kitabi*. Katagori bahasa Jawa kitabi adalah ragam Jawa dialek pesisiran dan ditulis dengan aksara Arab *pegon*.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa penulisan dan penerjemahan kitab (*vernakularisasi)* dengan aksara *pegon* merupakan sebuah tradisi para santri dan juga para Kiai pesantren. Banyak para kiai pesisir Jawa Tengah yang cukup produktif dalam menulis dan menerjemahkan kitab ke dalam bahasa Jawa. Sebut saja Kiai Kholil Kasingan, Kiai Shaleh Darat, Kiai Misbah Mustofa, Kiai Bisri Mustofa dan masih banyak lagi kiai-kiai pesisir lainnya. Para kiai tersebut sengaja menulis dan menerjemahkankan kitab ke dalam bahasa lokal dengan tujuan agar masyarakat Jawa pada saat itu dapat memahami ajaran-ajaran pokok agama Islam. Terutama ajaran-ajaran Islam yang terkait dengan ibadah yang menjadi keharusan untuk menjalankannya, seperti tentang shalat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Namun demikian, banyak juga kitab-kitab fenomenal lainnya yang ditulis dan diterjemahkan para kiai ke dalam bahasa Jawa, seperti kitab-kitab tafsir berbahasa Jawa.

Kitab-kitab fenomenal tersebut hingga saat ini masih dibaca dan dipelajari para santri di berbagai pesantren di Indonesia. Sebut saja kitab tafsir *Faidhur Rahman* karya Kiai Sholeh Darat, kitab tafsir *al-Iklil* karya Kiai Misbah Mustofa dan kitab tafsir *al-Ibriz* yang ditulis Kiai Bisri Mustofa, ketiga kitab tafsir tersebut semuanya diterjemahkan dengan aksara Arab *pegon*. Oleh karena itu, di kalangan para kiai terdapat istilah khusus untuk menamai ragam bahasa (kata) Jawa khas kitab ini. Kiai Shaleh Darat menamainya dengan "*Al-Lugah al-Jāwiyyah al-Mrikīyah*". Kiai Bisri menyebutnya "*Tembung Daerah Jawi*"[27] Sementara Kiai Muslih Mranggen mengistilahkannya dengan "*Tembung Dairah Jawi Mriki*".[28] Dan masih banyak lagi terminologi lain yang dipakai untuk menunjuk pada ragam bahasa lokal sebagai media penulisan dan penerjemahan kitab-kitab keagamaan. [29]

Seperti yang sudah dijelaskan di awal, aksara *pegon*, sebenarnya merupakan entitas aksara Arab, hanya saja bahasa yang dituliskan adalah bahasa Jawa. Mengenai asal

---

[27] Bisri Musthafa, *Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi Lugah al-Jāwiyah* (Kudus: Menara Kudus, tt), 1.

[28] Muslih bin Abdurrahman, *al-Nūr al- Burhāni* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 9.

[29] Fenomena digunakannya aksara Arab *pegon* oleh para kiai sebenarnya tidak hanya dalam penulisan dan penerjemahan kitab, tapi seringkali juga digunakan dalam kegiatan tulis menulis secara keseluruhan seperti mencatat semua keterangan yang disampaikan oleh guru-guru mereka sebelumnya. Aksara *pegon* sering pula digunakan para kiai untuk menuliskan "*taqridh*" suatu kitab yang ditulis oleh kiai lainnya. *Taqridh* merupakan catatan kiai untuk memuji, mendukung dan juga mengapresiasi isi kitab yang ditulis oleh kiai yang lain. Bahkan aksara *pegon* juga seringkali digunakan para kiai untuk kegiatan korespondensi (surat menyurat) di antara mereka. Oleh karena itu, tidak heran jika aksara Arab *pegon* merupakan entitas aksara yang cukup familier di kalangan masyarakat pesantren.

dan arti kata *pegon* sendiri, para ahli bahasa masih masih berbeda pendapat. Namun ada satu pendapat yang umum yang menyebutkan bahwa kata "*pegon*" berasal dari bahasa Jawa "*pego*" yang berati tidak lazim dalam pengucapan (*ora lumrah anggone ngucapake*), yang dalam bahasa Inggris disebut "*unusual in prnouncing*". Dikatakan "*pego*" yang berarti menyimpang, tidak biasa diucapkan karena huruf-hurufnya tidak sesuai dengan aturan tulisan Arab *fusha* dan juga aturan penulisan bahasa Jawa, seperti huruf-huruf چ **(*cha*),** ڤ **(*pa*),** ڎ **(*ẓa*),** ي **(*nya*),** ڥ **(*ga*),** ط **(*ṭa*),** ڠ **(*nga*)**. Dari sini tampak bahwa huruf-huruf itu berasal dari aksara Arab, tapi bahasanya Jawa, Sunda, Madura atau bahasa-bahasa lokal lain yang ada di bumi Nusantara.[30] Untuk melihat perbedaan antara bentuk aksara Arab Standar dengan Arab *pegon* sebenarnya sangatlah mudah. Pada dasarnya perbedaan ini didasarkan karena sistem bunyi (fonetik) antara keduanya berbeda. Secara genealogis, aksara *pegon* hampir sama dengan genealogi aksara *Jawi*, *Serang* dan *Wolio*. Ketiga aksara di atas merupakan proses peminjaman, maka genealogi ini semuanya bermuara pada aksara Arab.[31]

Sebenarnya ada pengertian lain dari makna "*pego*" yang seringkali jarang diketahui oleh masyarakat. Dalam kamus kawi yang disusun CF Winter (1994) dengan berkonsultasi kepada pujangga santri R.Ng. Ronggowarsita, disebutkan bahwa makna "*pego*" adalah "*kukus, sumpeg, peteng*". Maksudnya yaitu sempit, penuh (lawan dari longgar), dan gelap. Bila kita terapkan arti ini pada frase di atas, maka artinya akan lebih jelas, yaitu "pikirannya penuh

[30] Sahal Mahfud, *'Arab Pegon: Khaṣā'iṣuhā wa Ishamātuhā fi Taṭwīr Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah Bi Indonesia* (Pati: Syahadah Press, 2018), 26-27

[31] Cho Tae Young, *Aksara Serang,* 108.

(sangat gelisah, hingga) lalai mengeluarkan air mata". Ada satu hipotesis, mengapa aksara ini diambil dari kata yang berarti *peteng* (gelap) dan *sumpeg* (penuh atau tidak linggar), yaitu jika kita melihat sebuah manuskrip *pegon*, maka akan tampak bahwa aksara ini seringkali memenuhi halaman yang ditulisi, sehingga menjadikannya "gelap". Dia juga seringkali ditulis dan ditempatkan berdesakan di antara dua baris aksara lainnya di halaman yang sama. Hal ini berkaitan erat dengan fungsi utama *pegon* untuk memberikan terjemahan antar baris (*interliniear translation*) teks-teks berbahasa Arab.[32]

Aksara Arab ini biasa dipinjam para kiai pesisir dalam menulis dan menerjemahkan kitab-kitab pesantren. Namun demikian, dalam penggunaannya seringkali ditemukan perbedaan di antara kitab-kitab yang ditulis para kiai pesisir tersebut. Perbedaan ini biasanya terjadi pada penulisan kata dan juga penggunaan huruf Arab yang semestinya disesuaikan dengan sistem grafem yang terdapat dalam bahasa Jawa. Hal ini disebabkan bentuk akasara Arab *fusha* dengan aksara *pegon* terdapat sedikit perbedaan. Bahkan tidak sedikit perbedaan penulisan itu justru terjadi pada kitab dan pengarang yang sama. Aksara *pegon* telah memiliki beberapa variasi grafem sesuai dengan sistem bunyi konsonan serta mengandalkan penggunaan *i'rāb* atas pelambangan bunyi vokal bahasa Jawa untuk menuliskannya dengan tepat dan jelas. Sekalipun seperti yang sudah disebutkan di awal bahwa seringkali di antara kitab yang satu dengan kitab terjemahan Jawa lainnya

[32] Nur Ahmad, *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, aksara Pegon, dan Keberislaman dalam Manuskrip Kuno* (Tanggerang: Pustaka Compass), 76-77.

ditemukan perbedaan dalam penggunaan grafem aksara *pegon*. Beberapa variasi grafem aksara *pegon* dapat dilihat pada tabel di bawa ini[33]:

ڍ	چ	ڟ	ڤ	ڠ	ڮ	ٽ
D	C	T	P	Ng	G	Ny

Dalam menulis aksara *pegon,* para kiai seringkali menggunakan *sandangan/harakat*, hal ini di samping karena kompleksnya sistem bunyi yang terdapat dalam bahasa Jawa juga *sandangan* ini akan sedikit membantu para siswa/santri dalam membaca dan memahami isi kitab. Sekalipun khusus dalam proses *pengapsahan*, terkadang ada penulisan aksara Arab yang dilengkapi dengan *sandangan* dan ada juga yang tidak. Model yang kedua inilah yang sering dikenal dengan Arab *gundul* (teks Arab tanpa *harakat*). Hampir sebagain besar tulisan aksara *pegon* yang terdapat dalam naskah-naskahnya KH. Zainuddin menggunakan *sandangan*. Hal ini ditujukan agar tulisan dalam naskah-naskah tersebut lebih mudah dibaca dan dipahami para siswa dan atau santri madrasah.

Dalam konteks pelestarian bahasa Jawa sebagai media penyampaian isi kitab-kitab pesantren, madarasah *an-Nashriyyah* merupakan salah satu lembaga pendidkan yang sudah lama ikut merawat bahasa Jawa kitab. Di lembaga ini, proses pembahasalokalan tidak hanya dilakukan pada kitab-kitab klasik yang terkait dengan ilmu Tasawuf, Aqidah, Fiqh, dan Tafsir, tapi juga kitab-kitab klasik yang lain, tidak terkecuali kitab-kitab yang memuat pembelajaran bahasa Arab, seperti kitab nahwu sharaf. Bahkan di Madarasah *an-*

[33] Cho Tae Young, *Aksara Serang*, 126.

Nashriyyah diajarkan *irab* model Jawa, yang dilakukan dengan model hapalan (tradisi lisan), dan pembelajarannya sudah berlangsung lama dan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya.[34] Ini semua dilakukan agar para siswa madrasah dapat segera memahami ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an, Hadis dan juga kitab-kitab keagamaan yang ditulis para ulama Arab.

D. Aksara Pegon dan Gerakan Vernakularisasi di Pesisir Jawa

Dalam catatan sejarah banyak disebutkan bahwa masyarakat pesisir merupakan basis daerah yang secara massif melakukan gerakan transmisi Islam. Hal ini sangat disadari bahwa Islam sendiri masuk dan berkembang melalui wilayah pesisir. Sebagai konsekuensi gerakan transmisi ajaran Islam ini adalah banyaknya gerakan penulisan dan penerjemahan kitab-kitab keagamaan dengan bahasa lokal. Gerakan vernakularisasi ini paling tidak memiliki dua tujuan, yaitu sebagai upaya gerakan Islamisasi dan juga gerakan pendidikan (edukasi) masyarakat. Dua tujuan ini dapat dilihat dari beberapa kitab yang ditulis atau diterjemahkan para kiai pesisir. Sebut saja kitab "*Tauhid Jawan*" karya Kiai Raden Asnawi Kudus yang menyebutkan

[34] Berikut contoh pembahasalokalan *"Irab* yang diajarkan di madrasah *an-Nahriyyah* Lasem Rembangyang ada di daerah Lasem Rembang Jawa Tengah; *"Hadhara Abuka, (Hadhara) puniko fi'il madhi ing kang kawaos fathah kanthi mboten nampi owah-owahan (abuka) puniko fa'ilipun hadhara ing kang kawaos rafa' dene alamat rafa'ipun mawi wawu minongko gantos saking dhamah keranten (abu) puniko asma khamsah. (Abu) puniko mudhaf dene (kaf)ipun puniko dhamir muttashil ing kang mabni fathah kanthi manggen wonten jer dados mudhaf ilaih*". Pengajar 'Irab Jawa ini adalah Hj. Mas'adah, mantu Simbah KH. Zainuddin, dan juga alumni pondok Pesantren *Mathali'ut Thulab*, Kajen Pati Jawa Tengah.

bahwa penerjemahan kitab ini merupakan bagian dari *syi'ar Islam*.[35] Tujuan Islamsisasi juga dapat dilihat secara eksplisit dalam kitabnya Kiai Ahmad Subki Masyhadi, "*Fadhl al-Mu'thi: Tarjamah Nazm as-Syaraf al-Umrithy*". Di dalamnya disebutkan bahwa masksud dari penulisan kitab ini, salah satunya adalah *nasyr al-Islam*.[36]

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa aksara Arab yang dipinjam sebagai bahasa terjemah juga dapat dikatakan sebagai bagian dari media dalam gerakan keagamaan. Aksara Arab dianggap sebagai representasi dari bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab keagamaan yang ditulis oleh para ulama, sekalipun bantuk aksara Arab *pegon* yang digunakan para kiai dalam tulisan/terjemahan kitab Jawa pada fonem-fonem tertentu tidak sesuai dengan aksara Arab *fusha*. Namun demikian, paling tidak, aksara Arab *pegon* merupakan simbol dalam upaya gerakan keagamaan khususnya di kalangan para kiai dan santri pesantren.

Gerakan vernakularisasi (pembahasalokalan) para kiai pesisir juga memiliki tujuan lain yaitu untuk memudahkan masyarakat awam memahami al-Qur'an, Hadis dan kitab-kitab keagamaan yang ditulis para ulama Arab. Pandangan memudahkan masyarakat dalam memahami ajaran keagamaan, didasarkan kepada salah satu fiman Allah Swt., surat Ibrahim ayat 4. Seperti yang diungkapkan oleh Kiai Abdul Hamid Kendal yang menyertakan ayat tersebut dalam muqadimah kitabnya, "*Sabil al-Munji fi Tarjamah Maulid al-Barjanzy*". Firman Allah tersebut adalah:

---

[35] Asnawi, *Tauhid Jawan* (Semarang: Karya Tiha Putra, 1958), 2.

[36] Ahmad Subki Masyhadi, *Fadhl al-Mu'thi: Tarjamah Nazm as-Syaraf al-Umrithy* (Pekalongan: al-Masyhadi, tt), 1.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوۡمِهِۦ لِيُبَيِّنَ لَهُمۡۖ

Artinya: Kami tidak mengutus seorang Rasulpun melainkan dengan Bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka (QS. Ibrahim: 4)

Upaya penerjemahan kitab dengan dasar tujuan memudahkan masyarakat awam juga banyak diuangkapkan oleh para kiai pesisir dalam kitab-kitabnya. Seperti yang dapat dilihat dalam kitabnya Kiai Sholeh darat, *Majmu'ah Syari'ah al-kafiyah li al-Awam*".[37] Kitab lainnya "*Matn al-Hikam*".[38] Tujuan penerjemahan ke dalam bahasa lokal, juga ditegaskan dalam kitabnya Kiai Bisri Mustofa Rembang, *Tafsir al-Ibriz li Ma'rifah al-Qur'an al-Aziz bi al-Lughah al-Jawiyyah*.[39] Hal ini juga disebutkan dalam kitabnya yang lain, *Al-Azwad al-Mushtofawiyyah fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah*.[40] Tujuan yang sama juga dijelaskan Kiai Muslih bin Abdurrahman Mranggen yang dituliskan dalam kitabnya, "*an-Nur al-Burhani*".[41] Dan masih banyak lagi kiai pesisir yang menulis dan menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab *pegon* dengan tujuan agar masyarakat awam mudah mempelajari dan memahaminya.

Dari penjelasan di atas, bahwa gerakan vernakularisasi di kalangan kiai pesisr sudah biasa dilakukan, dan hal yang

---

[37] Muhammad Shaleh bin Umar, *Majmu'ah Syari'ah al-kafiyah li al-Awam* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 278.

[38] Muhammad Shaleh bin Umar, *Matn al-Hikam* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 2.

[39] Lihat Bisri Mustofa, *Tafsir al-Ibriz li Ma;rifah al-Qur'an al-Aziz bi Lighah al-Jawiyyah* (Kudus: Menara Kudus, tt), 27.

[40] Bisri Mustofa, *Al-Azwad al-Mushtofawiyyah fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah* (Kudus: Menara Kudus, 1375 H), 4.

[41] Muslih bin Abdurrahaman, *an-Nur al-Burhani* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 9.

sama juga dilakukan oleh Simbah KH. Zainuddin Lasem, sekalipun upaya penulisan syi'ir Jawa dan kodifikasi tarjamahan kitab yang dilakukan Simbah KH. Zainuddin hanya untuk kalangan santri madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikannya. Karya-karya tersebut masih berbentuk tulisan tangan yang terkumpul dalam bentuk naskah. Akan tetapi, upaya yang sudah dilakukan Simbah KH. Zainuddin bersama para ustadz *an-Nashriyyah* merupakan bentuk kecintaan terhadap tradisi para kiai pesantren dan juga merupakan bentuk semangat keilmuan yang kuat untuk berperan aktif dalam mendidik dan mencerdaskan masyarakat di sekitarnya. Karya-karya akademik berbahasa Jawa tersebut sangat membantu para siswa madrasah memahami ajaran-ajaran Islam yang terkandung dalam kitab-kitab yang ditulis dengan bahasa Arab. Keakraban Simbah KH. Zainuddin terhadap bahasa lokal yang digunakan dalam syi'iran Jawa dan terjemahan kitabnya, secara eksplisit beliau sebutkan bahasa Jawa (*Jawan*) sebagai media dalam membuat nadham. Seperti yang ditulis dalam salah satu penggalan syi'irannya berikut ini:

ووس رامفوڠ جاواني ايكيلاه نظمان # موڮي الله ڠسوكاكن ايڠ كاريضـــان
لان ڠافورا كابيه لوفوت لان دوراكا # داتڠ وڠكڠ چرات جاوان كاڠ فيفيكا

Artinya: Nadham Jawa ini sudah selesai, semoga Allah memberikan keridhoan dan mengampuni semua kesalahan dan dosa kepada penulis berbahasa Jawa ini.

E. Menjadi Bendahara Masjid Jami' Lasem

Khidmah Simbah KH. Zainuddin tidak hanya fokus di dunia pendidikan, tapi juga beliau aktif di berbagai kegiatan sosial-keagamaan (*al-ansyithah al-ijtima'iyyah ad-diniyyah*) yang lebih luas seperti kegiatan-kegiatan sosial keagamaan

di masyarakat. Simbah KH. Zainuddin aktif di berbagai organisasi keagamaan bersama para kiai lain yang ada di daerah Lasem. Seperti halnya, beliau pernah diberi amanah untuk menjadi Bendahara NU dan juga Bendahara Masjid Jami' Lasem. Menurut informasi yang diperoleh bahwa penunjukan beliau menjadi bendahara, atas prakarsa Simbah KH. Baidlawi, pengasuh pondok pesantren *al-Wahdah* Lasem.

Selama menjadi bendahara, simbah KH. Zainuddin banyak memberikan konstribusi gagasan dan pemikiran, yang sedikit besarnya dapat memberikan manfaaat tidak hanya pada pengembangan masjid, tapi juga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada saat itu, Masjid Jami Lasem memiliki peran besar dalam membangun dan menumbuhkan kehidupan ekonomi. Usaha beliau itu dimulai dengan menawarkan kepada masyarakat yang berminat untuk menyewa dan membuat toko dengan bentuk bangunan yang telah disetujui bersama. Tanah milik Masjid ini disewakan selama beberapa tahun sesuai kesepakatan. Setelah lunas bangunan toko yang dibangun dengan biaya sendiri kembali menjadi milik Masjid Lasem sepenuhnya.[42]

Masjid Lasem juga mempunyai dua bangunan yang dimanfaatkan untuk lembaga pendidikan, yaitu Madrasah Diniyyah *al-Jaelaniyah*. Lembaga madrasah ini didirikan oleh para *Masyayikh* Lasem seperti Simbah KH. Baidlawi, Simbah KH. Makshum dan juga beberapa Kiai Lasem lainnya. Di masjid Lasem juga terdapat bangunan yang digunakan untuk Kantor Urusan Agama (KUA). Bahkan, menurut informasi, pada saat itu masjid Lasem juga sudah memiliki

[42] Informasi dari KH. Mas'ad Zainuddin.

poliklinik yang berfungsi melakukan pelayanan kesehatan kepada masyarakat Lasem dan sekitarnya.

Dari penjelasan di atas, tampak bahwa konsep yang dikembangkan Simbah KH. Zainuddin cukup jelas, di mana Simbah KH. Zainuddin menginginkan fungsi Masjid Jami' tidak hanya sebagai tempat ibadah atau juga kegiatan keagamaan semata, tapi juga menjadikannya sebagai pusat pendidikan, kesahatan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan, sebenarnya juga sudah dilakukan sejak masa Rasulullah Saw. Hal ini dapat dilihat dari bukti adanya bangunan yang sering disebut dengan *Suffa* atau *Zilla*. Dua bangunan ini merupakan panggung tinggi serta atap dari bagian masjid yang dibangun oleh Nabi di Madinah dan sengaja dipersiapkan sebagai tempat proses pembelajaran, khususnya belajar membaca, menulis, dan menghapal al-Qur'an.

(Masjid Jami' Lasem Jawa Tengah)

Secara geografis, masjid jami' Lasem sendiri cukup strategis, karena letak bangunan masjid ini persis berada di

pinggir jalan pantura, di mana jalan ini sebagai jalur utama dari arah Jakarta menuju Surabaya dan sekitarnya. Sehingga tidak heran, jika masjid Lasem selalu menjadi tempat persinggahan orang dari/ke berbagai tujuan. Di tambah lagi, salah satu yang menjadi daya tarik masjid Lasem adalah adanya maqam Waliyullah, Syekh Abdurrahman Basyaiban, atau yang sering disebut dengan Mbah Sambu. Selain makam Mbah Syambu, terdapat juga beberapa makam kiai lainnya, seperti maqam Simbah KH. Baidlawi, Simbah KH. Ma'shum dan juga beberapa makam kiai lainnya. Makam-makam ini selalu ramai dikunjungi para penziarah yang datang dari berbagai daerah di tanah air.

F. Berjuang Melawan Penjajah

Sejarah mencatat bahwa para kiai dan santri memiliki andil besar dalam ikut menegakan Negara Kesatuan Republik Indinesia (NKRI). Demikian juga dengan para kiai pesisir yang juga banyak berperan melawan kaum penjajah. Dengan demikian, beberapa kiai pesantren tidak hanya mengajar para santri atau juga menulis dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan tapi juga tidak sedikit dari mereka yang menentang penjajah bahkan ada juga yang ikut terjun ke medan peperangan. Sebut saja para kiai pesisir utara yang notabene sebagai pejuang seperti KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak Batang, KH. Shalih Darat Semarang, KH. Raden Asnawi Kudus, KH. Muslih bin Abdurrahman Mranggen, KH. Bisri Mustofa, dan masih banyak beberapa kiai pesisir lainnya.

Simbah KH. Zainuddin Lasem juga merupakan salah satu kiai yang telah berperan penting dalam ikut berjuang melawan dan mengusir penjajah. Beliau banyak berkonstribusi dalam menggerakkan operasinya melalui

daerah cincin Timur yang sangat strategis untuk melakukan perang darat/gerilya. Dari informasi yang diperoleh, dalam perjuangannya, Simbah KH. Zainuddin senantiasa ditemani oleh sahabat akrabnya, L Prasetya yang selalu setia menemani untuk mengantar bekal (logistic) ke kantong-kantong gerilya baik di daerah Lasem, Sluke, Kragan. Sarang, Sedan, Sale, Pamotan sampai ke daerah Jatirogo Jawa Timur.

Menurut informasi dari KH. Mas'ad, bahwa penjajah Belanda biasanya menggunakan jalur laut untuk menggempur gerilyawan melalaui ujung Bendo. Sekalipun demikian, Belanda tidak berani memborbardir daerah Lasem. Hal ini dikarenakan, disamping para gerilyawan sangat akrab dengan hutan, daerah Lasem juga memiliki bangunan penting yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa/Cina yang sudah dianggap sebagai koloni mereka. Kondisi seperti ini, sulit bagi Belanda untuk meyerang Lasem dengan menggunakan serangan dari laut atau mendroping tentaranya ke hutan-hutan basis pertahanan gerilyawan di daerah Lasem dan sekitarnya.

Banyak cerita yang menggambarkan bahwa Simbah KH. Zainuddin mempunyai karomah yang luar biasa, di antaranya, pernah suatu saat beliau sedang mengawal pengungsian, namun tiba-tiba kepergok konvoi tantara Belanda dan pada waktu itu sudah tidak ada peluang untuk melarikan diri. Kemudian beliau bersembunyi di belakang batu dan sebagian badannya masih terlihat oleh teman-teman pengungsi. Namun anehnya, tidak satupun dari tentara Belanda yang menemukannya, padahal mereka telah mengepungnya dan berada di sekitarnya. Di lain kisah, pernah suatu saat Simbah KH. Zaenuddin merasa kangen sama sang istri, ingin sekali beliau menemuinya. Kemudian beliau pulang ke Pondok

Sholatiyah. Namun dia sendiri tidak menyadari bahwa dirinya tengah dibuntuti konvoi Belanda. Ketika sudah masuk ke rumah, beliau baru sadar kalau telah diikuti. Beliau segera menyelinap dan bersembunyi di balik daun pintu sebelah kiri rumahnya. Sekawanan orang-orang Belanda lalu mencarinya, namun lagi-lagi tak satupun dari mereka yang menemukannya, sekalipun mereka sudah menggeledah dan membuka pintu rumah beliau satu per satu.

Simbah KH. Zainuddin merupakan sosok pejuang kemerdekaan yang cukup tangguh dan juga pantang menyerah. Dibawah pundaknyalah nasib para gerilyawan Hizbullah mempertahankan hidupnya. Para gerilyawan terus berjibaku menghalau dan mengusir penjajah Belanda, Jepang, dan juga menghancurkan Negara Komunis Soviet dalam Afair Madiun melawan Tentara Merah. Simbah KH. Zainuddin juga selalu menjadi incaran, karena beliau komandan yang menyediakan depot logistik gerilyawan. Belanda menyebutnya sebagai Jendral Zainuddin. Karena kegigihan Simbah KH. Zainuddin melawan penjajah, pemerintah pun memberikan apresisasi dengan pemberian gelar kehormatan sebagai anggota Veteran Perang kemerdekaan RI, namun Simbah KH. Zainuddin tidak berkenan menerimanya. Beliau hanya berpikir apa yang sudah dia lakukan hanyalah sebagai kewajiban sebagai seorang muslim dan sebagai seorang warga negara. Beliau beranggapan bahwa orang-orang Belanda itu adalah penjajah dan orang-orang kafir yang harus diperangi dan diusir dari tanah air Indonesia.

Sikap patriotisme Simbah KH. Zainuddin itu sangat dipahami, di mana pada masa penjajahan, hampir sebagian besar para kiai dan santri berjibaku, bahu membahu

membela dan mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini tidak terlepas dari jaringan kiai dan para santri pesantren dalam membuat kesepahaman bersama tentang pentingnya Negara Indonesia merdeka. Di kalangan para kiai, sudah ada kata sepakat bahwa membela dan mempertahankan tanah air itu adalah kewajiban. Hal ini dikuatkan dengan adanya keputusan para kiai, yang menghasilkan apa yang disebut dengan resolusi jihad.

Selain itu, Rembang dan sekitarnya juga merupakan salah satu wilayah basis Hizbullah. Banyak para kiai bergabung bahkan menjadi ketua Hizbullah seperti Kiai Bisri Mustofa Rembang yang memegang peranan penting dalam perang kemerdekan di Pantura. Diceritakan sebelum menuju pesantren Tebuireng untuk menemui Syekh Hasyim Asy'ari yang menunggunya untuk memimpin perang di Surabaya, Kiai Abbas Buntet Cirebon singgah ke kota Rembang untuk mengajak Kiai Bisri, koleganya tersebut. Saat itu ia duduk sebagai ketua Nagdlatul Ulama dan ketua Hizbullah cabang Rembang. Masa-masa menjelang kemerdekaan, ia mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air) untuk wilayah Rembang dan sekitarnya. Sebelumnya, ia juga turut dalam pertemuan di Surabaya yang menetapkan resolusi jihad.[43]

Adapun isi resolusi jihad yang dihasilkan para kiai adalah; (1) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan; (2) Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah yang sah dan wajib dipertahankan; (3) Musuh RI, terutama Belanda yang datang membonceng sekutu dalam masalah tawanan perang bangsa

[43] Zainul Milal Bizawie, *Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)* (Tanggerang: Pustaka Compass, 2016), 116-117.

Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia; (4) Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia; (5) Kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban setiap orang Islam (*fardhu 'ain*) yang berada dalam jarak radius 94 km. Sementara mereka yang berada di luar jarak itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak 94 km.[44]

Dalam catatan sejarah disebutkan bahwa, resolusi jihad ini merupakan hasil keputusan rapat para kiai yang dilaksanakan tanggal 21-22 Oktober 1945. Rapat ini diselenggarakan NU yang dihadiri oleh seluruh konsul Jawa-Madura. Di antara para kiai yang hadir adalah; KH. Hasyim Asy'ari, KH. Abdul Wahab Hasybullah, KH. M.Dachlan, KH. Tohir Bakri, KH. Saham Manshur, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdul Jalil Kudus, KH. Iljas, KH. Syaifuddin Zuhri, KH. Abdul Halim Sidiq, dan para kiai lainnya. Hasil rapat para kiai ini, dijadikan rujukan para kiai di seluruh tanah air, sehingga tidak heran jika di beberapa daerah terjadi pergerakan para kiai dan kaum santri yang cukup dahsyat dalam melawan penjajah. Tentu apa yang sudah dilakukan Simbah KH. Zainuddin, adalah suatu hal yang semestinya dilakukan sebagai seorang santri yang senantiasa mengikuti fatwa-fatwa para kiainya, termasuk melaksanakan resolusi jihad dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

---

[44] Nur Kholik Ridwan, *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergualatan Politik dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 82-83.

G. Berdakwah melalui Dunia Politik

Simbah KH. Zainuddin memiliki banyak talenta dan kemampuan yang cukup mengagumkan. Semua talenta ini digunakan untuk kepentingan umat melalui jalan dakwah yang seringkali beliau tempuh dalam aktivitas kehidupannya. Simbah KH. Zainuddin tidak hanya berdakwah melalui jalur pendidikan dan juga jalur sosial (di masyarakat) tapi juga berdakwah melalui jalur politik. Menurut informasi, bahwa Simbah KH. Zainuddin pernah aktif dalam sebuah organisasi politik, bahkan pernah tercatat menjadi anggota konstituante daerah dari partai Masyumi. Partai Masyumi sengaja dipilih sebagai kendaraan politiknya, dengan alasan bahwa pada saat itu partai Masyumi merupakan satu-satunya partai yang mewakili umat Islam.[45]

Menurut penuturan putranya, KH. Mas'ad bahwa Simbah KH. Zainuddin memiliki kepiawaian dalam berkomunikasi. Gaya komunikasi beliau cenderung tenang, jelas, dan tidak kaku. Bahkan dalam berkomunikasi, beliau sering menyisipkan atau membubuhi kelakar-kelakar kecil sehingga komunikasi beliau selalu menarik dan tidak membosankan. Kepiawaian retorika inilah, yang membuat beliau mampu menyampaikan sekaligus memperjuangkan apa yang menjadi hak-hak masyarakat yang harus dipenuhi. Dengan bergabungnya di dunia politik, Simbah KH. Zainuddin dapat berkonstribusi dalam memberikan gagasan

[45] Partai Masyumi merupakan salah satu partai yang berasaskan Islam yang didirikan pada awal-awal kemerdekaan negara Republik Indonesia. Partai ini didirikan pada tanggal 8 Nopember 1945. Sebagai partai yang satu-satunya mengusung idiologi agama, Masyumi didukung oleh ormas keagamaan besar yang ada di Indonesia, seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan organisasi-organisai Islam lainnya.

dan pemikiran terkait dengan kebutuhan umat Islam pada saat itu. Sebagai orang yang banyak berkecimpung di dunia pendidikan, Simbah KH. Zainuddin senantiasa berusaha memperjuangkan hak-hak umat Islam untuk mendapatkan akses pendidikan, karena pendidikan adalah hak semua warga bangsa dan sudah menjadi tanggung jawab negara. Dari sini tampak jelas bahwa Simbah KH. Zainuddin terjun ke dunia politik bukan untuk kepentingan pragmatis (untuk kekuasaan dan kekayaan) tapi hanya ditujukan agar beliau bisa ikut memperjuangkan hak-hak masyarakat yang harus dipenuhi, terutama hak-hak yang mendasar seperti mendapatkan akses pendidikan.

Dari paparan di atas, tampak jelas bahwa terjunnya Simbah KH. Zainuddin ke dunia politik, tiada lain bertujuan agar beliau berjuang di dalam sistem. Memang, adakalanya perjuangan tidak hanya cukup dari luar sistem, tapi perlu dilakukan di dalam sistem pemerintahan. Simbah KH. Zainuddin telah banyak berjuang menyampaikan apa yang menjadi hak-hak kehidupan umat Islam pada saat itu, terutama terkait dengan akses mereka untuk mendapatkan pendidikan. Apa yang diperjuangkan Simbah KH. Zainuddin ini tidak hanya sebatas wacana atau semata menyampaikan pendapat, akan tetapi beliau sendiri memberikan contoh dengan melakukannya sendiri. Pentingnya akses pendidikan masyarakat, beliau mendirikan Madrasah *an-Nashriyyah*. Madrasah ini didirikan sebelum beliau menjadi anggota dewan, bahkan Madrasah *an-Nashriyyah* ini sudah berdiri jauh sebelum bangsa ini merdeka.

H. Membangun Ekonomi Keluarga

Simbah KH. Zainuddin merupakan pribadi yang ulet dalam bekerja. Sehingga tidak heran jika beliau termasuk orang yang sukses dalam membangun kehidupan ekonomi keluarga. Kepiawaian beliau dalam berwirausaha, beliau terapkan tidak hanya pada keluarga sendiri tapi juga pada orang lain. Konsep membangun ekonomi keluarga tampak dari bagaimana beliau membangun lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini dapat dilihat dari desain rumah beliau yang berdiri diatas tanah seluas 40 x 50 m2, yang dibangun dalam beberapa ruang untuk kegiatan pendidikan dan usaha. Di depan rumahnya, Simbah KH Zainuddin membangun 8 kios kecil yang sengaja dibuat untuk berbagai usaha bersama keluarganya.

Menurut keterangan salah satu putra beliau, KH. Mas'ad Zainuddin bahwa bagian rumah paling utara berdiri dua tingkat. Lantai bawah digunakan untuk pembuatan batik. Produksi batik pada saat itu memang cukup menjanjikan, bahkan sampai sekarang batik tulis Lasem merupakan batik khas yang masih banyak diproduksi oleh sebagian besar masyarakat Lasem. Namun demikian, usaha batik simbah KH. Zainuddin tidak hanya sebatas batik tulis Lasem tapi juga beberapa produk batik khas daerah lainnya. Sehingga tidak heran, dalam usahanya ini, Simbah KH. Zainuddin seringkali *kulakan* batik ke luar kota, seperti daerah Solo, Pekalongan, Cirebon dan juga beberapa daerah lainnya.

Bangunan paling utara digunakan Simbah KH. Zainuddin sebagai kantor madrasah. Sementara kios kedua dipakai putrinya, Markhumah untuk berjualan bahan pokok sehari-hari seperti beras, gula, kopi, minyak tanah/goreng kelapa dan aneka ragam jajanan. Kios ketiga disewakan pada

orang lain untuk digunakan berjualan aneka macam makanan. Sementara kios keempat juga digunakan oleh orang lain untuk digunakan tempat usaha. Adapun kios kelima disewakan kepada orang Tionghoa, Nyo Gik Can berjualan bahan-bahan pokok. Kios keenam juga disewa orang lain untuk usaha. Demikian juga dengan kios ketujuh disewa orang lain untuk jualan bensin dan minyak tanah. Kios kedelapan dipakai Simbah KH. Zainuddin sendiri untuk jualan klontongan seperti beras, gula, kain batik, pakaian dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya.

Selain bangunan utama rumah dan beberapa kios, di sebelah rumah terdapat bangunan Musala *al-Waqfiyyah* yang dulunya juga pernah digunakan sebagai kegiatan belajar mengajar, sebelum mempunyai gedung madrasah yang cukup representatif. Di depan bangunan musala sedikit menjorok ke utara terdapat satu bangunan (sekarang menjadi rumah Pak Abdul Djabar) yang dahulu digunakan sebagai bangunan Taman Kanak-kanak (TK) *an-Nashriyyah*. Di bagian dalam rumah sendiri terdapat ruangan untuk kegiatan pembelajaran anak-anak *madrasah diniyyah* dan bagian tengah rumah itu sekarang sudah menjadi bangunan utama Madrasah *an-Nashriyyah*. Sentra pendidikan dan usaha didesain secara terpadu, dan ini sengaja dilakukan oleh Simbah KH. Zainuddin. Menurut informasi salah satu putra beliau, KH. Mu'tashom, bahwa Simbah KH. Zainuddin sengaja mempersiapkan masa depan pasar ekonomi keluarga untuk beberapa kebutuhan sehari-hari, sedangkan kebutuhan lainnya dapat dilengkapi dari pasar umum. Hal ini merupakan bentuk edukasi Simbah KH. Zainuddin dalam membangun keseimbangan antara pentingnya usaha

(keperluan duniawi) dan juga menuntut ilmu untuk bekal kehidupan dunia dan akhirat.

Prinsip hidup Simbah KH. Zainuddin adalah menjadikan setiap perbuatan harus menjadi nilai ibadah, sekalipun perbuatan-perbuatan tersebut adalah bukan khusus sebabagai perbuatan yang akan mendapatkan amal akhirat. Bagaimana Simbah KH. Zainuddin berusaha mencari dunia untuk beribadah demikian juga membantu memberikan jalan orang lain mencari rizki juga termasuk ibadah. Perbuatan-perbuatan duniawiyyah seperti itu jika diniatkan untuk ibadah dan semata mencari ridha Allah, pasti amal dunia tersebut akan menjadi amal akhirat. Hal ini senada dengan ungkapan para ulama yang menyatakan bahwa bagaimana menjadikan perbuatan dunia dapat menjadi nilai/amal akhirat. Bahkan sebaliknya, jangan sampai perbuatan yang mestinya mendapatkan pahala akhirat, berubah menjadi pahala dunia hanya karena niatnya kurang baik. Syekh Ajarnuzi menyebutkan dalam kitabnya:

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّ رُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيْرُ بِحُسْنِ النِّيَةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّ رُ بِصُوْرَةِ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيْرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوْءِ النِّيَّةِ

Artinya: Banyak sekali perbuatan berbentuk perbuatan duniawi tetapi menjadi perbuatan (bernilai) akhirat karena niat yang baik, dan banyak sekali perbuatan berbentuk perbuatan akhirat tetapi menjadi perbuatan (bernilai) duniawi kerena niat yang salah.

Demikian prinsip yang seringkali dipegang oleh Simbah KH. Zainuddin dalam menjalani kehidupannya.

Segala perbuatan baik yang dilakukannya senantiasa diniatkan untuk beribadah, termasuk dalam usahanya mengembangkan dunia bisnis dan pendidikan. Beliau selalu ingin menjadikan apa yang sudah diperjuangkannya dapat bermanfaat tidak hanya untuk keluarganya tapi juga untuk masyarakat luas. Seperti halnya madrasah yang sampai saat ini terus mengalami kemajuan yang cukup pesat. Madrasah tersebut sedikit besarnya dapat membantu dalam meningkatkan kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan lokasi madrasah yang strategis memberikan peluang bagi masyarakat sekitar berjualan di sekitar madrasah. Inilah salah satu keberkahan Madarasah *an-Nashriyyah*, dan juga sudah menjadi tujuan awal dari Simbah KH. Zainuddin. Sejak awal, Simbah KH. Zainuddin berkeinginan bagaimana madrasah itu dapat bermanfaat tidak hanya kepada para siswa yang tengah belajar di dalamnya, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya.

I. Membangun Toleransi Umat Beragama

Simbah KH. Zainuddin termasuk tokoh yang cukup toleran dengan segala perbedaan. Beliau dapat berinteraksi dengan siapa saja, tidak hanya bergaul dengan para kiai atau masyarakat muslim lainnya tapi juga akrab dengan kalangan non muslim. Bahkan menurut informasi, bahwa Simbah KH. Zainuddin pernah mempunyai sahabat yang begitu dekat beretnis Tionghoa. Kedekatan keduanya sudah seperti saudara sendiri. Mereka berdua bergaul tidak mengenal waktu dan tempat, hampir setiap hari bertemu, *Jagong* bertamu, saling curhat, santai bersama, rekreasi bersama, berdiskusi tentang apa saja termasuk membicarakan masalah agama dan keagamaan keduanya masing-masing. Keduanya

juga seringkali saling membantu jika menemukan kesulitan dalam hal ekonomi.

Teman akrab Simbah Zainuddin tersebut bernama L. Prasetya atau Liem Swan Kiet (LSK). Saking dekatnya, Simbah KH. Zainuddin menghadiahi nama Indonesia buat Liem Swan Kiet. Nama tersebut adalah L. Prasetya yang merupakan singkatan dari L (Liem) pra (sebelum) Se/she (marga) Tia/Tio (nama ayahnya Tio Bun Cai). Sebetulnya awal hubungan keduanya terjadi ketika Simbah KH. Zainuddin mulai usaha dagang kecil-kecilan dan mengambil barang (kulakan) kepada Tio Bun Cai, ayah dari Liem Swan Kiet. Tio Bun Cai sangat mengaggumi kejujuran dan kepiawaian Simbah KH. Zainuddin dalam berdagang. Salah satu kekaguman Tio Bun Cai adalah selama berinteraksi dalam niaga, Simbah Zainuddin tidak pernah meninggalkan hutang kepadanya.[46]

Pernah suatu saat, Tio Bun Cai menawarkan pinjaman modal dalam bentuk dagangan agar usaha Simbah KH. Zainuddin semakin besar, akan tetapi Simbah KH. Zainuddin menolaknya. Namun setelah berkali-kali dirayu bahkan sedikit memaksa akhirnya Simbah KH. Zainuddin mau menerima dengan syarat jangan ditagih dulu sebelum waktu tiga bulan, dan Tio Bun Cai pun menyetujuinya. Tapi kenyataannya, belum sampai tiga bulan, Tio Bun Cai sudah menagih Simbah KH. Zainuddin untuk melunasi hutangnya. Simbah Zainuddin pun sedikit kecewa sambil mengatakan bahwa dirinya dari dulu tidak mau menerima pinjaman sebanyak jumlah yang ditawarkan. Simbah KH. Zainuddin tetap memegang komitmen dan perjanjian bahwa dia akan melunasi sampai tempo tiga bulan, dan jika pun selama tiga bulan hutang itu

[46] Informasi dari KH. Mas'ad Zainuddin.

belum terlunasi, Tio Bun Cai boleh mengambil semua barang yang ada di tokonya, sekalipun nilai harga semua barang yang ada di tokonya itu melebihi jumlah modal yang dipinjamkan. Bukan main hebatnya, perhitungan ekonomi beliau cukup tepat, belum sampai satu bulan hutang itu sudah terlunasi dan semakin memperbesar modal dagangannya. Tio Bun Cai pun semakin kagum dan percaya dengan kejujuran dan kegigihan Simbah KH. Zainuddin.[47]

Kekaguman terhadap Simbah KH Zainuddin tidak hanya datang dari bapaknya tapi juga dari anaknya, Liem Swan Kit dan dari situlah persahabatan keduanya dimulai. Kedekatan mereka berdua terjalin karena satu di antara lainnya saling menghormati, sekalipun keduanya menyadari bahwa mereka berdua memiliki perbedaan etnis dan keyakinan. Namun demikian, karena begitu dekatnya terkadang ada hal-hal yang melampaui batas dengan prinsip-prinsip yang mendasar yang selalu dipegang oleh Simbah KH. Zainuddin, yaitu persoalan aqidah dan etika. Sehingga terkadang, ada satu kejadian, yang hampir saja merusak persahabatan keduanya, sekalipun pada akhirnya keduanya saling mengerti dan memahami satu sama lain.

Suatu saat Liem Swan Kit mengajak Simbah KH. Zainuddin untuk "*nglencer*" (*refreshing*) ke pelosok desa yang berada di belahan hutan, dan Simbah KH. Zainuddin sendiri tidak diberi tahu apa maksud dan tujuannya. Mereka berdua berangkat naik Jeep Landlover kesayangan Liem Swan Kit. Namun setelah sampai ke tempat tujuan, Simbah KH. Zainuddin merasa kaget karena beliau diajak ke tempat kekasihnya Liem Swan Kit. Seketika itu Simbah KH.

[47] Informasi dari KH. Mas'ad Zainuddin.

Zainuddin merasa tersinggung karena merasa telah direndahkan martabatnya. Tanpa sepengetahuan sahabatnya itu, Simbah KH. Zainuddin langsung pulang sendiri ke Lasem. Lim Swan Kit pun mearasa kaget ketika mengetahui temannya sudah tidak ada. Akhirnya ia pun menemui Simbah KH. Zainuddin di rumahnya. Ia mengatakan: *Ji tak ajak apik apik dolan ning demenanku karepku arep tak jaluki pertimbangan ayu po ora upama tak kawin pantes apa ora lha kok malah sampeyan tinggal bali, Aku isin lho ji*. Simbah Zainuddin pun menjawab; *Lha meneh aku kok isin-isinna ning wong kampung kowe rak ngerti tha elek-elek aku ki Haji, mbok jak slamuran ning gendakanmu rahiku tak deleh ngendi*. Lim Swan Kit pun menambahkan; *Ngene lho ji sakrohku sakkrunguku ki angger ana Haji sugih sitik sing dilakoni lan dipikir ki ndang do wayoh lha sampeyan kok ora*. Simbah KH. Zainudin pun segera menimpali; *Rumangsamu wong Islam gampang wayoh, Yo bener diolehi kawin luwih bojo siji bahkan ngasi papat, nanging kudu ngerti geseh sitik ora isa tindak adil sido glundung ning neraka.* Lim Swan Kit pun menjawab dan meminta maaf; *og ngono yo Ji.* Namun setelah itu, keduanya tetap bersahabat, saling menghargai dan saling menghormati kembali di antara keduanya.[48]

Simbah KH. Zainuddin juga seringkali membantu orang lain tidak hanya kepada sesama orang Islam tapi juga non muslim. Hal ini dapat dibuktikan dengan kesediaan beberapa lokal kiosnya digunakan orang Tionghoa untuk berjualan. Demikian juga dalam hal pergaulan, Simbah KH. Zainuddin juga sering bersikap ramah dan menghargai setiap perbedaan, termasuk dalam perbedaan keyakinan, selama mereka tidak mempengaruhi atau bertentangan dengan prinsip-prinsip

[48] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin.

agama dan etika yang selalu dipegang kuat oleh Simbah KH. Zainuddin sendiri. Hal ini merupakan tauladan yang dicontohkan oleh Simbah KH. Zainuddin tentang pentingnya saling menghormati dan saling menjaga persaudaraan antar sesame manusia (*ukhuwah basyariyyah*).

Dalam konteks kehidupan sosial, Simbah KH. Zainuddin betul-betul merupakan sosok kiai yang cukup toleran dan menghormati segala perbedaan. Beliau senantiasa berusaha untuk menebarkan cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia, tidak hanya antar sesama umat Islam tetapi juga kepada non umat Islam. Demikian, sikap cinta dan kasih sayang kepada sesama ini merupakan ajaran Islam dan sikap seperti ini sudah dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw. Beliau pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ وَابْنُ أَبِي عُمَرَ قَالَا حَدَّثَنَا مَرْوَانُ يَعْنِيَانِ الْفَزَارِي عَنْ يَزِيْدَ وَهُوَ ابْنُ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قِيْلَ يَا رَسُوْلَ اللهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ إِنِّي لَمْ أُبْعَثْ لَعَّانًا وَإِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad dan Ibnu Abu Umar, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan yaitual-Fazari dari Yazid yaitu Ibnu Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, dia berkata: seseorang pernah berkata, Ya Rasulullah, do'akanlah utuk orang-orang musyrik agar mereka celaka!, mendengar itu, Rasulullah Saw menjawab: "sesungguhnya aku diutus bukan untuk menjadi pelaknat, tetapi aku diutus sebagai rahmat" (HR. Muslim).

J. Memberi Tanggung Jawa dengan Tiga Wasiat

Simbah KH. Zainuddin betul-betul sosok kiai yang visi hidupnya selalu ingin bermanfaat bagi umat. Sehingga

beliau selalu memberikan pelajaran hidup tidak hanya kepada keluarganya tapi juga kepada masyarakat sekitarnya. Dari awal beliau selalu berpikir ke depan dan memiliki pandangan-pandangan visioner. Hal ini terbukti ketika beliau menggagas dan mendirikan madarasah yang telah berperan dalam mendidik anak-anak bangsa. Pandangan ke depan Simbah KH. Zainuddin juga dapat dilihat dari bagaimana pemikiran beliau terkait dengan keberlangsungan lembaga pendidikan yang beliau dirikan. Tanggung jawab beliau terhadap apa yang sudah dilakukannya merupakan bukti bahwa beliau selalu totalitas dalam mengerjakan sesuatu dan sikap tanggung jawab juga senantiasa beliau tanamkan kepada keluarganya.

Menjelang wafatnya, beliau sudah memikirkan tiga hal penting dalam hidupnya dan harus tetap dijaga olah anak keturunannya, dan itu menjadi wasiat beliau kepada mereka. Ada tiga wasiat beliau yang disampaikan kepada salah satu cucu (*putu)* beliau, Ainur Rofi'ah untuk menuliskannya.[49] Redaksi wasiat beliau adalah: " *Langgar wakaf iki sangka H. Mu'tasham marang H. Zainuddin sak anak turune, Madrasah ini anggonen amal kasahenan, aku titip ibumu Hanifah iki kaya apa angele mengko rak ilang dewe"* (Musala wakaf ini dari H. Mu'tasham untuk H. Zainuddin dan keturunannya, madrasah ini gunakan untuk amal kebaikan, dan saya titip ibumu, sesusah apapun yang harus dijalani dan nanti juga hilang sendiri). Simbah Zainuddin menitipkan tiga hal kepada anak keturunannya, yaitu Musala, Madrasah dan istrinya, Ny. Hanifah. Dengan kata lain, Simbah Zainuddin

[49] Ainur Rafi'ah adalah salah satu cucu Simbah KH. Zainuddin, yang juga merupakan istri dari KH. Iskak Masykuri, putra dari KH. Masykuri, pendiri pondok pesantren *Al-Khairiyyah* Lasem.

memberikan tanggung jawab kepada anak-anak keturunannya untuk menjaga dan merawat ketiganya.

1. Tanggung Jawab Menjaga Musala *al-Waqfiyyah*

Musala yang terletak di sebelah selatan madrasah merupakan wakaf dari H. Mu'tasham, ayah angkat Simbah KH. Zainuddin. Luas bangunan Musala ini, memang tidak terlalu besar, akan tetapi lokasi musala ini cukup strategis. Letaknya persis di pinggir jalan menuju arah Desa Kajar. Sehingga tidak heran jika musala ini tidak hanya digunakan keluarga dan para siswa madrasah tapi juga masyarakat sekitar. Dalam sejarahnya, Musala ini memiliki peran yang cukup besar terutama dalam kegiatan pendidikan Madrasah *an-Nashriyyah*. Ketika madrasah masih kekurangan kelas, musala ini pernah dipakai sebagai tempat kegiatan belajar mengajar, dan itu dilakukan di luar waktu shalat berjamaah. Sampai saat ini, musala *al-Waqfiyyah* masih digunakan para siswa madrasah dan juga masyarakat untuk shalat berjamaah lima waktu shalat Tarawih, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

(Bangunan Musala *al-Waqfiyyah* Sebelum Renovasi)

Musala *al-Waqfiyyah* juga tidak hanya berfungsi untuk kegiatan beribadah tapi juga kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan baik yang diselenggarakan madrasah maupun masyarakat. Kegiatan-kegiatan sosial seperti "*sunatan massal*" anak-anak yatim, penyantunan fakir miskin seringkali diselenggarakan di musala *al-Waqfiyyah*. Musala yang memiliki nilai sejarah ini, seriing waktu terus mengalami perbaikan, di samping karena bangunannya yang sudah tua dan rapuh, juga karena tuntutan fungsi musala itu sendiri. Pada tahun 2019 M, musala ini mengalami renovasi total dengan kualitas bangunan yang lebih kokoh dan juga desain bangunan yang lebih modern. Dalam tahap awal perombakan, bangunan musala dikonstruksi berlantai dua, sehingga atas musala dibeton, sekalipun untuk bangunan lantai dua belum bisa direalisasikan.

(Bangunan Musala *al-Waqfiyyah* Pasca Renovasi)

2. Tanggung Jawab Mengembangkan Madrasah an-Nashriyyah

Selain Musala, Simbah KH. Zainuddin juga memberi tangggung jawab kepada anak keturunannya untuk

mengurus dan terus mengembangkan lembaga madrasah. Lembaga madrasah adalah peninggalan yang sangat berharga dari Simbah KH. Zainuddin. Banyak alumni atau lulusan yang pernah menempuh di lembaga madrasah yang penuh nilai sejarah ini. Sederet prestasi pun sudah banyak ditorehkan oleh siswa siswi Madrasah *an-Nashriyyah*. Hal ini tentunya berkat dukungan dan tingginya dedikasi juga tanggung jawab keluarga dalam mengurus dan mengembangkannya. Dari segi fisik, Madrasah *an-Nashriyyah*, peninggalan Simbah KH. Zainuddin ini terus mengalami kemajuan. Saat ini, bangunan madrasah tidak hanya terletak di tanah bangunan utama rumah Simbah KH. Zainuddin, tapi juga berkembang ke lokasi yang lain. Sehingga saat ini Madrasah *an-Nashriyyah* sudah memiliki dua bangunan.

(Gedung MI *An-Nashriyyah* Lasem)

Wasiat untuk mengurus dan mengembangkan madrasah senantiasa menjadi perhatian putra-putrinya serta keturunan Simbah KH. Zainuddin. Mereka selalu bahu membahu saling membantu dan jika ada persoalan senantiasa didiskusikan dan dipecahkan secara bersama-

sama. Banyak media untuk melakukan komunikasi dan koordinasi keluarga dalam pengembangan Yayasan. Selain media formal seperti rapat pengurus dan keluarga juga melalui media informal seperti kegiatan-kegiatan internal keluarga seperti *halal bi halal* yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Dalam acara *halal bi halal* Bani KH. Zainuddin ini di samping bertujuan merajut silaturahmi antar keluarga, juga sebagai media diskusi/*sharing* tentang hal-hal yang terkait dengan pengembangan Yayasan Pendidikan Islam *an-Nashriyyah*.

Totalitas kecintaan dan tanggung jawab Simbah Zainuddin terhadap madrasah begitu kuat. Perhatian beliau tidak hanya pada hal-hal yang sifatnya fisik, seperti bangunan madrasah, tapi juga pada gaji (*bisyarah*) para *asatidz* (guru-guru) madrasah. Pada prinsipnya, *bisyarah* para a*satidz* ini tidak boleh telat. Bahkan dalam kondisi madrasah tidak ada uang sekalipun, Simbah KH. Zainuddin tidak sungkan-sungkan meminjam uang untuk membayar gaji para guru madrasah. Biasanya Simbah Zainuddin meminta uang ke bendahara madrasah, Ainur Rofi'ah dan bendahara pusat, Mudrikah. Namun jika keuangan sedang mengalami defisit, tidak jarang Simbah KH. Zainuddin menyuruh bendahara madrasah untuk pinjam uang ibu kandungnya, Markhumah yang notabene juga putri Simbah KH. Zainuddin.[50] Ini menjadi bukti bahwa Simbah KH. Zainuddin betul-betul bertanggung jawab terhadap madrasah dan juga komponen yang ada di dalamnya.

[50] Informasi diperoleh dari Ny.Hj. Ainur Rofi'ah, cucu dari Simbah KH. Zainuddin.

Tanggung jawab besar mengurus madrasah inilah yang menjadi salah satu wasiat Simbah KH. Zainuddin kepada anak cucu dan keturunannya. Hal ini sangat disadari beliau bahwa dalam mengurus lembaga pendidikan pasti tidak akan selamanya berjalan mulus, sesuai harapan, akan tetapi di tengah jalan pasti akan menemukan masalah yang harus dipecahkan bersama. Inilah yang menjadi poin utama Simbah Zainuddin menitipkan madrasah untuk dijaga bahkan dikembangkan lagi oleh anak cucunya. Wasiat Simbah. KH. Zainuddin ini betul-betul dilaksanakan anak keturunannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan Lembaga Madrasah *an-Nashriyyah* yang hingga saat ini masih berjalan bahkan terus mengalami perkambangan yang cukup pesat.

3. Menjaga dan Merawat Nyai Hanifah

Selain Musala dan Madrasah, Anak dan putu Simbah KH. Zainuddin juga diberi tanggung jawab untuk mengurus Nyai Hanifah, istri kedua Simbah KH. Zainuddin sepeninggal istri pertamanya, Nyai Mustarihah. Sekalipun Nyai Hanifah bukan merupakan ibu kandung dari putra-putinya Simbah Zainuddin, namun mereka tetap menganggap dan meperlakukannya seperti ibu kandungnya sendiri. Nyai Hanifah diberi usia yang cukup panjang, usianya diperkirakan mencapai sembilan puluh tahunan. Putra-putri dan juga keturunan Simbah Zainuddin tetap mengurus Nyai Hanifah dengan ikhlas dan penuh kesabaran. Hal ini mereka lakukan bukan semata karna itu sebagai bentuk kewajiban memulyakan orang tua, tapi juga menjalankan apa yang sudah diwasiatkan oleh Simbah KH. Zainuddin.

Selama hidupnya, Nyai Hanifah juga sangat setia mendampingi Simbah KH. Zainuddin dalam berjuang mendidik generasi bangsa dengan membangun dan mengembangkan Madrasah *an-Nashriyyah*. Demikian juga dalam mendampingi perjuangan Simbah KH. Zainuddin di tengah-tengah masyarakat. Dalam perannya sebagai pendamping, tentulah tidak mudah. Hal ini membutuhkan keikhlasan dan kesabaran terutama dalam menerima Simbah KH. Zainuddin yang memang hidupnya tidak hanya didedikasikan untuk keluarga tapi juga masyarakat banyak. Tentu ini akan berimplikasi terhadap semua aspek kehidupan keluarga Simbah KH. Zainuddin, apakah itu soal waktu, pikiran dan juga materi. Dengan kata lain, waktu, tenaga, dan pikiran bahkan juga materi yang dimiliki Simbah KH. Zainuddin tidak hanya diperuntukan keluarga tapi juga digunakan untuk kepentingan agama dan umat.

(Ny. Hanifah Zainuddin)

Dalam kondisi sakit dan terus melemah karena usia, putra-putri Simbah Zainuddin tetap sabar menjaga

dan mengurus Nyai Hanifah. Tentu mengurus orang tua tidaklah mudah, butuh kesabaran dan keikhlasan dan juga diniatkan sebagai bakti anak terhadap orang tuanya. Simbah KH. Zainuddin seakan-akan sudah paham betul bagaimana beratnya mengurus orang tua yang sudah lanjut usia. Karena itu, beliau mewasiatkan kepada anak cucunya untuk mengurus Nyai Hanifah, seberat papun. Wasiat beliau cukup mendalam; "*aku titip ibumu Hanifah iki kaya apa angele mengko rak ilang dewe*". Setelah cukup lama menderita sakit, tepat pada tahun 2012, Nyai Hanifah dipanggil Allah untuk menhadap-Nyai. Beliau dimakamkan di pemakaman umum desa Ngemplak Lasem Rembang, tidak jauh dari makam Simbah KH. Zainuddin.

~oOo~

Bab 4

SEJARAH PENDIRIAN DAN PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MADRASAH AN-NASHRIYYAH

A. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam Madrasah *an-Nashriyyah*

1. Sejarah Awal Pendirian Lembaga Pendidikan Islam an-Nashriyyah

Lembaga Pendidikan Islam (LPI) *an-Nashriyyah* dapat dikategorikan sebagai salah satu Lembaga Pendidikan keagamaan yang cukup tua yang ada di daerah Lasem Rembang Jawa Tengah. Lembaga Pendidikan Islam ini didirikan oleh Simbah KH. Zainuddin pada tahun 1938 M, dimana pada tahun yang sama hingga tahun 1945, bangsa Indonesia masih dalam masa sulit, di bawah dominasi penjajah. Sehingga tidak heran, jika di awal-awal pelaksanaan, proses pembelajaran madrasah masih belum berjalan secara maksimal. Demikian juga dengan sarana dan prasarana madrasah yang jauh dari kata memadai. Pada masa itu, sistem pendidikan *an-Nashriyyah* lebih difokuskan kepada pembelajaran agama dalam bentuk madrasah *diniyyah*.

Kesulitan yang dihadapi madrasah juga disebabkan tekanan serta kebijakan pemerintah pada saat itu. Hal ini sangat disadari karena, kaum penjajah senantiasa memberikan pengawasan ketat terhadap gerakan-

gerakan yang dilakukan masyarakat pribumi, salah satunya kegiatan pendidikan keagamaan. Secara politis, Simbah KH. Zainuddin cukup berani mendirikan madrasah, di mana saat itu, para guru agama (guru madrasah) dianggap oleh kaum kolonial sebagai orang-orang yang perlu diwaspadai, sama seperti para haji yang pergerakannya senantiasa diawasi. Menurut kaum penjajah para haji dan guru-guru agama adalah bahaya terbesar yang dimiliki oleh Islam.[1]

Apabila merunut sejarah, bahwa saat Simbah KH. Zainuddin mendirikan madrasah, akses pendidikan masyarakat (terutama di pedesaan) masih sangat memprihatinkan. Memang pada awal abad ke-20, Gubernemen kolonial Belanda sudah menyiapkan sitem pendidikan bagi masyarakat pedesaan, sekalipun upaya ini lebih bersifat politis. Pendidikan kolonial ini sangat berbeda dengan pendidikan Islam Indonesia yang tradisional, bukan saja dari segi metode dan lebih khusus dari segi isi dan tujuannya. Pendidikan yang dikelola oleh pemerintah kolonial ini khususnya berpusat pada pengetahuan dan keterampilan duniawi, yaitu pendidikan umum.[2]

Pada kondisi seperti inilah, Simbah KH. Zainuddin berusaha mendirikan madrasah, yang tujuannya tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja atau sebaliknya ilmu-ilmu umum saja, akan tetapi mengajarkan keduanya. Apa yang dilakukan oleh

[1] Karel Steenbrink, *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2017), 132.

[2] Karel A Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1994), 24.

Simbah KH. Zainuddin sebenarnya merupakan keniscayaan historis dimana sekitar awal abad ke-20 telah terjadi pembaharuan atau perubahan sistem pendidikan Islam secara massif. Dorongan pembaharuan disebabkan oleh bebarapa faktor, sekalipun dorongan perubahan ini berbeda sifat dari asalnya serta tidak semua saling berhubungan secara harmonis dan logis.

Kehidupan Simbah KH. Zainuddin memang bertepatan pada masa pembaharuan sistem Pendidikan Islam yang tengah terjadi pada saat itu. Ada bebarapa situasi menjelang Simbah KH. Zainuddin mendirikan Madrasah *an-Nashriyyah*. Semenjak tahun 1900 M di beberapa tempat muncul keinginan untuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunah yang dijadikan tolak ukur untuk menilai kebiasaan agama dan kebudayaan yang ada. Isu utama gerakan ini adalah adanya penolakan terhadap *taqlid*. Dalam sejarah banyak disebutkan bahwa dorongan ini datang dari Muhammad Abduh dan murid-muridnya dari Mesir. Gerakan penolakan terhadap *taqlid* ini semakin menguat sekitar tahun 1910-1930 M.[3] Kondisi seperti ini kemudian mendapatkan respon dari para kiai pesantren dan madrasah. Kondisi ini tentu juga diketahui oleh Simbah KH. Zainuddin, sehingga beliau menginginkan adanya lembaga yang tetap menjaga tradisi bermadzhab di kalangan masyarakat Jawa pada saat itu.

Pada awal abad dua puluhan, juga terjadi pembaharuan karena dorongan perlawanan nasional terhadap penguasa kolonial Belanda. Perlawanan ini

[3] Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*…, 27.

didasarkan kepada ketidakpuasan rakyat Indonesia terhadap kebijakan pemerintah kolonial terhada masyarakat pribumi. Hal ini juga berimplikasi pada dorongan yang kuat terhadap keinginan perubahan masyarakat Indonesia di bidang ekonomi.

Dorongan berikutnya adalah adanya gerakan pembaharuan Pendidikan Islam. Karena cukup banyak orang dan organisasi Islam tidak puas dengan metode tradisional dalam mempelajari al-Qur'an dan studi agama, maka pribadi-pribadi dan organisasi Islam pada permulaan abad ke-20 ini berusaha memperbaiki Pendidikan Islam, baik dari segi metode maupun isinya. Mereka juga mengusahakan kemungkinan memberikan pendidikan umum untuk orang Islam.[4] Disamping itu, kalangan pribumi, khususnya di Jawa terdapat resistensi yang kuat terhadap sekolah-sekolah desa yang didirikan pemerintah kolonial, yang mereka pandang sebagai bagian integral dari rencana pemerintah kolonial Belanda untuk "membelandakan" anak-anak mereka.[5] Beberapa penyebab munculnya pembaharuan pada awal abad kedua puluh tersebut, sedikit besarnya berpengaruh kepada penyikapan para kiai di berbagai daerah. Pun demikian dengan Simbah KH. Zainuddin yang mencoba memprakarsai beberapa gerakan pembaharuan di atas dengan mendirikan Lembaga Pendidikan Islam berbentuk madrasah sebagai bentuk respon isu-isu yang berkembang pada saat itu. Hal ini terbukti dengan eksistensi madrasah yang didirikannya yang paling tidak memiliki tiga peran;

---

[4] Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, madrasah, Sekolah*…, 28.

[5] Lihat Nurkholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), xii.

Pertama: Madrasah *an-Nashriyyah* sedikit besarnya telah memberikan kontribusi sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menjaga dan melestarikan ajaran *ahlus sunnah wal jama'ah* (Aswaja). Hal ini dapat dibuktikan dengan kitab-kitab keagamaan yang diajarkan di Madrasah *an-Nashriyyah* yang merupakan kitab-kitab berhaluan Aswaja. Apa yang dilakukan oleh Simbah KH. Zainuddin merupakan bentuk upaya mengantisipasi kelompok-kelompok anti *taqlid* yang terus berkembang dan mencapai puncak gerakannya pada tahun 1930 an.

Kedua: Madrasah *an-Nashriyyah* yang didirikan Simbah KH. Zainuddin, juga merupakan bentuk lembaga Pendidikan alternatif sebagai sikap ketidakpuasan terhadap lembaga pendidikan yang disediakan pemerintah kolonial pada saat itu. Sekalipun lembaga pendidikan pemerintah itu sudah menyebar ke pedesaan akan tetapi kurikulum yang diberikan masih terbatas ilmu-ilmu umum, belum mengakomodir ilmu-ilmu agama Islam, yang notabene agama Islam merupakan agama mayoritas masyarakat pribumi pada saat itu. Oleh karena itu, Simbah KH. Zainuddin mendirikan Madarasah *an-Nashriyyah* sebagai wadah masyarakat untuk belajar tidak hanya ilmu-ilmu umum tapi juga ilmu-ilmu agama.

Ketiga: Madrasah *an-Nashriyyah* juga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mencoba mengunakan sistem modern sebagai respon dari munculnya gerakan pembaharusan sistem pendidikan Islam yang lebih modern. Simbah KH. Zainuddin menerapkan model pembelajaran yang saat itu diterapkan di beberapa model pendidikan barat, salah satunya adalah pembelajaran model klasikal dengan

sistem kurikulum berjenjang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik. Demikian juga denga metode pembelajaran yang digunakan mengikuti perkembangan model sekolah. Model seperti ini dapat dikatakan cukup maju untuk madrasah yang didirikan pada awal-awal abad dua puluh isi kurikulum yang diajarkan di marasah ini pun cukup unik, di mana Simbah KH. Zainuddin memasukan ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Indonesia ke dalam kurikulum madrasah.

2. Peralihan dari Lembaga Pendidikan Islam ke Yayasan Pendidikan Islam an-Nashriyyah

Seiring waktu, pada tahun 1997 M, tepatnya pada tanggal 19 Mei, Lembaga Pedidikan Islam *an-Nashriyyah* resmi menjadi yayasan, yang kemudian beralih nama "Yayasan Pendidikan Islam *an-Nashriyyah*". Peralihan status lembaga ke Yayasan ini didasarkan kepada keputusan pengadilan negeri dengan NRWP: 1697 401 6507, PN: W.9 PJRT.01.10.02. Alih status Lembaga Pendidikan Yayasan ini atas prakarsa sesepuh *an-Nashriyyah*, Drs. H. Mas'ad Zainuddin. Dengan adanya keputusan ini, maka MI *an-Nashriyyah* resmi menjadi yayasan dan kepala sekolahnya berhak diberi tanggung jawab dan juga wewenang untuk menandatangani ijazah yang sebelumnya menjadi wewenang Departemen Agama. Sebagai sebuah Lembaga, madrasah memiliki visi dan misi yang cukup jelas. Visi MI *an-Nanshriyyah* adalah: "***Mewujudkan Insan yang bertaqwa, Unggul dalam Prestasi dan Luhur dalam Budi***". Adapun Misi yang dimiliki MI *an-Nashriyyah* adalah: Menyelenggarakan pendidikan yang berorientasikan mutu baik secara

keilmuan maupun secara moral dan sosial, sehingga mampu menyiapkan dan mengembangkan sumber daya insani yang mempunyai kualitas di bidang IPTEK dan IMTAQ. Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtida'iyyah yang terakreditasi **"A"** ini beralamat di Jl. Sunang Bonang No. 03 Lasem Rembang Jawa Tengah.

3. Susunan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam *an-Nashriyyah*

Perubahan status dari Lembaga Pendidikan Islam ke Yayasan Pendidikan Islam (YPI) terjadi pada 31 Maret 1997. Adapun kepengurusan Yayasan Pendidikan Islam pada periode pertama adalah sebagai berikut:

Ketua	: **Drs. Mas'ad Zainuddin**
Wakil Ketua	: **Mu'tashom Zainuddin, BA**
Sekretaris I	: **Drs. Ahsanuddin**
Sekretaris II	: **Abdul Ra'uf, SH**
Bendahara I	: **Mudrikah Zain**
Bendahara II	: **Ainur Rofi'ah**

Momentum tanggal dan tahun pendirian Yasasan Pendidikan Islam ini diabadikan dalam logo Yayasan dangan menuliskan angka 23-97.

(Logo Yayasan Pendidikan Islam *an-Nashriyyah*)

Pada tahun 2016, Yayasan Pendidikan Islam terdaftar secara nasional. Hal ini didasarkan pada SK Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) **No. AHU-0022345.AH.01.04 Tahun 2016**. Susunan pengurus Yayasan Pendidikan Islam (YPI) *an-Nashriyyah* adalah sebagai berikut:

Pembina	: **H. Mu'tashom, BA**
Ketua Umum	: **Drs. H. Mas'ad Zainuddin**
Ketua	: **Abdullah Salam, M.S.I**
Sekretaris Umum	: **Drs. Akhsanuddin, M.M**
Sekretaris	: **Sakuri, S.Sos**
Bendahara Umum	: **H. Abdul Rouf, S.H**
Bendahara	: **Hj. Ainur Rofi'ah**
Ketua Pengawas	: **Dra. Luluk Musayyaroh**
Sekretaris Pengawas	: **Afif Luthfi, S.Pd**

B. Madrasah *an-Nashriyyah* dari Masa ke Masa

Setelah proses pembelajaran madrasah diniyyah *an-Nashriyyah* berjalan cukup lama, pada tahun 1950 Simbah KH. Zainuddin memiliki inisiatif untuk mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam *an-Nahriyyah* dengan mendirikan Pendidikan Taman Kanak-kanak (*Raudhah al-Athfal*). Pemikiran ini didukung oleh KH. Mastur dan KH. Mudlofar Fathurrahman yang juga sekaligus membantu sebagai pengasuh Lembaga Pendidikan tersebut.[6] Namun, Lembaga Taman Kanak-kanak *an-Nashriyyah* ini hanya berjalan

[6] Menurut keterangan KH. Mas'ad, KH. Mastur adalah seorang saudagar yang sukses dan sangat mencintai kegiatan-kegiatan keilmuan seperti madrasah dan pesantren. Konon, beliau juga meminta anaknya untuk mengajar di SD *an-Nashriyyah* dengan sukarela. Sementara KH. Mudhofar Fathurrahman adalah salah satu *dzuriyyah* KH. Abdullah keluarga besar pondok pesantren *Nail an-Najah* Lasem.

sepuluh tahun (1950-1960). Tepat pada tahun 1960 M dibentuklah Sekolah Dasar (SD) *an-Nashriyyah* sebagai pengganti TK *an-Nashriyyah*. Lembaga Sekolah Dasar *an-Nashriyyah* ini dikepalai langsung oleh putra menantu Simbah KH. Zainuddin, H. Abdul Jabbar. Beliau menjabat cukup lama dari mulai tahun 1960 sampai tahun 1969 M.

Pada masa kepemimpinan H. Abdul Jabbar, pendidikan yang diterapkan di SD *an-Nashriyyah* sudah cukup bervariasi, dengan kata lain di lembaga tersebut tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tapi juga ilmu-ilmu umum seperti gagasan awal pendirinya, Simbah KH. Zainuddin. Dalam pelaksanaan ujian sekolah pun dapat mengikuti persamaan ujian negara dengan menginduk pada Sekolah Dasar Negeri. Hal ini sedikit besarnya berkat kerja keras H. Abdul Jabbar, di mana di samping posisi beliau sebagai kepala SD *an-Nashriyyah*, juga sebagai salah satu perintis pendirian Pendidikan Guru Agama (PGA) di Lasem pada tahun 1969 M. Setelah menjabat kepala SD *an-Nashriyyah* selama sembilan tahun, kepemimpinan H. Abdul Jabbar digantikan oleh Muhammad Kaffid.

Muhammad Kaffid mulai menjabat pada tahun 1969-1971 M. Kondisi SD Islam *an-Nashriyyah* Lasem dibawah kepemimpinan M. Kaffid yang begitu singkat itu, tidak jauh berbeda seperti di masa kepemimpinan H. Abdul Jabar. Tepat pada tahun 1971 M, Muhammad Kaffid melepaskan jabatannya dengan alasan beliau terpilih menjadi sekretaris desa (Sekdes) Ngemplak. Jabatan Kepala SD *an-Nashriyyah* kemudian diganti oleh Suwardi Ismail yang sebelumnya juga menjadi tenaga pengajar (guru) di lembaga pendidikan tersebut.

Masa jabatan Suwardi Ismail dimulai tahun 1971-1974 M. Pada masa itu, SD *an-Nashriyyah* sudah berada di bawah

naungan Departemen Agama (Depag). Oleh karena itu, sistem pendidikan dan pengajaran semuanya mengikuti aturan Departemen Agama, yang salah satunya adalah memasukan muatan ilmu agama 40 persen dan pengetahuan umum 60 persen. Jumlah peserta didik pada masa kepemimpinan Suwardi Ismail rata-rata kurang dari 250 siswa. Fasilitas Gedung pun masih cukup terbatas, dengan hanya memiliki enam lokal dan kondisi bangunannya pun masih berbentuk papan yang masih sederhana dan belum bertingkat. Namun demikian, di tengah keterbatasan sarana prasarana, SD Islam *an-Nashriyyah* banyak menuai prestasi. Ini menjadi bukti bahwa SD Islam *an-Nashriyyah* mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada, khususnya di kecamatan Lasem dan sekitarnya.

Simbah KH. Zainuddin, yang notabene sebagai pendiri (*mu'assis*) madrasah tetap konsisten dan terus berjuang dalam membantu dan mengembangkan Lembaga Pendidikan madrasah *an-Nashriyyah*. Hal ini dibuktikan, pada masa kepemimpinan Bapak Suwardi, sarana-prasarana sekolah terus mengalami peningkatan, terutama dalam penambahan bangunan madrasah. Sehingga pada saat itu, bangunan gedung madrasah secara keseluruhan berjumlah 12 lokal. Pembangunan gedung itu mulai dilakukan pada tahun 1972-1973 M dan sampai sekarang bangunan itu kokoh berdiri dan masih digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Setahun kemudian, Bapak Suwardi Ismail melepaskan jabatannya sebagai kepala sekolah dengan alasan beliau terpilih menjadi kepala desa (Kades) Sumbergirang Lasem. Kepemimpinan beliau digantikan oleh Tifrindi, yang menjabat mulai tahun 1974 M sampai tahun 1982 M. Pada masa kepemimpinan Tifrindi, pihak Departemen Pendidikan

dan Kebudayaan (P&K) meminta kejelasan mengenai status lembaga pendidikan Islam *an-Nashriyyah*, apakah statusnya Sekolah Dasar (SD) Islam atau *Madrasah Ibtida'iyyah* (MI). Setelah dilakukan musyawarah, keputusan yang diambil adalah alih status kelembagaan, SD Islam *an-Nashriyyah* berubah menjadi MI *an-Nashriyyah*.

Pergantian kepemimpinan pun terjadi kembali, tepatnya pada tahun 1982 M Bapak Tifrindi digantikan oleh Bapak Thohir sebagai kepala sekolah yang baru. Karena SD Islam *an-Nasriyyah* sudah menjadi MI *an-Nashriyyah*, maka secara otomatis Lembaga madrasah ini, dibawah naungan Departemen Agama. Oleh karena itu, kepala madrasah yang baru, statusnya ditugaskan oleh Departemen Agama untuk diperbantukan di MI *an-Nashriyyah*. Demikian juga dengan beberapa pengajar yang ada di dalamnya. Pada masa itu, beberapa guru yang diperbantukan berjumlah 6 orang (3 orang lulusan PGA, 2 orang lulusan D2 PAI dan 1 orang lulusan D2 Peradilan Agama (PA) dan juga lulusan S1 Fakultas Hukum). Ditambah 4 orang lulusan D2 Pendidikan Agama Islam (PAI) serta 2 orang lulusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang berstatus guru yayasan.

Pasca kepemimpinan Bapak Thohir, MI *an-Nashriyyah* dipegang oleh Bapak Zainal Muttaqin dan kepemimpinan itu terus belanjut sampai sekarang. Pada masa kepemimpinanya, bangunan *an-Nashriyyah* terus mengalami perkembangan. Hingga sampai saat ini, madarasah *an-Nashriyyah* sudah memiliki 22 kelas. Madrasah *an-Nashriyyah* juga dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang cukup memadai seperti ruang laboratorium komputer dan ruang perpustakaan. Pada Tahun Ajaran 2019/2020 jumlah siswa Madrasah *an-Nashriyyah* sudah mencapai 694 siswa yang terdiri dari 319 siswi dan 375

siswa. Adapun jumlah guru madrasah hingga saat ini sudah mencapai tiga puluh lima orang.

(Gedung Utama MI *An-Nashriyyah* Lasem)

(Gedung II MI *An-Nashriyyah* Lasem)

Gedung II Madrasah *an-Nshriyah* teridiri dari tiga lantai yang sebagian besar ruangannya digunakan untuk ruang kelas. Pengembangan bangunan madrasah ini sengaja dilakukan karena masih kurangnya ruang kelas di Gedung I. Hampir setiap tahun jumlah peserta didik selalu bertambah. Hal ini disebabkan animo masyarakat yang cukup tinggi untuk menyekolahkan anak-anaknya di Madrasah Ibtida'iyyah *an-Nashriyyah*. Tentunya ini menjadi tantangan bagi pengurus Yayasan untuk menambah dan mengembangkan bangunan madrasah yang lebih nyaman dan tentunya lebih luas. Terlebih, dengan tuntutan perkembangan zaman, tidak

menutup kemungkinan Yayasan *an-Nashriyyah* akan dikembangkan kepada jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi lagi seperti MTs, MA/SMA bahkan sampai jenjang Perguruan Tinggi (Universitas).

C. Kurikulum Madrasah *An-Nashriyyah*

1. Kurikulum Madrasah Pagi

Kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Demikian juga dalam proses pembelajaran di Madrasah *an-Nashriyyah.* Kurikulum yang digunakan madrasah pagi adalah kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dengan menambahkan beberapa mata pelajaran tambahan. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan di madrasah ini adalah; al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlaq, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan jasmani (penjas), Olah raga dan kesehatan (Orkes), Bahasa Jawa, Bahasa Inggris, dan Baca Tulis Al-Qur'an.

Mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum diampu oleh para guru sesuai bidang keilmuannya masing-masing. Sekalipun kurikulum yang digunakan sudah mengkombinasikan ilmu-ilmu umum dan agama, akan tetapi pengurus Yayasan Madrasah *an-Nashriyyah* juga menghimbau kepada para siswa madrasah pagi untuk juga mengikuti madrasah sore (*madrasah ad-diniyyah*). Hal ini ditujukan agar siswa-siswa madrasah bisa mempelajari ilmu-ilmu agama lebih dalam lagi

melalui pengkajian kitab-kitab kuning yang biasa diajarkan di beberapa pesantren.

2. Kurikulum Madrasah Sore

Sementara beberapa mata pelajaran yang ada dalam kurikulum madrasah sore (madrasah *diniyyah*) terbagi pada tiga tingkatan (*marhalah*) yaitu *marhalah Ula, marhalah Wustho* dan marhalah *Ulya*. Beberapa cabang ilmu yang dipelajari di Madrasah *an-Nashriyyah* ini sebagian besar diambil dari kitab-kitab klasik yang sering disebut dengan kitab kuning yang biasa diajarkan di beberapa lembaga pesantren.[7] Kitab-kitab yang dipelajari pun tidak hanya yang ditulis oleh para ulama Timur Tengah, tapi juga kitab-kitab yang disusun para ulama Indonesia baik itu yang bersifat karangan maupun terjemahan.

Di antara cabang ilmu yang diajarkan di madrasah ini meliputi; Ilmu Tauhid (kitab *Matan al-Bajuri*, karya Syekh Ibrahim al-Bajuri, *Matan Khamidah* karya Ahmad ad-Dardiri, *Ad-Duraru al-Farid fi aqa'di ahli Tauhid* karya Syekh Ahmad binn Sayyid Abdirrahman an-Nahrawy, *Kifayah al-Awam* karya Syaikh Ahmad Fudholi), ilmu Akhlaq (Kitab *Ta'lim Muta'alim*, kitab *Nasha'ihul Ibad*), Nahwu (kitab *Tafrihah al-Wildan fi Tarjamah Kifayah al-Shibyan fi 'Awamil al-Jurjan* karya KH. Ahmad Muthahar Mranggen, kitab *matan al-Jurumiyyah* karya Imam Ash-

[7] Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarh, Indonesia/ Jawa: syarah) atau komentar atas komentar (*hasyiyah*) atas teks yang lebih tua (*matn*/ matan). Edisi cetakan dari karya-karya klasik ini biasanya menempatkan teks yang di syarah-i atau dihasyiah-i dicetak di tepi halamannya, sehingga keduanya dapat dipejari secara sekaligus. Lihat: Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), 158.

Shonhaji, Nadham *Imrithy* karya Syekh Imrity, *Tarjamah Alfiyah ibn Malik* karya KH. Bisri Mustofa), Ilmu Hadis (*Abu Jamroh, Bulugh al-Marom* karya Ibn Hadjar al-Asqolany, *Riyadh as-Sholihin* karya Imam Nawawy), Ilmu Tashawuf (*Maraqil Ubudiyyah*), Ilmu Tafsir (*Tafsir Jalalain* karya Syekh Jalaluddin as-Suyuty dan Jalaluddin al-Mahally), Ilmu Tajwid (*Matan Jazariyyah, Dzaqa'iqul Muhakkamah*), Ilmu Fara'id (*ar-Rabahiyyah ad-Diniyyah fi Tarjamah ar-Rahabiyah* karya Kiai Ahmad Muthohar bin Abdurrahman). Arabiyyah (*Al-Qira'ah ar-Rasyidah* karya Abdul Fatah dan Ali Umar), Ilmu Balaghah (*Tarjamah Jauhar Maqnun* karya Kiai Bisri Mustofa), dan masih banyak lagi ilmu-lmu lain yang dipelajari seperti ilmu *'irab, 'ilal* dan lain sebagainya. Uniknya, kitab-kitab yang dikaji di Madrasah *an-Nashriyyah* tidak hanya kitab-kitab yang ditulis ulama Arab tapi juga kitab-kitab yang juga ditulis oleh para ulama Nusantara.

Model pembelajaran madrasah sore (*madrasah diniyyah*) *an-Nashriyyah* sama seperti model pembelajaran para santri di pesantren. Santri-santri madrasah belajar kitab-kitab pesantren dengan model *pengapsahan*, atau istilah lainnya tarjamah jenggotan, pemaknaan gandul, terjemahan gantung dan lain sebagainya. Namun demikian, penulis sendiri lebih suka mengistilahkannya dengan *pengapsahan*, karena dalam praktiknya, pembelajaran kitab kuning di madrasah tidak hanya menerjemahkan arti setiap kata (penerjemahan gantung)

tapi juga meliputi penulisan penjelasan isi kandungan dari teks yang diterjemahkan.[8]

Kurikulum madrasah diniyyah yang diterapkan di *an-Nashriyyah* seringkali mengalami proses perubahan. Pada awalnya, Simbah KH. Zainuddin menggunakan kurikulum madrasah sore mengacu kepada kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Sarang. Akan tetapi, dalam perjalanannya banyak para santri/para siswa merasa kesulitan/kewalahan karena kitab-kitab yang diajarkan terlalu tinggi. Akhirnya pasca kepulangan anaknya, Masfu'ah dan juga cucunya, Ainur Rafi'ah dari pondok pesantren Kajen, Simbah KH. Zainuddin melakukan perbandingan, dan kemudian yang digunakan adalah kurikulum madrasah/pesantren yang diterapkan di pondok pesantren Mathali' al-Falah Kajen Pati.[9] Selain materi-materi keagamaan, di madrasah sore (madrasah diniyyah) juga diajarkan ilmu-ilmu umum seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Ilmu Pengetahuan Umum. Dengan ditambahkannya ilmu-ilmu umum ini semakin menguatkan bahwa Simbah KH. Zainuddin memiliki pemikiran cukup jauh ke depan, dimana beliau menginginkan adanya konsep integrasi ilmu pengetahuan, dan itu beliau ilplementasikan pada lembaga madrasah yang didirikannya.

---

[8] Kata "*pengapsahan*", merupakan kata serapan bahasa Arab, yang berasal dari kata "*fashaha*" yang ber-*wazan* "*af'ala*", menjadi "*afshaha*" yang berarti "menjelaskan maksud" (*bayana muradahu*). Lihat; *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008), 584; lihat juga A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1057

[9] Informasi dari Ainur Rafi'ah, salah satu cucu Simbah KH. Zainuddin.

3. Kurikulum berbasis Ekstrakurikuler

Adapun untuk kurikulum madrasah pagi, selain mata pelajaran yang bersifat kurikuler, juga terdapat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung kurikulum inti dan juga dapat membekali kompetensi (*skill*) siswa-siswa Madrasah *an-Nashriyyah*. Muatan ekstrakurikuler ini biasanya berupa kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran di dalam kelas, seperti kegiatan pelatihan oprasionalisasi komputer, *hadrah* (baca seni shalawat), *drum band* dan masih banyak kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tidak sedikit raihan prestasi siswa-siswi MI *an-Nashriyyah* yang dihasikan dari proses kegiatan ekstrakuler ini. Oleh karena itu, prestasi siswa-siswi *an-Nashriyyah* tidak hanya di bidang akademik tapi juga prestasi-prestasi non akademik.

(Aksi Pemain Drum Band Siswa-siswi MI *an-Nashriyyah*)

(Gita Bahana: Nama Grup Drum Band MI *an-Nashriyyah*)

(Grup Seni *Hadrah* Siswa-siswa MI *an-Nashriyyah*)

Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler tersebut merupakan media pembelajaran dan penyaluran bakat dan minat yang dimiliki anak-anak madasah. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan satu bentuk tanggung jawab madrasah, salah satunya adalah mengembangkan semua potensi anak dengan berbagai bakat dan kecenderungannya. Hal ini juga merupakan prinsip dasar madrasah yang harus mampu memposisikan diri sebagai lembaga yang humanis, di mana pada prinsipnya bahwa kecerdasan dan bakat anak-anak itu sangat beragam. Oleh karena itu, madrasah memiliki kewajiban untuk mengembangkan kecerdasan serta bakat anak-anak tersebut.

D. Metode Pembelajaran "*Tamrin*" Simbah KH. Zainuddin

Dalam proses pembelajaran, salah satu komponen penting yang harus diperhatikan adalah metode pembelajaran (*Thariqah at-Ta'lim*). Ada satu adagium dalam Bahasa Arab "*at-Thariqah ahammu min al-Maddah*" (metode lebih penting dari materi). Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan seberapa bagus materi yang diberikan tapi juga sangat ditentukan oleh seberapa efektif metode pembelajaran yang digunakan. Di Madrasah *an-Nashriyyah* terdapat metode pembelajaran "*tamrin*". Sebenarnya, "*tamrin*" ini lebih kepada model/bentuk ujian, akan tetapi di Madrasah *an-Nashriyyah* dijadikan sebagai latihan (*drill*), karna itu ia dikategorikan sebagai metode pembelajaran. Hal ini dimaksudkan bahwa proses transformasi pengetahuan tidak cukup hanya disampaikan kepada para siswa, akan tetapi para siswa juga perlu dilatih dan praktik secara langsung.

Menurut informasi dari salah satu cucunya Simbah KH. Zainuddin, Ainur Rofi'ah bahwa metode *tamrin* ini seringkali digunakan Simbah Zainuddin untuk menguji kemampuan siswa-siswa madrasah. Setelah para siswa madrasah mengikuti pelajaran bersama ustadz atau ustadzah. Para siswa itu satu per satu dipanggil oleh Simbah KH. Zainuddin untuk diuji seberapa jauh pemahaman siswa terdap meteri-materi yang telah dipelajari. Namun demikian, kegiatan *tamrin i*ni dilakukan oleh Simbah KH. Zainuddin setiap hari, sehingga dengan model *tamrin* seperti ini para siswa betul-betul belajar paling tidak agar bisa menjawab pertanyaan Ketika dipanggil oleh Simbah KH. Zainuddin. Demikian juga, metode *tamrin* dengan model satu per satu, para siswa tidak dapat saling nyontek atau bekerja sama dalam menjawab ujian atau pertanyaan dari Simbah KH. Zainuddin.

Model "*tamrin*", hanyalah salah satu dari sekian upaya Simbah KH. Zainuddin menerapkan kedisiplinan belajar kepada para siswa. Sebenarnya masih banyak cara Simbah KH. Zainuddin dalam mendidik dan mendisiplinkan para siswa, seperti upaya pengawasan beliau setiap kali para siswa masuk madrasah. Simbah KH. Zainuddin seringkali berdiri di depan pintu gerbang madrasah untuk mengecek siapa saja anak-anak yang masuk tepat waktu dan juga yang terlambat. Sehingga bagi anak-anak yang terlambat seringkali merasa sungkan karena harus melewati di depan Simbah KH. Zainuddin. Biasanya, bagi mereka yang telat dipanggil oleh Simbah KH. Zainuddin untuk ditanyai kenapa bisa terlambat masuk madrasah.

Penanaman kedisiplinan semacam ini tidak hanya dilakukan kepada para siswa tapi juga kepada para gurunya (*asatidz*). Simbah KH. Zainuddin cukup teliti dalam memperhatikan dan mengamati para guru madrasah. Bahkan jika ada salah satu guru yang memiliki kesibukan di luar, Simbah KH. Zainuddin dapat mengetahuinya. Hal ini pernah terjadi kepada Ainur Rofi'ah, salah satu cucunya yang juga sebagai pengajar Madrasah *an-Nashriyyah*. Waktu itu, Ainur Rofi'ah sempat aktif dan menjadi pengurus Fatayat, sehingga menjadikan dia semakin sibuk dalam organisasi. Kondisi ini diketahui Simbah KH. Zainuddin. Kemudian, dia pun dipanggil Simbah KH. Zainuddin dan diberi nasihat; "*Kowe tak kandani yo, ora usah terikat organisasi opo wae, kudu fokus mulang, mundak muride podo ucul*".[10]

Dari nasihat Simbah KH. Zainuddin tersebut dapat ditangkap bahwa, setiap pekerjaan harus betul-betul

[10] Informasi dari Ainur Rofi'ah, salah satu cucu Simbah KH. Zainuddin.

dilaksanakan dengan penuh totalitas dan tanggung jawab. Tentu dari setiap pekerjaan memiliki konsekuensi yang harus diambil apakah itu waktu, tenaga dan juga pikiran. Namun demikian, pesan Simbah KH. Zainuddin tersebut bukan berarti melarang setiap orang berorganisasi, akan tetapi lebih kepada pesan moral bahwa setiap perkerjaan itu harus dilaksanakan dengan totalitas dan penuh tanggung jawab. Namun demikian, jika dua pekerjaan bisa dilaksankan dengan baik, maka boleh-boleh saja dilakukan. Sebenarnya, Simbah KH. Zainuddin sendiri sangat menyukai jika ada anak-anak muda aktif di organisasi. Simbah KH. Zainuddin sendiri banyak aktif di berbagai organisasi sosial keagamaan.

Nasihat Simbah KH. Zainuddin terhadap cucunya tersebut, seakan menjadi pertanda bahwa cucunya tersebut memang ke depan akan fokus di dunia mengajar. Sekitar tahun 1979 M, saat cucunya pulang dari pondok pesantren Mu'alimat Mathali' al-Falah Kajen, Simbah KH. Zainuddin langsung memberikan kepercayaan kepadanya untuk mengajar di Madrasah *an-Nashriyyah*. Pesan Simbah KH. Zainuddin itu pun terus berlajut, hungga saat ini, cucunya tersebut masih mengajar siswa-siswi Madrasah *an-Nasriyyah* dan juga mendidik para santri di Pondok Pesantren *Kutabul Banat*, pondok pesantren putri yang didirikan suaminya sendiri, KH. Iskak Maskuri. Letak pondok pesantren tersebut persis bersebelahan dengan gedung utama Madrasah *an-Nashriyyah*.

E. Sarana Prasarana Madrasah *an-Nashriyyah*

Sarana prasarana yang dimiliki MI *an-Nashriyyah* boleh dikatakan cukup lengkap. Terdapat beberapa fasilitas bangunan yang ada di MI *an-Nashriyyah*, seperti banyaknya ruang kelas yang representatif. Masing-masing ruang kelas

pun cukup luas disesuaikan dengan jumlah standar rombongan belajar. Selain ruang kelas, madrasah juga memiliki ruang pertemuan (aula) untuk kegiatan rapat atau pertemuan yang berskala besar. Demikian juga dengan ruang kantor madrasah yang di dalamnya terdiri dari ruang kepala madrasah, ruang guru dan juga ruang staf.

Madrasah *an-Nashriyyah* juga memiliki ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku mata pelajaran. Dalam perpustakaan ini, siswa-siswi madrasah dapat membaca buku dan juga meminjamnya untuk dibaca di rumah. Buku-buku di dalam perpustakaan ini tidak hanya buku-buku yang terkait dengan mata pelajaran madrasah, tapi juga buku-buku atau jurnal-jurnal yang sifatnya pelengkap yang dapat menambah wawasan para siswa-siswi Madrasah *an-Nashriyyah*.

Dalam mendukung proses pembelajaran, Madrasah *an-Nashriyyah* juga dilengkapi dengan laboratorium komputer. Laboratorium ini digunakan sebagai tempat praktik aplikasi komputer para siswa madrasah. Laboratorium komputer juga dapat digunakan sebagai media informasi berbasis jaringan internet. Jumlah unit komputerpun lumayan banyak, sekalipun masih perlu penambahan lebih banyak lagi agar perangkat komputer di madrasah lebih bisa memadai. Beberap unit komputer yang dimiliki madrasah, disamping hasil pembelian madrasah sendiri, juga merupakan bantuan dari para alumni Madrasah *an-Nashriyyah*.

Madrasah *an-Nashriyyah* juga dilengkapi dengan sarana-sarana lain, seperti perangkat ruang kesehatan siswa, ruang kebersihan dan beberapa ruang toilet baik untuk dewan guru maupun para siswa. Diakui, Madrasah *an-Nashriyyah* belum memiliki arena/ruang olah raga yang cukup representatif. Hal

ini disebabkan dengan sempitnya lahan dan bangunan madrasah sendiri berada di tengah-tengah pemukiman, sehingga agak sulit untuk bisa memperluas lahan di sekitar madrasah.

F. Prestasi-prestasi Madrasah *an-Nashriyyah* Lasem

Pesatnya perkembangan Madrasah *an-Nashriyyah*, tidak hanya dalam hal sarana prasarana (sarpras) tapi juga capaian prestasi para siswanya. Banyak prestasi yang sudah ditorehkan seperti raihan juara umum pada perhelatan gelar lomba Olahraga Akademik dan Seni (Gelora Aksi) yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Madrasah Ibtida'iyah (KKMI) Kabupaten Rembang. Perhalatan lomba yang cukup besar ini diselenggarakan pada tanggal 19-21 Desember 2015. Banyak cabang yang diperlombakan dan diikuti banyak peserta lomba dari berbagai lemabaga madrasah yang ada di Kabupaten Rembang.

(Siswi-siswi MI *an-Nashriyyah* membawa piala)

Prestasi lainnya adalah keberhasilan siswa-siswa MI *an-Nashriyyah* memboyong dua medali emas pada ajang Olimpiade Sains (OSN) tingkat Kecamatan Lasem yang

diadakan pada tanggal 21 Februari 2019. Dua medali emas itu dihasilkan dari cabang Matematika dan IPA, dengan nama siswa Ayatullah Shodiqoh, peraih juara 1 Matematika dan Nayla Muna, peraih juara 1 IPA. Siswa MI *an-Nashriyyah* juga meraih prestasi pada ajang Kompetisi Sains Madrasah (KSM) tingkat Kabupaten Rembang yang diselenggarakan pada tahun 2018. Kegiatan KSM ini digelar di MAN I Rembang dan diikuti oleh 353 siswa tingkat MI, MTs, dan MA. Ada sebelas cabang yang diperlombakan, dan siswa MI *an-Nashriyyah* yang bernama Mafazatud Daroini berhasil meraih juara pada cabang Sains IPA terintegrasi tingkat MI.

Selain prestasi akademik dan olah raga, MI *an-Nashriyyah* juga pernah berprestasi di bidang seni baca al-Qur'an. Prestasi ini diraih pada kegiatan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) tingkat SD/MI se-Eks Karesidenan Pati Jawa Tengah. Kegiatan ini digelar dalam memperingati Harlah Setengah Abad M3R Madrasah *Mu'allimin Mu'allimat* kabupaten Rembang tahun 2019. Sebenarnya masih banyak lagi prestasi akademik dan non akademik yang diraih para siswa MI *an-Nashriyyah* Lasem. Siswa-siswa MI *an-Nahriyyah* baru-baru juga meraih prestasi dalam olimpiade al-Qur'an dan Saintek. Beberapa piala dapat diboyong para siswa MI *an-Nahsriyyah* dalam even lomba tersebut.

Banyaknya torehan prestasi ini tentu berkat kerja keras para *stakeholders* madrasah seperti pengurus yayasan, kepala madrasah, dewan guru, karyawan dan juga dukungan masyarakat. Demikian juga struktur kurikulum dan juga program-program yang dimiliki madrasah sedikit besarnya dapat memberikan bekal pengetahuan dan keahlian para siswa, sehingga, mereka dapat terus berprestasi di berbagai ajang lomba, baik itu di tingkat regional maupun tingkat nasional.

G. Madrasah *an-Nashriyyah* dan Kegiatan Sosial

Salah satu tujuan madrasah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan prinsip hidup pendirinya, Simbah KH. Zainuddin. Bagaimana madrasah "*an-Nashriyyah*" sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak hanya berperan aktif dalam mencerdaskan anak-anak bangsa, tapi juga memiliki semangat untuk membantu menyelesaikan persoalan-persoalan sosial (*social problems*) baik di tingkat lokal maupun lingkup nasional. Konstribusi MI *an-Nashriyyah* dalam bidang sosial dapat dilihat seberapa aktif membantu dan merespon problem-problem keagamaan dan kebangsaan. Program peduli sosial menjadi kegiatan yang lazim dilakukan oleh semua *stakeholders* madrasah, dari mulai pengurus, para guru, staf hingga siswa-siswi madrasah.

(Aksi Peduli Sosial Siswa-siswi MI *an-Nashriyyah*)

Salah satu bentuk kepedulian sosial madrasah adalah menggalang bantuan di saat terjadi bencana di tanah air. Seperti halnya yang terjadi bencana gempa bumi, banjir, longsor dan lain sebagainya. Kegiatan peduli sosial ini biasanya melibatkan seluruh elemen madrasah yang terdiri

dari guru, karyawan dan para siswa madrasah. Tujuan penggalangan bantuan untuk pera korban bencana ini, di samping dapat meringankan beban para korban juga merupakan bentuk edukasi agar para siswa memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama.

Selain penggalangan bantuan bencana yang lingkupnya luas dan bersifat insidental, MI *an-Nashriyyah* juga seringkali mengadakan kegitan sosial yang bersifat rutin, seperti program penyantunan fakir miskin dan *sunatan masal* untuk anak-anak yatim. Kegiatan sosial rutin ini biasanya diselenggarakan bersamaan dengan kegiatan Maulid Nabi dan juga acara *haul* Simbah KH. Zainuddin. Kegiatan sunatan masal ini biasanya diramaikan dengan pawai dan tim *drumband* MI *an-Nashriyyah*.

(Kegiatan Pawai Sunatan Massal)

Di samping kegiatan sunatan masal bagi anak-anak yatim, MI *an-Nashriyyah* juga seringkali mengadakan kegiatan-kegiatan sosial lainnya seperti kegiatan penyantunan fakir miskin. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu masyarakat yang tidak mampu, khususnya masyarakat yang tidak jauh dari madrasah. Kegiatan

penyantunan ini merupakan bagian dari bentuk kepedulian madrasah kepada masyarakat. Sikap peduli sosial ini betul-betul ditanamkan kepada anak-anak madrasah. Hal ini seperti yang dicita-citakan dan sekaligus dicontohkan oleh pendiri Madrasah *an-Nashriyyah*, Simbah KH. Zainuddin.

~oOo~

Bab 5

PULANGNYA SANG PENCINTA ILMU

Dua pekan sebelum wafatnya KH. Zainuddin, tepatnya tanggal 15 Mei 1980 M, Simbah KH. Zainuddin yang tengah sakit dikunjungi para masyayikh yaitu Simbah KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Abdurrahim, Habib Aly Haidar dan KH. Ahmad Thoyfur, dan Pak Tifrindi. Sudah menjadi kebiasaan Simbah KH. Abdul Hamid, jika ada Kyai yang menjelang wafat, beliau selalu berkunjung untuk menghibur dan juga mendoakannya. Demikian juga beliau lakukan kepada Simbah KH. Zainuddin. Menurut keterangan salah satu putra Simbah KH. Zainuddin, bahwa pada saat itu sempat terjadi percakapan antara Simbah KH. Abdul Hamid (KHA) dan Simbah KH. Zainuddin (KHA). Simbah KH. Abdul Hamid mulai membuka pembicaraan; KHA: *Assalamu'alaikum…Sehat Ji, subhanallah*; KHZ: *Pangestune kang, aku dongakke ndang sembuh ya*; KHA: *donga bahasa Arab…nuli didungakke apa maneh?*; KHZ: *Dongakke panjang umur lan enggal mari*; KHA: *ya ..tak dongakke muga-muga diparingi umur 200 tahun, rak kuwat tho?, lan muga-muga enggal MARI, mari cara Jawa Timur (karo mlengak marang kang pada hadir)*. Dalam penafsiran dewan Asatidz *an-Nashriyyah*, kata kuat 200 tahun maksudnya asmane Simbah KH. Zainuddin adalah identik dengan nama Madrasah *an-Nashriyyah* yang didoakan agar terus bisa bertahan sampai 200 tahun bahkan lebih. Adapun penafsiran kata "*Mari*" cara Jawa Timur

mengandung arti selesai yang memberi firasat bahwa Simbah KH. Zainuddin sebentar lagi akan wafat. [1]

Lima belas hari setelah dikunjungi para masyayikh, tepatnya hari jum'at, 31 Mei 1980 M/15 Rajab 1400 H, Simbah KH. Zainuddin pulang ke Rahmatullah. Saat itu, bertepatan pada hari Jum'at dini hari, pukul 01.40 WIB. Waktu itu, Simbah KH. Zainuddin tidur rebahan di salah satu kamar rumah putinya, Mudrikah Zain. Beliau diapit/ didampingi putranya, KH. Mas'ad dan kakak iparnya Simbah KH. Ma'mur Dimyati. Detik-detik menjelang wafatnya, tidak tampak terlihat kesakitan dalam keadaan *nazak*, raut wajahnya pun terlihat bersih dan memancarkan kedamaian. Pada saat, KH. Ma'mur Dimyati meminta putranya, Mas'ad Zainuddin untuk membaca Surat Yasin secara terus menerus hingga tujuh kali. Pada setiap bacaan Yasin selesai, dilanjutkan membaca: " *Ya ayyuhan nafsul muthma'nah, Irji'ii…ila Rabbiki Mardhiyah, fadkhulii fi ibadii, wadkulii jannatii..*" sambil memandang wajahnya seraya berdo'a semoga husnul khatimah. Sementara Simbah KH. Makmur Dimyati yang berada di sebelah kiri Simbah KH. Zainuddin, tidak henti-hentinya menuntun Simbah KH. Zainuddin membacakan lafal; "Allah…Allah…Allah". Tidak berapa lama kemudian, Simbah KH. Zainuddin pun dengan tenang menghembuskan nafas terakhirnya.

Setelah dimandikan dan dikafani, jenazahnya dibawa ke Langgar *al-Waqfiyyah* untuk dishalatkan secara bergiliran. Setelah itu dibawa ke Masjid Jami' Lasem untuk dishalati ba'da shalat Jum'at. Setelah selesai, jenazah Simbah KH. Zainuddin diantar ke tempat peristirahatan terakhirnya

[1] Informasi diperoleh dari KH. Mas'ad Zainuddin

bersama ribuan jamaah sehabis menjalankan ibadah shalat jum'at. Beliau dimakamkan di desa makam Ngemplak persis di samping istrinya, Ny. Mustarihan binti KH. Dimyati Umar.

Untuk mendo'akan dan mengenang Simbah KH.Zainuudin, pada setiap tanggal 22 Rajab selalu diadakan *haul*. Acara ini dihadiri oleh keluarga besar Simbah KH. Zainuudin, Asatidz dan asatidzah Madrasah *an-Nashriyyah*, para siswa dan santri madrasah dan juga masyarakat sekitar. Acara ini diisi dengan berziarah dan berdo'a di *makhbarah* Simbah KH. Zainuddin, kemudian dilanjutkan dengan *taushiyyah* dari sesepuh yayasan *an-Nashriyyah*. Biasanya, dalam *taushiyyah* disampaikan sejarah hidup dan perjuangan Simbah KH. Zainuddin yang itu dapat terus diingat dan tentunya dapat dicontoh oleh *dzuriyyah*nya dan juga para siswa dan santri Madrasah *an-Nashriyyah*.

Kini, Sang Pecinta ilmu itu telah pergi, jasa dan peninggalan beliau begitu besar terutama dalam dakwah Islam (*Syi'ar al-Islam*) melalui dunia pendidikan dan pemberdayaan umat. Semoga semua amal kebaikan beliau dibalas oleh Allah dengan limpahan ramat dan kasih sayang-Nya, sehingga beliau tenang dan bahagia di sisi-Nya. Amiin Ya Rabbal Alamiin.

Wallahu 'Alam

~oOo~

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Nur, *Wajah Islam Nusantara: Jejak Tradisi Santri, aksara Pegon, dan Keberislaman dalam Manuskrip Kuno*. Tanggerang: Pustaka Compass.

Amnan, Dzulkifli (2018) *Jalan Dakwah Ulama Nusantara di Haramain Abad 17-20 M*. Tanggerang: Pustaka Compass.

Asmani, Jamal Ma'mur (2018) *Dakwah Aswaja an-Nahdliyyah Syaikh Ahmad mutamakkin.* Yogyakarta: Global Press.

A Steenbrink, Karel (2017) *Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Yogyakarta: Gading Publishing.

A Steenbrink, Karel (1994) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: Pustaka LP3ES.

Asnawi (1958) *Tauhid Jawan*. Semarang: Karya Tiha Putra.

Masyhadi, Ahmad Subki (tt) *Fadhl al-Mu'thi: Tarjamah Nazm as-Syaraf al-Umrithy*. Pekalongan: al-Masyhadi.

Asy'ary, Hasyim (tt) *Adabu al-Alim wa al-Muta'alim fi Ma Yahtaj Ilaihi al-Muta'alim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yataqaqafu 'alaihi fi Maqamat Ta'limihi*. Jombang: Maktah at-Turats al-Islamy.

Azra, Azyumardi (1999) *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana & Kekuasaan.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Azra, Azyumardi (2013) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XII-XIII: Akar Pembaruan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.

Az-Zarnuji (tt) *Ta'lim al-Muta'alim*. Semarang: Pustaka al-Alawiyyah.

Bizawie, Zainul Milal (2016) *Materpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama Santri (1830-1945)*. Tanggerang: Pustaka Compass.

Huda, Aftan Ilman (tt) *Biografi Mbah Shidiq*. Jember: Pon.Pes Al-Fatah.

Jamil, Muhsin (2010) *Syi'iran dan Transmisi Ajaran Islam di Jawa*. Semarang: Walisongo Press.

Madjid, Nurkholish (1997) *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret perjalanan.* Jakarta: Paramadina.

Mahfud, Sahal (2018) *'Arab Pegon: Khaṣā'iṣuhā wa Ishamātuhā fi Taṭwīr Ta'līm al-Lugah al-'Arabiyah Bi Indonesia*. Pati: Syahadah Press.

Ma'luf Louis (2008) *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq.

Mas'ud, Abdurrahman (2013) *Kyai tanpa Pesantren: Potret Kyai Kudus.* Yogyakarta: Gama Media.

Mas'ud, Abdurrahman (2002) *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (*Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*). Yogyakarta: Gama Media

Muhammad Shaleh bin Umar (tt) *Majmu'ah Syari'ah al-kafiyah li al-Awam*. Semarang: Karya Toha Putra

Muhammad Shaleh bin Umar (tt) *Matn al-Hikam* . Semarang: Karya Toha Putra

Munawwir, A.W (1997) *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.

Muslih bin Abdurrahman (tt) *al-Nūr al- Burhāni*. Semarang: Karya Toha Putra.

Muslih bin Abdurrahaman (tt) *an-Nur al-Burhani*. Semarang: Karya Toha Putra.

Musthafa, Bisri (tt) *Tafsir al-Ibriz li Ma;rifah al-Qur'an al-Aziz bi Lighah al-Jawiyyah*. Kudus: Menara Kudus.

Musthafa, Bisri (1375 H) *Al-Azwad al-Mushtofawiyyah fi Tarjamah al-Arba'in an-Nawawiyyah*. Kudus: Menara Kudus.

Musthafa, Bisri (tt) *Al-Ibrīz Li Ma'rifah Tafsīr al-Qur'ān al-Azīz bi Lugah al-Jāwiyah*. Kudus: Menara Kudus.

Ridwan, Nur Kholik (2010) *NU dan Bangsa 1914-2010: Pergualatan Politik dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sri Hardiyati, Endang (2002) *Pameran Perkembangan Aksara di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Ulum, Amirul (1999) *Nyai Khairiyyah Hasyim Asy'ari; Pendiri Madrasah Kuttabul Banat Haramain*. Yogyakarta: Global Press.

Van Bruinessen, Martin (2015) *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Young, Cho Tae (2012) *Aksara Serang dan Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak

Zubair, Maimun (tt) *Tarajim Masyayikh al-Ma'ahd al-Diniyyah bi Sarang al-Qudama.* Sarang: al-Ma'had al-Diniy al-Anwar Sarang.

---------- *Majmu' ad-Durus ad-Diniyyah: at-Tauhid, al-Akhlaq, al-Fiqh, at-Tarikh, al-Arabiyyah, at-Tajwid; Khashah Li al-Fashl al-Awwal wa ats-Tsani al-Ibtida'iyyah an-Nashriyyah.*

~oOo~

TENTANG PENULIS

Muhamad Jaeni, adalah Praktisi dan Pemerhati Pendidikan dan Sosial Keagamaan. Beberapa penelitian dan karya tulis ilmiah yang pernah ditulis adalah: *Pengembangan Konsep Mata Pelajaran Terpadu: Telaah Filsafat Ilmu (2011); Daur al-Madrasah al-Islamiyyah al-Indunisiyyah fi Takwin al-Mujtama' al-Shalih: Bahtsun Tahliliyyun Tarbawiyyun (2013); Bahasa dan Ketimpangan Gender (2013); Seni Budaya dan Pendidikan Karakter (Telaah Seni Susastra Pesantren di Kota Pekalongan; NU dan Kebangsaan (Telaah Wacana Kritis pada Draft Bahtsul Masa'il NU 1926-2014); Model Pembelajaran Bahasa Arab Orientalis: Analisis Isi Buku Bahasa Arab Modern Karya Prof. Dr. Eckehard Schulz (2014); Semantik al-Qur'an dan Bahasa Arab (2015); Pola Sekolah-Pesantren dan Upaya Integralisasi Ilmu (Telaah Teoritis Filosofis terhadap Kurikulum dan Model Pembelajaran Sekolah-Pesantren di Kota Pekalongan); Al-Adhadh: Pola Unik Bahasa al-Qur'an (2017); Lafdh an-Nashihah wa al-Mau'idhah fi al-Qur'an al-Karim wa Qiyamuhuma fi al-Tashawuraat al-Tarbawiyyah al-Islamiyyah (Dirasah Tahliliyah Dilaliyyah); Muhammad Seorang Penutur yang Santun (Sebuah Telaah Pragmatik) (2017); Tafsiran Kiai Pesantren terhadap Bait-bait Alfiyah ibn Malik dan Transformasi Nilai Moral Santri: Telaah Intertekstualitas dan Analisis wacana Kritis (2017); Seni Budaya Rifa'iyah: Dari Syi'ar Agama hingga Simbol Perlawanan: Menggali Nilai-nilai Seni Budaya dalam Kitab Tarajumah dan Kehidupan Masyarakat Rifa'iyah (2017); 'Ilm al-Dalalah wa Dauruha fi Fahm al-Nushush al-Arabiyyah (2017); A Comparative Study of Ngapsahi Analysis and Tagmemic analysis on Arabic Text in Kitab Kuning (2018); Majalat Dirasah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Ta'limuha; Multikulturalisme dalam Pandangan Ulama Nusantara (2019); Pola-pola Pengapsahan Kitab Pesantren Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX: Kajian Histori-Sosiolinguistik (2019); Nasionalisme Kiai Jawa: Studi Wacana Kitab-kitab Kiai Pesisir Utara Jawa Tengah Abad XIX-XX (2019); Pengapsahan: Translation Model, Local Language Prservation an*

Language Aculturation Processes in Kiai Books of Costal Java (2019); Islam dan Pentingnya Literasi (2020); The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiais of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries (2020) Konstruksi Deradikalisasi Paham Keagamaan dalam Kitab-kitab Ulama Nusantara (2021); dan lain-lain. Penulis bisa dihubungi di email: m.jaeni@iainpekalongan.ac.id. ###

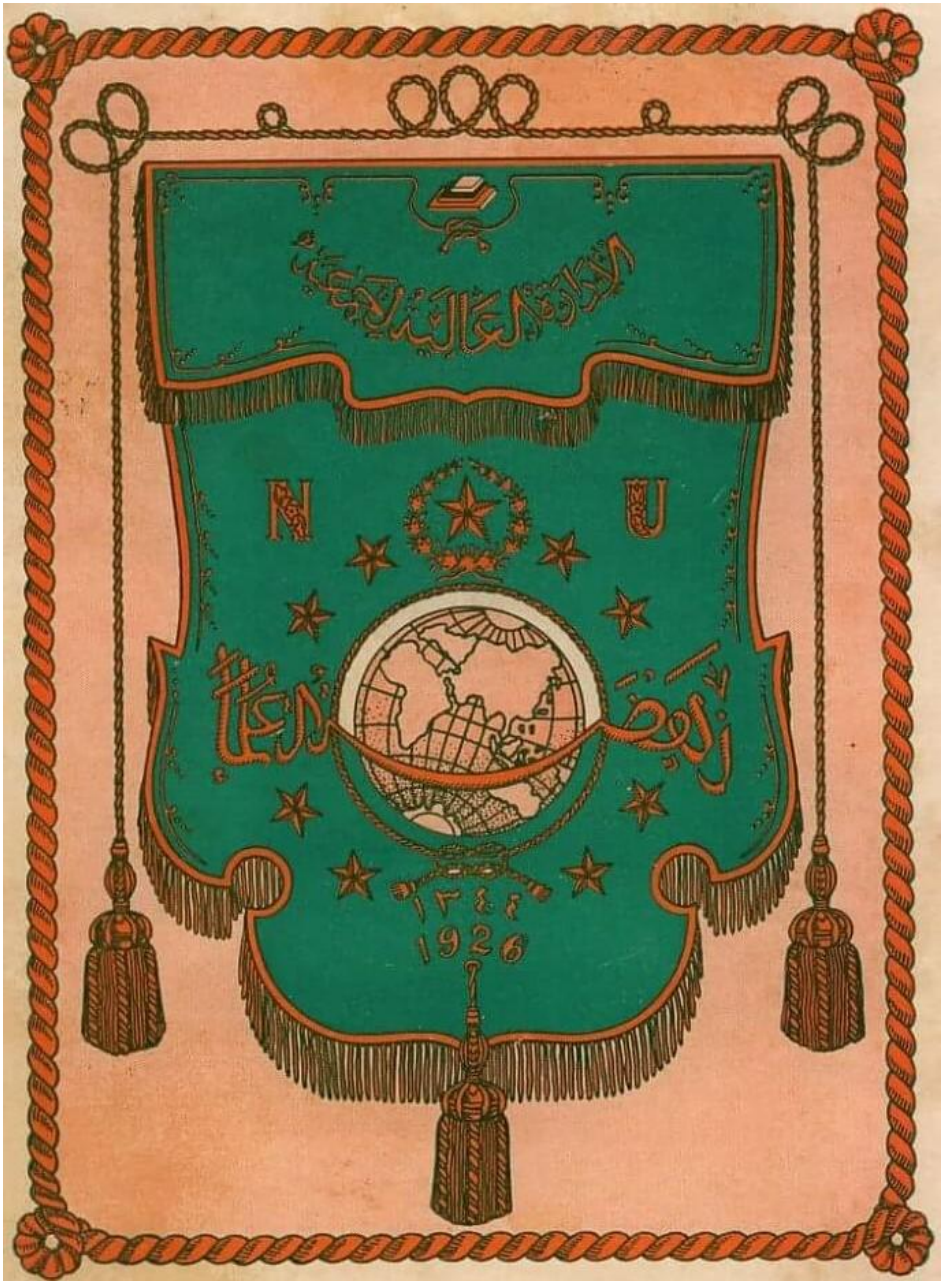

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Sang Pecinta Ilmu

SIMBAH KH. ZAINUDDIN LASEM

(Pendiri Madrasah An-Nashriyyah)

Simbah KH. Zainuddin merupakan salah seorang Kiai pesisir yang berada di daerah Lasem Rembang. Jasanya begitu besar khususnya dalam mendidik generasi bangsa, menjaga tradisi dan kearifan lokal, membangun persaudaraan antar umat beragama serta ikut berjuang melawan penjajah.

Simbah KH. Zainuddin adalah sosok Kiai pecinta ilmu. Hal ini dapat dibuktikan dengan produktivitasnya dalam menyusun syi'iran berbahasa Jawa dan menerjemahkan kitab dengan aksara *pegon.* Ia juga mendirikan madrasah sebagai tempat anak-anak menimba ilmu pengetahuan, baik itu ilmu-ilmu umum maupun ilmu-ilmu agama. Dalam kehidupannya, Simbah KH. Zainuddin mampu menampilkan model interaksi sosial di kalangan umat atas dasar toleransi. Dia juga aktif dalam organisasi dan juga gerakan-gerakan sosial keagamaan bahkan politik, sebagai wadah beliau memperjuangkan hak-hak masyarakat, salah satunya hak mereka untuk mendapatkan akses pendidikan. Saat bangsa ini berusaha lepas dari penjajahan, ia pun turut berjuang di medan peperangan, sebagai bentuk kecintaan terhadap tanah air.

Buku ini merupakan serangkaian tulisan yang menceritakan perjalanan hidup, pemikiran dan juga gerakan sosial keagamaan Simbah KH. Zainuddin. Semoga, pemikiran dan juga jasa-jasa beliau dapat memberikan inspirasi bagi generasi saat ini dan juga yang akan datang.

PENERBIT NEM
Jl. Raya Wangandowo (Depan SMKN 2 Sedan), Rembang, Jawa Tengah, 59155
www.penerbitnem.online nasyaexpanding@gmail.com Penerbit NEM 0853 2521 7257

ISBN 978-623-6906-96-5
9 786236 906965